



ISLAM DAN ILMU PENGETAHUAN

Zainuddin
Syahdara Anisa Makruf
Nur Rofiq
Mahaza
Asep Supriatna
Roikhan Mochamad Aziz
Musthafa
Alfyan Syach



ISBN 978-623-8051-13-7



9

786238

051137

ISLAM DAN ILMU PENGETAHUAN

**Zainuddin
Syahdara Anisa Makruf
Nur Rofiq
Mahaza
Asep Supriatna
Roikhan Mochamad Aziz
Musthafa
Alfyan Syach**



PT GLOBAL EKSEKUTIF TEKNOLOGI

ISLAM DAN ILMU PENGETAHUAN

Penulis:

Zainuddin
Syahdara Anisa Makruf
Nur Rofiq
Mahaza
Asep Supriatna
Roikhan Mochamad Aziz
Musthafa
Alfyan Syach

ISBN: 978-623-8051-13-7

Editor:

Ariyanto, M.Pd.
Tri Putri Wahyuni, S.Pd.
Penyunting: Yuliatr Novita, M. Hum.
Desain Sampul Dan Tata Letak: Handri Maika Saputra, S.ST

Penerbit: PT GLOBAL EKSEKUTIF TEKNOLOGI
Anggota IKAPI No. 033/SBA/2022

Redaksi: Jl. Pasir Sebelah No. 30 RT 002 RW 001
Kelurahan Pasie Nan Tigo Kecamatan Koto Tengah
Padang Sumatera Barat

website: www.globaleksekutifteknologi.co.id
email: globaleksekutifteknologi@gmail.com

Cetakan Pertama, November 2022

Hak cipta dilindungi undang-undang
dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk
dan dengan cara apapun tanpa izin tertulis dari penerbit.

KATA PENGANTAR

Segala puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Ta'ala karena atas limpahan rahmat-Nya sehingga kami dapat menyelesaikan “Buku Islam dan Ilmu Pengetahuan”. Buku ini disusun secara lengkap sehingga memudahkan pembaca dalam memahami dan sebagai salah satu sumber referensi belajar. Kami menyadari buku ini masih banyak kekurangan dalam penyusunannya. Oleh karena itu, kami sangat mengharapkan kritik dan saran demi perbaikan dan kesempurnaan buku ini selanjutnya. Kami mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah membantu dalam proses penyelesaian Buku ini. Semoga Buku ini dapat bermanfaat bagi pembacanya.

Penulis, November 2022

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI.....	ii
BAB 1 KONSEP ILMU PENGETAHUAN DALAM ISLAM.....	1
1.1 Pendahuluan.....	1
1.2 Hubungan Antara Islam dan Ilmu Pengetahuan.....	2
1.3 Konsep Ilmu dalam Al-Quran.....	9
1.4 Sumber Ilmu Pengetahuan dalam Islam.....	11
1.5 Kesimpulan.....	14
 BAB 2 PENGARUH ILMU PENGETAHUAN, KEBUDAYAAN DAN	
PERADABAN ISLAM TERHADAP BARAT	18
2.1 Pendahuluan.....	18
2.2 Pengertian Budaya dan Peradaban Islam.....	19
2.3 Hubungan Islam dan Barat.....	21
2.4 Kontribusi Ilmuwan Muslim Terhadap Peradaban Barat.....	23
2.5 Kontribusi Islam pada nilai kemanusiaan Barat.....	25
2.6 Kesimpulan.....	26
 BAB 3 ONTOLOGI DALAM PERSPEKTF ISLAM DAN BARAT	30
3.1 Pendahuluan.....	30
3.2 Tinjauan tentang Ontologi.....	31
3.3 Ontologi dalam Perspektif Islam.....	36
3.4 Ontologi dalam Perspektif Barat.....	40
3.5 Kesimpulan.....	44
 BAB 4 METODOLOGI ISLAM DAN PENGETAHUAN	48
4.1 Pendahuluan.....	48
4.2 Epistemologi.....	49
4.3 Aksiologi.....	49
4.4 Metode Sinlammim.....	50
4.5 Ontologi.....	53
4.6 Metode Penelitian.....	53
4.7 Sejarah Dynic Kaffah	54

4.8 Definisi Dynik Kaffah	55
4.9 Perkembangan Dynik Kaffah	56
4.10 Analisis.....	56
4.11 Simpulan.....	59
BAB 5 INTUISI DALAM PESPEKTIF ISLAM DAN BARAT	67
5.1 Pengertian Intuisi.....	67
5.2 Intuisi sebagai Metode Ilmiah	70
5.3 Intuisi dalam Pespektif Islam.....	75
5.4 Intuisi dalam Pespektif Barat.....	78
BAB 6 INTEGRASI ILMU AGAMA DENGAN ILMU PENGETAHUAN DAN PENGARUHNYA BAGI KEHIDUPAN	81
6.1 Pendahuluan.....	81
6.2 Ilmu pengetahuan dan Agama	83
6.3 Integrasi Ilmu Agama denan Ilmu Pengetahuan.....	84
6.4 Konsep integrasi Ilmu Umum dan Ilmu Agama.....	87
6.5 Integrasi Ilmu Pengetahuan dan Agama Islam.....	89
6.6 Contoh integrasi ilmu umum dengan agama; Konsep Psikologi Islam.....	91
BAB 7 INTERGRASI ISLAM DENGAN PSIKOLOGI ISLAM	96
7.1 Pendahuluan.....	96
7.2 Pengertian Integrasi Islam dan Psikologi Islam.....	98
7.3 Konsep Integrasi Islam dan Psikologi Islam.....	100
7.4 Ruang Lingkup Psikologi Islam (Integrasi Psikologi dan Islam).....	103
7.5 Pendekatan dalam Psikologi Islam	105
BAB 8 INTEGRASI ISLAM DENGAN OBAT DAN KESEHATAN ISLAM	109
8.1 Latar Belakang.....	109
8.2 Masalah	110
8.3 Tujuan Menulis	110
8.4 Keuntungan Menulis.....	111
8.5 Jantung, Ekonomi dan Coronavirus (Covid-19)	111

8.6 Lingkup Belajar.....	112
8.7 Metode Pengumpulan Data.....	112
8.8 Analisis Data	114
8.9 Jantung, Darah dan Sistem Sirkulasi	115
8.10 Islam, Hati dan Kehidupan.....	117
8.11 Hubungan Antara Covid-19 dan Sitem Jantung.....	118
8.12 Hubungan Covid-19 Dengan Ekonomi	125
8.13 Kesimpulan.....	130
 BAB 9 HUKUM ISLAM DAN ILMU PENGETAHUAN	133
9.1 Hukum Islam	133
9.2 Ilmu Pengetahuan.....	134
9.3 Relasi hukum islam dan ilmu pengetahun	135
 BAB 10 AKHLAK DAN ILMU PENGETAHUAN	143
10.1 Pendahuluan.....	143
10.2 Pengertian Akhlak dan Ilmu Pengetahuan.....	144
10.3 Ruang Lingkup Ilmu Pengetahuan (Ahlak dan Ilmu Pengetahuan).....	150
10.4 Jenis Ilmu Pengetahuan	150
BIODATA PENULIS	

BAB 1

KONSEP ILMU PENGETAHUAN DALAM ISLAM

Oleh Zainuddin

Universitas Muslim Indonesia (UMI)

1.1 Pendahuluan

Sejak awal kemunculannya, Islam dianggap sebagai agama yang memperhatikan keseimbangan kehidupan dunia ini dan kehidupan akan datang, yaitu relasi Tuhan dengan manusia, manusia dengan sesamanya, sesuatu yang sakral dan profan. Islam merupakan satu-satunya agama yang memiliki empati untuk memotivasi umatnya dalam penuntutan ilmu dan Al-Qur'an pada hakikatnya merupakan sumber ilmu pengetahuan sekaligus inspirasi berbagai ilmu yang dipelajari secara berbeda. Dalam Al-Qur'an terkandung berbagai konsep ilmu pengetahuan sekaligus pujian bagi yang mengetahui. Pada ajaran Islam, manusia dituntut untuk mempelajari ilmu pengetahuan, tidak hanya terbatas pada ilmu agama saja tetapi juga ilmu pengetahuan lain (Iryani, 2017)

Perhatian Islam terhadap ilmu pengetahuan terlacak dengan berbagai kata ilmu beserta derivasinya. Ilmu pengetahuan berasal dari al-Qur'an dan al-Sunnah yang didapatkan melalui jalan kajian *bayani* atau ijtihad, yaitu pengetahuan agama, pengetahuan yang berasal dari alam semesta yang diperoleh dengan kajian *ijbari* (pengalaman dan inferensi logis), ilmu yang berasal dari gejala pengetahuan sosial diperoleh dengan penelitian burhani (pengamatan, wawancara dan angket), pengetahuan diambil dari akal sehat yang diperoleh dengan jalan studi *jadali* (logika) dan

pengetahuan yang diperoleh dari Allah SWT dengan jalan studi *irfani* (mujahadah dan muraqabah) sangat diagungkan oleh Islam. Dari sudut pandang Islam, segala pengetahuan adalah milik Allah SWT, karena wahyu, semesta raya, gejala sosial, akal dan naluri atau intuisi adalah sumber pengetahuan sebagai karunia Allah SWT yang dianugerahkan Tuhan kepada hamba-Nya untuk dipelajari, ditemukan dan digunakan bagi kepentingan kehidupan manusia. Mereka yang mempunyai ilmu dari sudut pandang Islam dinamai dengan penyebutan ulama.

Pada Q.S. Ayat 30 sampai 33 dari al-Baqarah menggambarkan sangat pentingnya ilmu pengetahuan bagi manusia. Penciptaan Nabi Adam sebagai manusia pertama, untuk segera menerima pelajaran mengenai sesuatu yang terdapat pada surga Allah SWT. Pada ayat ini menggambarkan kepada kita semua bahwa Islam merupakan agama yang penuh perhatian terhadap ilmu pengetahuan dan manusia memiliki potensi untuk mengembangkan kesamaan yang telah dimiliki, yaitu akal-pikiran, sebuah anugerah yang indah dari Allah SWT. Pengetahuan yang ada, membuat orang menjadi lebih baik. Dengan ilmu pengetahuan yang dimiliki, orang dapat mengarahkan perilakunya, dengan perasaan bahwa orang dapat bersenang-senang. Perpaduan keduanya menjadikan hidup manusia lebih bermanfaat, dan rasional. Tidak dapat disangkal bahwa urgensi ilmu pengetahuan terhadap kelangsungan hidup manusia. Karena itu, manusia perlu membekali dirinya dengan ilmu pengetahuan yang bermanfaat sebanyak-banyaknya (Estuningtyas, 2018).

1.2 Hubungan Antara Islam dan Ilmu Pengetahuan

Umat Islam pernah mengukir kemegahan peradaban antara abad ke-7 s/d ke-13 M, beberapa abad kemudian pengaruhnya masih sangat dominan di Eropa. Selama beberapa abad, masa itu disebut "zaman keemasan" Islam, umat Islam menjadi lokomotif dunia dan obor kemegahan ilmu pengetahuan. Peradaban Islam

dijadikan acuan bagi umat lain. Bahasa Arab telah dijadikan sebagai lingua franca internasional di bidang ilmu pengetahuan, yang harus dikuasai bagi Bangsa Barat yang ingin mempelajari ilmu pengetahuan (Abidin, 2006).

Disaat era keemasannya, para ilmuwan terkenal di dunia Islam dengan penguasaan berbagai macam keilmuan seperti di kajian teologi dikenal al-Asy'ari (W. 935) dan al-Maturidi (W. 944), kajian sastra ada al-Jahiz (W. 780) dan Ibn Qutaybah (W. 828), kajian sejarah dan geografi dikenal al-Baladhuri (W. 820) dan al Ya'kub (W. 897), kajian sufisme dikenal al-Muhasibi (W. 857), Abû Yazid al-Bustami (W. 875), dan al-Hallaj (W. 922), kajian kedokteran dikenal al-Razi (W. 923-32) dan Ibn Sina (W. 1037), kajian matematika dan astronomi ada al-Khwarizmi (W. setelah 846) dan Ibn Haitsam (W. 1039), kajian filsafat dikenal al-Kindi, al-Farabi (W. 870), Ibn Sina (W. 980) (Abidin, 2006).

Karya-karya yang telah ditampilkan pada masa keemasan tersebut dalam bidang IPTEK (Indra, 2009), seperti:

1. Kajian matematika, para Ilmuan Muslim berbagai cabang ilmu pengetahuan mengembangkan teori bilangan, aljabar, geometri analit dan trigonometri.
2. Kajian fisika, dikembangkan ilmu mekanika dan optika.
3. Kajian kimia, dikembangkan ilmu kimia
4. Kajian astronomi telah dikembangkan ilmu mekanika benda-benda langit;
5. Kajian geologi, ilmuan Muslim telah dikembangkan geodesi, minerologi dan meterologi.
6. Kajian biologi, ilmuan Muslim telah dikembangkan ilmu psikologi, anotmi, botani, zoologi, embriologi dan pathologi.
7. Kajian sosial telah dikembangkan ilmu politik

Menurut Jujun S. Suriasumantri rangkaian berbagai bidang ilmu pengetahuan telah berhasil dikembangkan merupakan

pemikiran dan hasil riset ilmiah dari ilmuwan Islam pada masa jayanya, dan secara perlahan-lahan berpindah ke dunia Barat (Supriatna, 2019). Pada dasarnya ilmu pengetahuan tidak bisa melepaskan dari ajaran Islam, apabila menelusuri, istilah Islam itu, berasal dari akar kata *aslama* yang berarti “tunduk patuh”, dapat bermakna “tunduk patuh pada ketentuan Ilahi”. Pada Q.S. Ali `Imran ayat 83, Allah mempertegas bahwa jagat raya dan seluruh isinya yang ada di langit dan di bumi, selalu berada pada kehendak Ilahi atau berislam. Manusia diperintahkan oleh Allah SWT untuk melakukan penelitian terhadap alam dengan ayat-ayat Allah yang ada didalamnya. Tentunya manusia tidak akan mampu memenuhi tuntutan Allah SWT, apabila tidak mempunyai ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, alam dan ilmu mempunyai berasal dari huruf yang sama, yaitu: *ain-lam-mim* (Latief, 2014)

Penghargaan Islam terhadap ilmu pengetahuan yang sangat tinggi dapat diamati berdasarkan argumen-arugmen yang merupakan yaitu:

1. Dalam Q.S. Al-Alaq terkandung penggambaran mengenai kewajiban membaca sebagai perintah kepada Nabi Muhammad SAW dalam artian seluas-luasnya, pembacaan ayat-ayat yang termaktub (tersurat) dalam Al-Quran (*qauliyah*) dan ayat-ayat yang tersirat di alam semesta (*qauniyah*). Penjelasan tersebut sangat erat hubungannya dengan adanya perintah dalam pengembangan ilmu pengetahuan secara paripurna. Membaca dan memahami ayat Allah yang tersurat dalam al-Quran dapat menghasilkan ilmu agama dan membaca ayat Allah yang tersirat di jagat raya menghasilkan ilmu alam (*natural science*), sedangkan membaca ayat Allah yang tersirat yang ada dalam diri manusia dan lingkungan sosialnya menghasilkan ilmu sosial. Artinya telah terjadi penyatuan antara ilmu agama dan ilmu umum, dan keduanya diarahkan untuk mengabdikan kepada Allah SWT. Penggambaran tersebut terkait dengan metode dan kurikulum pendidikan.

2. Dalam Q.S. Al-Alaq mengandung penggambaran mengenai diperlukannya alat dalam melakukan aktivitas, contohnya adalah qalam yang dibutuhkan sebagai usaha pengembangan dan pemeliharaan ilmu pengetahuan. Qalam pada Q.S. Al-Alaq tidak terbatas dalam arti alat tulis saja, tetapi juga meliputi berbagai macam peralatan yang dapat menyimpan segala informasi, mengakses dan mendistribusikan serta mentransmisikan secara cepat, tepat dan akurat, seperti halnya Komputer, Internet, Faximile, Micro Film, VCD, Cloud dan Google Drive (menyimpan data secara online)
3. Allah SWT dan Rasul-Nya menurunkan ilmu pengetahuan kepada manusia, seperti termaktub dalam firman Allah pada Al-Qur'an, dan sabda Rasulullah Muhammad SAW dalam hadisnya. Allah SWT memperkenalkan dirinya sebagai *al-rabb* atau *al-Murabi* yakni sebagai pendidik, dan *al-'Alim* (Maha Guru) yang memberikan pendidikan dan pengajaran kepada manusia

Islam sebagai agama memiliki keterkaitan yang tidak dapat dipisahkan dengan ilmu pengetahuan dan teknologi merupakan hasil kreasi akal pikiran dan kemudian praktik oleh manusia. Terdapat lima metode pendekatan yang dapat digunakan (Nahadi, Sarimaya and Rosdiana, 2011), yaitu:

1. Ajaran-ajaran Islam kepada pemeluknya untuk memberikan dorongan dalam merangsang, membangkitkan, dan mengilhami temuan-temuan IPTEK.
2. Berdasarkan kesejarahan, Islam telah memberikan kontribusi yang positif dalam pengembangan IPTEK, mulai dipelopori oleh Jabir Ibnu Hayyan dan Al-Kindi sampai dengan Abdus Salam sekarang ini.
3. Ada kaitan yang tidak dipisahkan antara falsafi, Islam, dan IPTEK. Islam memberikan landasan ontologis, epistemologis dan aksiologis pada pengembangan IPTEK.
4. Ada formulasi IPTEK yang Islami sebagai produk usaha dan ibadah manusia dengan ajaran Islam sebagai sumber inspirasi

dan nilai pada manusia dalam rangka pemajuan, penyejahteraan, dan penyelamatan manusia untuk dunia dan akhirat.

5. IPTEK dan Islam adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan dan saling mendukung dalam rangka pengembangan episode sejarah manusia.

Sementara itu, menurut Agus Purwanto (Yusuf, Sutrisno dan Karwadi, 2017), kaitan Islam dengan IPTEK diklasifikasikan pada tiga formulasi, yaitu:

1. Islamisasi Sains

Islamisasi sains berupaya membuat temuan-temuan ilmiah terpenting abad ke-20, kebanyakan di Barat, konsisten pada ajaran Islam. Upaya dilakukan dengan mengislamkan ilmu pengetahuan modern melalui penyusunan dan perestrukturisasian ilmu pengetahuan dengan cara mengkorelasikan landasan dan tujuan sesuai dengan Islam, yaitu hanya menghubungkan hal-hal yang awalnya tidak memiliki hubungan. Hal ini juga dapat memiliki dampak yang merugikan jika fakta ilmiah yang dipermasalahkan ditemukan direvisi secara substansial di masa depan karena data baru atau model analitis. Temuan dan teori sains Barat terus berubah. Saya di sini. Misalnya pandangan klasik Newton, kemudian bergeser pada paradigma kuantum Planck, teori relativitas Einstein, dan fisika kuantum Stephen Hawking.

2. Sainifikasi Islam

Sainifikasi Islam merupakan usaha menemukan landasan sains pada suatu pernyataan yang benar dalam Islam. Contohnya, (1) Riset mengenai dampak mengkonsumsi makanan yang diharamkan seperti bangkai, babi, dan darah; (2) Riset mengenai penggunaan alat-alat pencatat denyut jantung (EKG) atau sinyal otak (EEG), pengambilan sampel darah dengan menganalisisnya, pada orang-orang yang rajin shalat, seperti shalat tahajud dan orang-orang yang melakukan puasa.

3. Sains Islam

Sain Islam merupakan usaha dalam penggunaan Al-Qur'an dan As-Sunnah merupakan landasan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan, dan upaya untuk mengintegrasikannya dengan ilmu pengetahuan modern yang berkembang selama ini. Ilmu keislaman hanya bisa ditegakkan jika ada kesadaran normatif dan kesadaran historis. Kesadaran normatif timbul disebabkan Al-Qur'an dan Al-Sunnah menekankan urgensi ilmu pengetahuan, baik secara eksplisit maupun implisit. Kesadaran normatif ini meneguhkan kesadaran sejarah yang menjadikan Al-Quran dan Al-Sunnah sebagai inspirasi dalam pembacaan realitas kehidupan. Ada kesadaran yang berkembang mengenai instruksi Al-Qur'an mengenai sains tidak dapat ditetapkan tanpa adanya kesadaran ilmuwan pada pembacaan realitas kehidupan.

Ismail R. al-Faruqi (Estuningtyas, 2018) menyatakan tiga dasar atau prinsip ilmu pengetahuan diformulasi:

1. Penyatuan dalam Ilmu Pengetahuan.

Semua disiplin ilmu didasarkan secara rasional, objektif dan kritis terhadap kebenaran. Untuk menghilangkan anggapan bahwa sebagian pengetahuan adalah *aqli* (rasional) dan pengetahuan lainnya adalah *naqli* (irasional) dan tidak relevan. Beberapa disiplin ilmu bersifat ilmiah dan absolut, sementara yang lain bersifat dogmatis dan relatif.

2. Penyatuan hidup.

Semua bidang ilmu harus eksis sesuai kehendak peristiwa alam. Hal ini mengaburkan klaim argumen bahwa beberapa area bernilai dan yang lain tidak bernilai atau pengecualian.

3. Penyatuan sejarah.

Setiap bidang akan mengenal 'ummat' atau sosial pada seluruh kegiatan manusia dan memiliki kesamaan tujuan ummat. Hal ini akan memungkinkan untuk mencegah dikotomi pengetahuan dan ilmu yang memiliki sifat individual dan sosial sehingga seluruh ilmu bersifat humanistik dan kolektif.

Dalam perspektif Nurcholish Madjid bahwa terdapat hubungan Islam dan ilmu pengetahuan yang dilihat dari dua hal (Hidayatulloh, 2019), antara lain:

1. Islam menyumbangkan kontribusi yang terpenting bagi perkembangan IPTEKS. Kontribusi Islam terhadap ilmu pengetahuan tentu tidak bisa dipandang sebelah mata. Islam mempengaruhi hampir semua bidang penelitian ilmiah dan buktinya dapat dilihat dari istilah-istilah Arab yang digunakan sebagai istilah-istilah di Barat. Islam telah berada di puncak ilmu pengetahuan dan teknologi selama sekitar empat abad, terutama selama era Abbasiyah. Sebagaimana diketahui saat itu, dunia barat masih dalam kegelapan mutlak, hingga tahun 1000 M karena sangat terbelakang sehingga dunia barat bergantung sepenuhnya pada ilmu dunia Islam. Dunia Barat banyak dipengaruhi untuk dapat mencapai Renaisans sebagai titik tolak era modern adalah pengaruh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi Islam.
2. Ajaran Islam memiliki hubungan yang organis dan harmonis dengan perkembangan ilmu pengetahuan. Seperti yang diakui Russell, Islam adalah agama yang paling toleran. Hal ini karena ajaran Islam sarat dengan optimisme terhadap kehidupan dan sesama. Ilmu pengetahuan akan selalu berdampak positif terhadap keimanan seorang muslim, namun jika keimanannya benar. Di sisi lain, jika iman mereka salah, maka mereka tidak berbeda dengan non-Muslim yang doktrinnya penuh dengan mitos. Keyakinan yang penuh dengan mitos mau tidak mau akan bertentangan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan akan berdampak negatif pada keyakinan mereka. Demi perkembangan ilmu pengetahuan, mereka harus meninggalkan agamanya.

1.3 Konsep Ilmu dalam Al-Quran

Istilah “ilmu” pada dasarnya adaptasi dari bahasa Arab yang terdiri atas beberapa arti dasar, yakni; mengetahui, mengenal memberi tanda dan petunjuk. Ia merupakan bentuk mashdar dari kata *‘alima-ya’lamu-‘ilman* yang merupakan lawan kata dari *naqid al-jahl* (tidak diketahui) (Santalia, 2013).

Penafsiran kata ilmu sangat beragam, (Rahman dan Barni, 2021), yaitu:

1. Sains adalah deskripsi lengkap dan konsisten dari fakta-fakta pengalaman.
2. Sains merupakan pengetahuan yang teratur mengenai kerja hukum sebab dan akibat dalam suatu kelas masalah yang sifatnya sama, serta kedudukannya yang tampak dari luar, serta menurut strukturnya dari luar.
3. Sains merupakan pengetahuan yang terorganisir pada suatu elemen sistem yang bersumber dari pengamatan, penelitian, dan eksperimen dalam menentukan prinsip mengenai sesuatu yang sedang dipelajari.

Untuk memaparkan ilmu secara istilah, Naquib al-Attas (Al-Faruqi, 2015), memakai dua definisi, yaitu:

1. Ilmu adalah sesuatu yang bersumber dari Allah SWT, dapat dipahami bahwa ilmu adalah lahirnya makna sesuatu atau objek ilmu dalam jiwa si pencari ilmu; dan
2. Ilmu adalah sesuatu yang dapat diterima oleh jiwa yang memiliki keaktifan dan kreatifitas, ilmu dapat dipahami sebagai penampakan jiwa dalam arti sesuatu atau objek pengetahuan. Hal tersebut menyiratkan bahwa ilmu mencakup segalanya. Lebih lanjut al-Attas memberikan gambaran bahwa penampakan adalah suatu proses pada satu sisi membutuhkan persiapan mental dan spiritual yang aktif dari para pencari ilmu, di sisi lain keridhaan dan kecintaan kepada Allah SWT sebagai Pemberi ilmu.

Al-Qur'an memberikan penjelasan mengenai konsep keilmuan dengan dua macam, yaitu: (1) ilmu yang didapatkan tanpa usaha manusia alias ilmu laduni seperti yang dinyatakan dalam Q.S. al-Kahfi [18]: 65; (2), pengetahuan yang didapatkan lewat usaha manusia atau dikenal dengan ilmu kasbi. Kalimat tentang ilmu kasbi lebih banyak dari pada tentang ilmu laduni. Fakta ini sekaligus merupakan pesan tersirat yang kuat bahwa ini adalah jenis pengetahuan kedua yang paling ditekankan dalam Islam (Abidin, 2011).

Istilah Ilmu yang terkandung termaktub dalam Kitab Suci Al-Qur'an dengan segalam macam derivasinya diulang sebanyak 854 kali sebagaimana dianalisis oleh Muhammad Fuad Baqi (Rahman dan Barni, 2021). Ayat-ayat ini terdapat dalam berbagai surah, seperti: Q.S al-Baqarah [2]: 145, 247, 255; Q.S Ali Imran [3]: 61; Q.S an-Nisa [4]: 162, 166; Q.S al-An'am [6]: 100; Q.S Hud [11]: 14; Q.S Yusuf [12]: 22; Q.S ar-Rad [13]: 43; Q.S al-Isra' [17]: 60; Q.S al-Kahfi [18]: 65, 66, 91; Q.S Taha [20]: 110; Q.S al-Anbiya [21]: 7, 74, 79; Q.S al-Hajj [22]: 54; Q.S Asy-Syu'ara [26]: 21; Q.S al-Naml [27]: 40, 84; Q.S al-Qasas [28]: 78; Q.S al-Ankabut [29]: 43; Q.S Sad [38]: 45.

Apabila diklasifikasi berdasarkan tema (Shihab, 1994), seperti:

1. Allah SWT meninggikan derajatnya orang yang berilmu (Q.S al-Mujadilah [58]: 11);
2. Diperintahkan mengkaji ilmu agama (Q.S at-Taubah [9]: 122);
3. Alam dan isinya dipelajari dengan menggunakan akal dan ilmu (Q.S. Ali Imran [3]: 190, 191); Q.S. Yunus [10]: 5, 6; Q.S ar-Rad [13]: 3, 4; Q.S. al- Nahl [16]: 11, 16; Q.S. al-Isra' [17]: 12; Q.S. Fatir [35]: 27, 28);
4. Kota-kota yang dihancurkan Allah SWT, sebagai sebuah pelajaran dari Allah SWT (Q.S. al- Hajj [22]: 44, 45),
5. Mengkaji sejarah bangsa-bangsa terdahulu berdasarkan ilmu pengetahuan (Q.S. Yusuf [12]: 111; Q.S. ar-Rum [30]: 9; Q.S. Fatir [35]: 44),
6. Pembicaraan mengenai ilmu gaib (Q.S. al- Qalam [68]: 47).

7. Mempelajari segala sesuatu, pada akhirnya manusia dapat dengan ilmu yang dimiliki dapat menguasai jagat raya (Q.S. al-Anbiya' [21]: 79, 82; Q.S. al-Jatsiyah [45]: 12, 13).

Termasuk juga ketika ilmu dipandang sebagai suatu terma. Terma ilmu menjadi penting disebutkan oleh al-Qur'an (Khotimah, 2014), sebagai berikut:

1. Ilmu pengetahuan dibicarakan dalam Al-Qur'an, seperti: Q.S al-Anbiya [21]: 30, 31, 33; Q.S al-Mukminun [23]: 12, 13, 14; Q.S az-Zumar [39]: 6.
2. Kegiatan menulis dan membaca merupakan kunci dari ilmu pengetahuan (Q.S al-Alaq [96]: 1, 2, 3, 4, 5, 6),
3. Manusia dapat mempelajari ilmu pengetahuan (Q.S. al-Hijr [19]: 43; Q.S. Taha [20]: 114; Q.S. al-Hajj [22]: 3, 8; Q.S. ar-Rum [30]: 29, 56; Q.S Luqman [31]: 20; Q.S. al-Jatsiyah [45]: 17, 24; Q.S. Muhammad [47]: 15).
4. Keilmuan Allah SWT yang tidak terbatas apabila dibandingkan dengan keilmuan yang dimiliki manusia (Q.S al-Kahfi [18]: 109; Q.S. Luqman [31]: 27),
5. Kepemilikan ilmu pengetahuan hanya diprioritaskan kepada orang-orang yang berakal (Q.S. al-Baqarah [2]: 269; Q.S. az-Zumar [39]: 9).
6. Manusia diperintahkan untuk selalu berdoa agar ilmu pengetahuannya bertambah (Q.S Taha [20]:114)

Ibnu Khaldun menderivasi ilmu menjadi dua kategori, berupa: ilmu *naqliyah* (ilmu didasarkan pada otoritas atau disebut ilmu tradisional) dan ilmu *aqliyah* (ilmu didasarkan pada akal atau dalil). Pada poin pertama menyangkut ilmu-ilmu Al-Qur'an, Hadis, Tafsir, Kalam, Tasawuf dan *Ta'bi al-Ru`Yah*. Pada poin kedua terkait filsafat (metafisika), matematika dan fisika, pada pembagian yang berbeda (Al-Faruqi, 2015).

1.4 Sumber Ilmu Pengetahuan dalam Islam

Berdasarkan cara pandang Islam bahwa seluruh pengetahuan berasal dari Allah SWT yang diketahui manusia

melalui wahyu-Nya yang termuat dalam kitab suci Al-Quran. Sebagai sumber utama pengetahuan, Al-Qur'an telah memberikan banyak informasi dan panduan tentang bagaimana orang memperoleh pengetahuan. Beberapa ayat dalam Al-Qur'an menunjukkan bahwa Al-Qur'an harus digunakan sebagai sumber pengetahuan dengan menggunakan kata-kata seperti: *ya`qilun* (berpikir) dan *yudabbirun* (mengamati) (Soelaiman, 2019).

Sumber epistemologi ilmu keislaman yang diwakilkan oleh epistemologi ilmu Imam Al-Ghazali terdiri atas Al-Qur'an, hadis, indera, akal dan hati (Gade, 2021). Di bawah ini dijelaskan posisi sumber itu dalam kerangka epistemologi ilmu Islam.

a. Al-Qur'an

Al-Qur'an adalah wahyu Allah SWT yang diperuntukkan umat manusia dengan perantaraan Nabi Muhammad SAW. Dengan demikian, Al-Qur'an berada pada urutan pertama dan utama sumber pengetahuan dalam epistemologi Islam. Dengan tidak memandang imperior kitab-kitab lain, Al-Qur'an pada dasarnya berbeda dengan kitab-kitab sebelumnya yang sekadar dikhususkan pada periode tertentu. Adanya keistimewaan-keistimewaan itu, Al-Qur'an dapat mengatasi masalah manusia pada berbagai aspek kehidupan, yaitu masalah mental dan fisik, sosial dan ekonomi, dll.

b. Hadits

Hadis adalah sesuatu yang berasal dari Nabi Muhammad, yang merupakan perkataan, perbuatan, dan takrir atau penetapan berkaitan dengan hukum atau ketentuan Allah yang ditetapkan bagi manusia. Hadis adalah pedoman hidup, sumber hukum, ilmu dan ajaran Islam yang merupakan satu kesatuan keterkaitan dengan Al-Qur'an sebagai sumber utama. Hadis pada dasarnya adalah penjelasan (bayan) tentang keumuman kandungan Al-Qur'an.

c. Panca Indra

Manusia sesuai dengan fitrahnya dikaruniai lima indera oleh Tuhan: lidah, mata, telinga, hidung, dan kulit. Pengetahuan

melalui indera tersebut disebut ilmu indrawi atau ilmu eksperimental. Ilmu indrawi diciptakan dengan memaparkan indera manusia pada rangsangan yang berasal dari luar (alam), sehingga dari kontak (sensasi) ini dihasilkan pengetahuan. Namun sebagai sumber pengetahuan, indera sangat terbatas sebagai acuan sumber pengetahuan, karena indera manusia terbatas. Keterbatasan ini dapat menimbulkan kesalahan persepsi manusia terhadap suatu objek.

d. Akal

Selain panca indera yang menjadi sumber pengetahuan, ada akal sebagai instrumen manusia untuk mendapatkan pengetahuan. Apabila pengetahuan panca indera tidak cukup dijadikan pegangan untuk mengetahui dan memahami sesuatu, maka dibutuhkan alat lain untuk memahami sesuatu itu, maka akal merupakan alat utamanya. Di mata ilmuwan Barat, ilmu yang diperoleh melalui akal disebut rasionalisme.

e. *Qalbun* (Hati)

Qalb atau hati adalah istilah yang biasa digunakan oleh Al-Ghazali. Menurut Al-Ghazali, pengertian qalb memiliki dua makna, yaitu qalb pertama bermakna daging dengan suhu panas yang berupa suatu massa yang berada pada sebelah kiri dada, di dalamnya terdapat rongga berisikan darah hitam, dan hati adalah tempat kelahiran jiwa binatang. Qalb kedua sesuatu yang sangat lembut, merupakan pembimbing ruh dengan jantung fisiknya bergantung pada bagian tubuh dan sifat-sifatnya, kelembutan ini adalah hakikat seorang yang berilmu, alim, penceramah, pencari ilmu, pahala, dan hadiah.

Ilmu didapatkan dengan empat jalan sebagaimana dinyatakan Naquib Al-Attas (Marpaung, 2011), yaitu:

1. Panca indera yang sehat yang dibagi dua, yaitu: internal dan eksternal;
2. Khabar yang benar dan otoritatif. Khabar itu terbagai dua, yaitu absolut yang meliputi pemegang otoritas ketuhanan yang bersumber dari Al-Qur'an dan otoritas kenabian yang

bersumber dari Rasulullah. Sementara yang relatif terdiri atas ijtihad sebagai kesepakatan para ulama dan khabar dari orang terpercaya;

3. Akal yang sehat;
4. Ilham.

1.5 Kesimpulan

Agama Islam adalah sebuah agama yang menghormati dan mengangkat kedudukan orang yang memiliki ilmu pengetahuan. Dalam ajaran Islam, ada pengetahuan yang tidak terjangkau dan terfragmentasi, sama halnya masyarakat Barat membagi dan memisahkan pengetahuan menjadi banyak cabang. Ilmu dalam Islam itu menyatu dan bahkan di dalam Al-Qur'an ada ilmu di dalamnya. Sebagaimana Allah SWT sebutkan dalam Al-Qur'an tentang orang-orang yang mengetahui, berpikir dan memiliki akal.

Islam dan sains dalam konteks apapun berjalan beriringan dan tidak dapat disangkal. Status ini dipertahankan sejak masa kenabian Nabi Adam, kemudian diteguhkan dengan permulaan wahyu yang didapatkan Nabi Muhammad SAW sampai sekarang. Keterkaitan yang sangat erat antara Islam dan sains ditunjukkan melalui permulaan wahyu itu. Ini adalah perintah pembacaan Nabi Muhammad SAW. Bacaan tidak sekadar tertulis saja, tetapi juga ayat-ayat bersifat Qauniyah, kesemuanya itu menggambarkan kekhasan Allah SWT. Aktivitas membaca ini, agar orang mendapatkan ilmu sehingga bisa beragama secara baik dan benar.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, M. Z. 2006. Islam dan Ilmu Pengetahuan Dalam Diskursus Muslim Kontemporer. *Ulumuna*, X(2), pp. 391–410.
- Abidin, M. Z. 2011. Konsep Ilmu Dalam Islam: Tinjauan Terhadap Makna, Hakikat, Dan Sumber Sumber Ilmu Dalam Islam', *Ilmu Ushuluddin*, 10(1), pp. 107–120.
- Al-Faruqi, A. R. H. 2015. Konsep Ilmu dalam Islam. *Kalimah: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam*, 13(2), pp. 223–234. doi: 10.21111/klm.v13i2.286.
- Estuningtyas, R. D. 2018. Ilmu Dalam Perspektif Al-Qur'an. *QOF: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir*, 2(2), pp. 203–213. doi: 10.30762/qof.v2i2.602.
- Gade, F. 2021. *Orientasi Sains dan Islamisasi Ilmu Pengetahuan*. Banda Aceh: Bandar Publishing.
- Hidayatulloh, H. 2019. Islam Dan Sains Perspektif Nurcholish Madjid', *Ushuluna: Jurnal Ilmu Ushuluddin*, 5(1), pp. 22–34. doi: 10.15408/ushuluna.v1i1.15341.
- Indra, H. 2009. Pandangan Islam Tentang Ilmu Pengetahuan. *Miqot*, XXXIII(2), pp. 245–260. doi: 10.47435/al-qalam.v7i2.193.
- Iryani, E. 2017. Al- Qur'an Dan Ilmu Pengetahuan. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*. 17(3), pp. 66–83.
- Khotimah, K. 2014. Paradigma Dan Konsep Ilmu Pengetahuan Dalam Al-Qur'an. *Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman*. 9(1), pp. 67–84. doi: 10.21274/epis.2014.9.1.67-84.
- Latief, I. Z. 2014. Islam Dan Ilmu Pengetahuan. *Islamuna*. 1(2), pp. 152–169.
- Marpaung, I. M. 2011. Konsep Ilmu dalam Islam. *Jurnal At-Ta'dib*,

- 6(2), pp. 258–268. doi: 10.21111/klm.v13i2.286.
- Nahadi, M., Sarimaya, F. and Rosdiana, S. R. 2011. Hubungan Islam dengan Ilmu Pengetahuan Alam dalam Perspektif Sejarah', *Atikan*. 1(1), pp. 27–40.
- Rahman, F. and Barni, M. 2021. Mengurai Konsep dan Sumber Ilmu dalam Al- Qur'an dan Hadis. *Nalar: Jurnal Peradaban dan Pemikiran Islam Ilmu dan Islam*. 5(2), pp. 121–129. doi: 10.23971/njppi.v5i2.3821.
- Santalia, I. 2013. Metode Ilmu Menurut Perspektif Al-Quran', *Tafsere*. 1(58), pp. 65–74.
- Shihab, M. Q. 1994. *Membumikan al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan.
- Soelaiman, D. A. 2019. *Filsafat Ilmu Pengetahuan Perspektif Barat dan Islam*. Kota Banda Aceh: Bandar Publishing.
- Supriatna, E. 2019. Islam dan Ilmu Pengetahuan. *Jurnal Soshum Insentif*. 2(1), pp. 128–135. doi: 10.36787/jsi.v2i1.106.
- Yusuf, M. Y., Sutrisno and Karwadi. 2017. Epistemologi Sains Islam Perspektif Agus Purwanto. *Analisis: Jurnal Studi Keislaman*, 17(1), pp. 65–90.

BAB 2

PENGARUH ILMU PENGETAHUAN, KEBUDAYAAN DAN PERADABAN ISLAM TERHADAP BARAT

Oleh Syahdara Anisa Makruf
Universitas Islam Indonesia

2.1 Pendahuluan

Diskursus tentang budaya Islam dan Barat selalu menarik untuk dikaji dan diteliti. Salah satu tokoh yang dipandang penting dalam mengungkap diskursus tersebut adalah Samul P. Huntington (2000). Diskursus ini terjadi karena faktor utama bukan hanya ilmu pengetahuan dan budaya itu sendiri, melainkan juga karena faktor politik dan dominasi budaya. Hal ini terjadi karena kuatnya pengaruh para ilmuwan yang sejak awal memberikan penekanan bahwa peradaban barat lahir dengan sendirinya. Begitu juga dengan Islam, para ilmuwan menempatkan Islam sebagai sumber rujukan utama dalam khasanah ilmu pengetahuan.

Pada dasarnya budaya Islam dan Barat sebenarnya saling mempengaruhi. Budaya Islam dengan kejayaan yang didapatkan pada abad keemasan, sedikit banyaknya dipengaruhi oleh budaya Barat (B. A. Rahman, 2018). Ilmuwan seperti Ibnu Sina, Ibnu Khaldun dan para ilmuwan lainnya juga membaca peninggalan peradaban Yunani dan Romawi Kuno. Sebab bagi para ilmuwan Islam tersebut, membaca buku peninggalan yang sudah ada merupakan cara ideal dalam memunculkan ide dan gagasan.

Mehdi Nikosteen (1996) salah seorang penulis buku *"Kontribusi Islam atas dunia intelektual Barat : deskripsi analisis abad keemasan Islam"* memberikan statement:

"Faktor-Faktor yang menjadikan Islam dan Barat terpisah dan saling tidak mengenal adalah karena adanya unsur-unsur yang lebih kuat, bukan sekedar unsur-unsur biasa. Hambatan bahasa, persaingan dan penaklukkan politis, dan konflik-konflik agama, merupakan unsur-unsur kuat sehingga menyebabkan keduanya menggunakan fasilitas intelektual untuk saling menghancurkan dan merendahkan."

Oleh sebab itu, kejayaan peradaban Barat hari ini bukan hadir dengan sendirinya. Peradaban Barat mendapatkan masukan dan rujukan yang kuat dari para ilmuwan Islam. kondisi ini diakibatkan pada zaman kegelapan melanda Eropa, disaat yang bersamaan Islam sebagai agama dan sumber peradaban mencapai titik kejayaan dengan berbagai penemuan dan pengembangan ilmu pengetahuan.

2.2 Pengertian Budaya dan Peradaban Islam

Islam sebagai agama dan Islam sebagai sumber budaya memiliki khasanah yang sama. Islam menempatkan dirinya sebagai way of life, sumber ajaran dan pandangan dalam kehidupan (Basid, 2019). Penempatan budaya Islam terletak pada gagasan tentang pengembangan ilmu pengetahuan dan juga perumusan tata cara dalam menghadapi dan menjalani kehidupan.

Budaya dalam berbagai dimensi bahasa terdapat dalam bahasa inggris disebut culture, dalam bahasa belanda *cultur*, dalam bahasa arab *Tsaqafah* dan dalam bahasa latin *colore* yang memiliki arti sebagai mengolah, mengerjakan, menyebutkan dan mengembangkan (Supriatna, 2019). Dari sini dapat dimaknai bahwa budaya merupakan upaya perubahan yang dilakukan oleh manusia. Dalam bahasa

Indonesia lebih dikenal sebagai budi dan akal yang merupakan sumber budaya. Sedangkan Islam merupakan agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad yang berlandaskan pada Al-Quran dan Sunnah. Dengan demikian Budaya Islam merupakan segala perilaku dan perubahan yang dilakukan oleh manusia yang berlandaskan pada ajaran Al-Quran dan Sunnah.

Hanya saja jika dilihat hubungannya, Budaya Islam bersumber pada dua rujukan utama yaitu Al-Quran dan Sunnah (Putra, 2020). Al-Quran sebagai rujukan pasti tentang tata cara dan hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan alam, hubungan manusia dengan manusia. Begitu juga Sunnah yang lebih banyak menitikberatkan pada pengalaman hidup Nabi Muhammad saw dan pengalaman hidup orang-orang yang ada disekitarnya.

Pada tahapan ini Budaya Islam memiliki khasanah yang kuat tentang tata cara hidup manusia. Maka pengertian sederhana tentang budaya Islam tidak hanya sekedar sebuah peradaban berlandaskan pada Al-Quran dan Sunnah, tetapi peradaban yang memiliki nilai dan visi kemanusiaan dan memperbaiki kehidupan umat manusia yang merupakan bagian dari peradaban Islam. Termasuk dalam konteks ini adalah kekhalifahan yang ada setelah Nabi Muhammad wafat dan juga peradaban kekhilafan yang muncul dan ada pada beberapa kerajaan kecil.

Sedangkan peradaban merupakan istilah yang digunakan untuk bagian dan unsur dari kebudayaan yang halus dan indah. Peradaban diidentikkan dengan suatu sistem kebudayaan yang memiliki sistem teknologi, seni bangunan, seni rupa, sistem kenegaraan dan ilmu pengetahuan yang berkembang. Oleh sebab itu pengertian kebudayaan mencakup secara langsung dimensi peradaban (Nasution, 2013).

2.3 Hubungan Islam dan Barat

Dalam tulisan Asna Andriani (2015) dijelaskan terdapat tiga fase penting dalam melihat hubungan Islam dan Barat. Fase pertama diawali dengan kebangkitan Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad. Dari masa nabi Muhammad, Islam tidak hanya menjadi sumber ajaran baru melainkan sebagai dasar awal munculnya khazanah intelektual Islam. Nabi Muhammad memberikan apresiasi tinggi bagi para sahabat yang selalu belajar baik ilmu Islam maupun ilmu umum seperti perdagangan dan negosiasi (Perjanjian Hudaibiyah).

Fase awal ini memang belum melakukan kontak langsung dengan dunia Barat, hanya saja sudah pada abad Ke 6 sampai dengan 15 Masehi hubungan tersebut mulai terjadi. Ini bertepatan dengan kekhalifahan Bani Umayyah sampai dengan Bani Abbasiyah. Di zaman ini peradaban Barat dalam kondisi kegelapan karena minimnya pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Kuatnya hegemoni gereja disebut menjadi salah satu faktor utama.

Pada zaman kekhalifahan Abbasiyah disebutkan menjadi fase awal keterbukaan Islam terhadap peradaban Barat. Menurut Ibnu Rusyd dalam bukunya *"The Compilations of Averroes"* dijelaskan bahwa pada Abbasiyah para ulama dan ilmuwan mulai menyadari bahwa kehidupan di dunia sangat dinamis sehingga prinsip kebaikan dan pedoman hidup bahwa prinsip Islam sudah benar tapi bisa saja kebenaran juga dimiliki oleh peradaban lain, terutama dalam hal ilmu pengetahuan.

Secara nyata hubungan antara peradaban Islam dan Barat bertemu di wilayah Spanyol atau dimasa itu masih bernama Andalusia. Pada saat tersebut orang Barat merasa Islam sangat maju, kreatif dan dinamis. Kemajuan yang ditandai dengan buku-buku yang dihasilkan, gedung megah, dan kahasah seni yang bernilai tinggi. Peradaban Islam

memberikan warna terhadap dinamika Ilmu pengetahuan. Hal yang paling nyata ketika Raja Frederick memberikan manuskrip-manuskrip Arab Islam ke Universitas Oxford dan juga Universitas Paris. Dari sini mulai dilakukan penerjemahan manuskrip tersebut ke dalam bahasa Inggris.

Pada fase kedua terjadi ketika hubungan Barat mulai melakukan invasi militer yang diwakili oleh Perancis terhadap teritorial atau wilayah Mesir (Andriani, 2015) . Hal ini terjadi pada abad Ke-18, dimana hampir semua negara-negara Islam berada diwilayah kekuasaan Barat. Selama fase ini berlangsung, umat Islam mulai mengalami keterbelakangan karena tidak mampu memproduksi Ilmu pengetahuan ketika berada dibawah kekuasaan para kolonial.

Usaha ini sempat dilakukan oleh Ali Pasya dengan mengirimkan mahasiswa untuk belajar berbagai ilmu pengetahuan di Barat akan tetapi tidak memberikan dampak yang besar. Hal ini dikarenakan kekuasaan umat Islam di masa tersebut sudah tidak begitu besar. Sedangkan barat yang didukung oleh kekuatan ekonomi dan politik mampu melakukan ekspansi ke berbagai dimensi kehidupan.

Fase ketiga merupakan fase modernism (Andriani, 2015). Hal ini ditandai dengan adanya gelombang revolusi humani yang mulai terjadi di benua Eropa. Pada fase ini kaum intelektual muda Islam terbagi kedalam dua golongan. Golongan pertama meyakini bahwa budaya dan nilai yang ditanamkan oleh barat harus diadopsi secara menyeluruh. Argumen ini muncul karena pada fase ini Barat berhasil menunjukkan kekuatan dan keberhasilannya dalam berbagai bidang kehidupan. Sedangkan golongan yang kedua tidak mau menerima budaya Barat sebagai sebuah budaya utuh yang harus diterapkan diterima melainkan melakukan filterisasi terlebih dahulu untuk menunjukkan bahwa Islam sebagai agama tetap memiliki nilai yang tidak selalu sama dengan budaya barat.

Di fase ketiga ini mulai muncul gerakan-gerakan pembaharuan Islam. umumnya gerakan ini dimotori oleh kegelisahan para ulama Islam yang melihat umat Islam semakin terbelakang. Keterbelakangan ini merupakan dampak dari kolonialisme yang dilakukan oleh barat, namun juga didukung oleh para pemikir Islam yang tidak ingin munculnya berbagai pandangan dan paradigma baru. Fase ini berawal dari timur tengah khususnya Mesir dengan berbagai tokoh seperti Muhammad Ali Pasya, Rifa'ah Badawi at-Tahtawi, Jamaluddin al- Afghani, Muhammad Abduh dan Muhammad Rasyid Ridha (Darban., 2003). Mereka merupakan tokoh penting dibalik keinginan agar Islam secara ilmu pengetahuan kembali kuat.

Pada fase ketiga ini, umat Islam mulai menyadari bahwa kehancuran dan kemunduran umat Islam tidak hanya karena kolonialisme tapi juga karena faktor internal. Umat Islam terjatuh dalam dogma agama yang seolah mengajarkan kemunduran, padahal sebenarnya Islam sangat mencintai adanya perubahan (Rahmanto, 2016). Konsep dasar para pembaharu tersebut adalah menjadikan pendidikan sebagai sumber utama peradaban yang lebih baik.

2.4 Kontribusi Ilmuwan Muslim Terhadap Peradaban Barat

Poin penting dari pernyataan tersebut menunjukkan bahwa sebenarnya Barat memiliki hutang besar terhadap para ilmuwan Islam. Hutang tersebut yang sebenarnya harus diakui atau setidaknya disadari oleh para ilmuwan barat agar lebih adil dalam memberikan pandangan terhadap Islam. terlebih di zaman Islamophobia yang sering dijadikan alat bahwa Islam identik dengan kekerasan dan keterbelakangan.

Kalau kita perhatikan dalam ranah Ilmu Kedokteran, kapasitas Ibnu Sina yang lebih dikenal dengan sebutan Avicenna merupakan sumber rujukan utama terhadap

pengembangan berbagai kemajuan dalam bidang kedokteran. Salah satu bukunya Qanun fi Thib atau *The Canon of Medicine* merupakan karya monumental dari Ibnu Sina yang di masanya dianggap sudah terlalu maju dibanding pasar ilmuwan lainnya (G. Rahman, 2021).

Bukunya Qanun fi Thib mampu menyajikan jutaan item tentang pengobatan dan obat-obatan. Ibnu Sina juga memperkenalkan sistematika penyembuhan secara runtut. Dalam buku karangan lainnya yang berjudul As-Syifa menyajikan filosofi pengobatan dan tentang cara-cara pengobatan sekaligus obat yang tepat. Pandangan penting Ibnu Sina terhadap pengobatan yaitu berkaitan dengan kesehatan fisik dan kesehatan jiwa saling berkaitan.

Dalam bidang matematika, Al-khawarizmi mampu menjadi salah satu tokoh penting dalam merumuskan Aljabar dan algoritma. Kedua rumus ini merupakan pondasi penting dalam pembangunan komputer dan pembuatan enkripsi. Al-Khawarizmi juga merupakan tokoh yang berhasil menemukan angka nol. Di zaman tersebut, angka nol belum ditemukan dan biasanya dari angka romawi yang diawali dengan angka satu (Putri, 2019).

Dalam bidang Ibnu Haitham merupakan tokoh penting dalam bidang optik. Haitham mendapatkan gelar sebagai Bapak Ilmu Optik Modern. Karya yang terdapat dalam Kitab al-Manazir yang terdiri dari 7 jilid menjelaskan tentang dunia optik. Hipotesis penting dari Ibnu Haitham adalah terkait dengan penyangkalannya terhadap teori Ptolemy dan Euclid yang menyatakan bahwa benda dapat terlihat karena cahaya yang keluar dari mata manusia, sebaliknya Ibnu Haitham menyangkal dengan menyatakan bahwa benda-lah yang mengeluarkan cahaya, sedangkan mata manusia hanya memantulkannya (Fauzi & Chudzaifah, 2019).

Sedangkan dalam bidang ilmu sosiologi Ibnu Khaldun memberikan dampak besar (Kasdi, 2014). Hal ini terlihat dari

karya besarnya Muqaddimah Ibnu Khaldun yang memuat tentang tatanan masyarakat dan kondisi sosial. Kekuatan bukunya tersebut membuat Arnold J Toynbee menyebutkan karya Ibnu Khaldun merupakan karya yang dapat diterapkan kapanpun dan dimanapun.

Tokoh Islam lainnya yang berpengaruh terhadap perkembangan ilmu filsafat barat adalah Ibnu Rusyd. Ibnu Rusyd memberikan pengaruh terhadap kebebasan berpikir. Bagi Ibnu Rusyd Islam sebagai agama memberikan kebebasan berpikir dengan memberikan pemahaman bahwa Islam juga memiliki pandangan terhadap Pantheisme dan Anthropomorphisme. Pengaruh Ibnu Rusyd dapat dilihat dari munculnya gerakan Averroisme yang merupakan Ibnu Rusyd itu Sendiri (Dianna, 2020).

Sebenarnya masih banyak tokoh dan ilmuwan muslim yang berpengaruh terhadap peradaban Barat. Mereka tersebar dalam berbagai dimensi ilmu pengetahuan dan keahlian masing-masing. Hanya saja nama mereka yang begitu penting dalam sejarah peradaban Islam telah berganti menjadi nama Barat dan berimplikasi pada hilangnya akar sejarah sebagai ilmuwan muslim.

2.5 Kontribusi Islam pada nilai kemanusiaan Barat

Perang Salib merupakan awal munculnya stigma negatif baik bagi kalangan muslim maupun di Kristen. Hal ini karena peperangan yang berlangsung hampir dua ratus tahun. Perang ini terbagi dalam kedalam berbagai fase. Dampak buruk dari perang salib adalah kemunculan golongan yang selalu menjadikan Perang Salib sebagai glorifikasi agama. Dengan memberikan justifikasi kemenangan dan kekalahan pada setiap periodenya (Styawati & Sulaeman, 2020).

Hanya saja, dari munculnya Perang Salib membuat stigma bahwa budaya Islam identik dengan perang. Kondisi ini masih tetap berlangsung sampai dengan munculnya buku Huntington (Huntington, 2000) yang mencoba melihat kembali semangat tersebut. Padahal dari peradaban Islam sebelum Perang Salib merupakan peradaban yang didasarkan pada nilai universalitas Islam.

Nilai-nilai kemanusiaan yang terdapat dalam Islam menjadi dasar penting terhadap perkembangan hukum perang. Sejak awal Islam sebagai agama mengajarkan bahwa selama perang berlangsung anak-anak dan perempuan dilarang untuk ditawan atau dijadikan sebagai objek. Selain itu juga di dalam Islam mengajarkan agar perang jangan sampai menimbulkan kerusakan alam.

Buya Syafii juga menjelaskan bahwa dunia barat semakin tidak humanis karena pandangan materialis. Pandangan ini mengungkapkan bahwa keagungan manusia bersifat material. Padahal Islam mengajarkan agar nilai humanisme lebih dikedepankan dalam masalah kehidupan. Pandangan ini yang sekarang mulai menjadi dasar penting dalam kebudayaan eropa yang sangat dekat dengan nilai-nilai kemanusiaan.

Konsep dasar nilai kemanusiaan ini sudah diterapkan oleh nabi Muhammad. Sebagian besar orang-orang masuk Islam bukan didasarkan pada peperangan atau ancaman. Melainkan mereka yang mendapatkan akhlak nabi Muhammad yang sangat manusiawi. Nilai kemanusiaan bisa didapatkan pada saat melakukan hijrah, melakukan perdamaian dalam hudaibiyah dan menaklukkan kota Makkah.

2.6 Kesimpulan

Islam sebagai agama memberikan kontribusi dalam perkembangan peradaban Barat. Budaya Islam memiliki hubungan dengan Barat sejak awal menguatnya peradaban

Islam. Fase ini diawali dengan penaklukan yang dilakukan di Spanyol kemudian ke beberapa negara, setelah itu terjadi kolonialisme Barat sampai dengan munculnya modernisme Islam. Keberadaan Islam sebagai sebuah kebudayaan memiliki akar sejarah ilmu pengetahuan. Islam mempengaruhi Barat melalui dunia pendidikan, selain itu juga terkait dengan nilai-nilai kemanusiaan dalam Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriani, A. 2015. Mendialogkan Peradaban Timur-Islam dan Barat-Kristen. *'Anil Islam: Jurnal Kebudayaan Dan Ilmu Keislaman*, 8(2), 248–267.
<http://jurnal.instika.ac.id/index.php/AnilIslam/article/view/47>
- Basid, A. 2019. Pendidikan Islam Sebagai Way of Life; Refleksi Pencarian Spektrum Generasi Profetik. *At-Ta'lim: Jurnal Pendidikan*.
- Darban., M. K. P. dan A. A. 2003. *Muhammadiyah Sebagai Gerakan Islam; Dalam Prespektif Historis dan Ideologis*. LPPI UMY.
- Dianna, D. N. 2020. Kontribusi Filsafat Islam terhadap Pendidikan Islam; (Studi Analisis al-Ghazali dan Ibnu Rusyd). *Jurnal Studi Agama-Agama Dan Pemikiran Islam*, 18(1).
- Fauzi, N., & Chudzaifah, I. 2019. *Pandangan dan Kontribusi Islam terhadap Perkembangan Sains*. 5(1), 1–8.
- Huntington, S. P. 2000. The Clash of Civilizations? *Culture and Politics*, 99–118. https://doi.org/10.1007/978-1-349-62965-7_6
- Kasdi, A. 2014. Pemikiran Ibnu Khaldun Dalam Perspektif Sosiologi Dan Filsafat Sejarah. *Fikrah*, 2(1), 291–307.
- Nakosteen, M. 1996. *Kontribusi Islam atas dunia intelektual Barat: deskripsi analisis abad keemasan Islam* (terjemahan). RisalahGusti.
- Nasution, S. 2013. *Sejarah Peradaban Islam* (Revisi). Yayasan Pusaka Riau.
- Putra, A. S. 2020. Teknologi Informasi (IT) Sebagai Alat Syiar

- Budaya Islam Di Bumi Nusantara Indonesia. *SINASIS (Seminar Nasional Sains)*, 1(1), 570.
<http://proceeding.unindra.ac.id/index.php/sinasis/article/view/4078/690>
- Putri, D. P. 2019. Peran dan Kontribusi Ilmuwan Muslim dalam Pembelajaran Matematika. *Arithmetic: Academic Journal of Math*, 01(01), 63–82.
- Rahman, B. A. 2018. Kontribusi Sastra Arab Terhadap Perkembangan Peradaban Barat. *Islam Realitas: Journal of Islamic & Social Studies*, 4(2), 173.
https://doi.org/10.30983/islam_realitas.v4i2.703
- Rahman, G. 2021. Kontribusi Peradaban Islam pada Dunia. *Jurnal Syntax Transformation*, 2(10).
- Rahmanto, M. 2016. Sejarah Kemunduran Umat Islam. *LITERASI (Jurnal Ilmu Pendidikan)*, 2(1), 71.
[https://doi.org/10.21927/literasi.2009.2\(1\).71-79](https://doi.org/10.21927/literasi.2009.2(1).71-79)
- Styawati, Y. &, & Sulaeman, M. (2020). *Perang salib dan dampaknya pada dunia*. 18(2), 50–59.
- Supriatna, E. 2019. Islam dan Kebudayaan. *Jurnal Soshum Insentif*, 282–287. <https://doi.org/10.36787/jsi.v2i2.178>

BAB 3

ONTOLOGI DALAM PERSPEKTF ISLAM DAN BARAT

Oleh Zainuddin

Universitas Muslim Indonesia (UMI)

3.1 Pendahuluan

Ilmu pengetahuan merupakan hasil pemikiran manusia sebagai suluh peradaban manusia untuk mencari dan menemukan jati dirinya serta menghayati hidupnya agar lebih paripurna. Berbagai masalah yang ada dalam pikiran manusia telah mendorong untuk berfikir, bertanya, lalu menemukan jawaban dari segala sesuatu yang ada, dan pada akhirnya manusia adalah makhluk pencari kebenaran (Bahrum, 2013).

Ilmu pengetahuan adalah formulasi pengetahuan manusia mengenai alam semesta yang ditampilkan melalui rumusan yang sistematis dan rasional. Perkembangan ilmu pengetahuan didasari oleh adanya tiga dorongan, yaitu: Pertama, dorongan untuk mengetahui yang lahir dari keterpaksaan untuk mempertahankan hidup. Kedua, dorongan untuk memenuhi kebutuhan yang mendalam dan menemukan tata susunan yang sesungguhnya. Ketiga, dorongan terkait penilaian mengenai eksistensi manusia itu sendiri (Rokhmah, 2021).

Dalam filsafat ilmu, di mana ilmu pengetahuan merupakan objek kajiannya, maka yang paling mendasar dipahami adalah tiga aspek atau landasan pemikiran filosofis. Tiga aspek filsafat yang dimaksud adalah aspek ontologis, aspek epistemologis, dan aspek aksiologis. Apabila dilihat ketiga aspek itu, maka ilmu memiliki bagian-bagian tertentu. Di dalam ilmu ada objek, pernyataan, proposisi, dan karakteristik, pada keempat aspek tersebut yang

sebenarnya disoroti oleh tiga landasan berpikir filsafat mengenai ontologi, epistemologi, dan aksiologi.

Ontologi adalah salah satu bidang studi filosofis tertua. Asal usul pikiran Yunani menunjukkan munculnya kontemplasi dalam bidang ontologis. Filsuf Yunani tertua yang kita kenal adalah Thales. Menurutnya, air adalah zat terdalam yang menjadi sumber segala sesuatu (Unwakoly, 2022)

Dalam ontologi, seseorang dihadapkan pada pertanyaan bagaimana menjelaskan sifat dari semua yang ada? Untuk pertama kalinya manusia dihadapkan pada keberadaan dua macam realitas. Pertama, realitas dalam bentuk fisik (kebenaran) dan Kedua, realitas dalam bentuk rohani (spiritual).

3.2 Tinjauan tentang Ontologi

Secara linguistik, ontologi berasal dari Bahasa Yunani dari kata *on* yang berate “ada”, dan *ontos* berarti “keberadaan”. Sedangkan kata *logos* diartikan sebagai memikirkan atau menyelidiki sesuatu. Dengan demikian, ontologi membahas prinsip-prinsip rasional "yang ada", dan berusaha untuk mengetahui atau mempelajari sifat terdalam dari "yang ada " tersebut (Ibrahim, 2017).

Ontologi berbicara tentang apa yang ada atau realitas (*reality*), di alam semesta ini, termasuk: alam (*universe*), manusia (*anthropos*) dan Tuhan (*Theos*), sehingga kita tahu bahwa ada filsafat alam (kosmologi), filsafat manusia (filsafat antropologi) dan filsafat ketuhanan (teologi). Ontologi juga sering disebut sebagai filsafat metafisik karena yang dimaksud mencakup realitas non-fisik atau di luar dunia fisik (terlepas dari materi)(Soelaiman, 2019).

Pada awalnya pembahasan ontologi diperkenalkan oleh Plato dengan teorinya yaitu Teori ide. Menurut Plato, segala sesuatu di alam semesta harus memiliki ide. Konsep ide dari Plato adalah pemahaman atau konsep universal tentang hal-hal. Jadi ide

itu adalah esensi dari hal itu dan menjadi dasar keberadaannya. Ide-ide ini berada di balik kebenaran dan ide ini adalah apa yang dia anggap abadi. Oleh karena itu, ini menjelaskan mengapa hal-hal yang kita lihat atau rasakan melalui indera selalu berubah. Semua yang terlihat bukanlah esensi, tetapi hanya refleksi dari ide-idenya. Benda-benda yang dapat ditangkap oleh indera manusia hanyalah khayalan dan ilusi (Rokhmah, 2021).

Argumen ontologis juga dikemukakan oleh Santo Agustinus, yang menjelaskan bahwa manusia mengetahui dari pengalaman bahwa di alam semesta ini ada kebenaran. Namun, terkadang pikiran manusia merasa bahwa apa yang diketahui itu benar, terkadang manusia juga meragukan apa yang diketahuinya itu benar. Menurut Agustinus, pikiran manusia pada dasarnya mengetahui bahwa di atasnya kebenaran eksistensial adalah sumber pencarian pikiran manusia untuk menemukan apa yang benar. Kebenaran yang mutlak ini oleh Augustine disebut dengan Tuhan (Rokhmah, 2021)

Ontologi bertujuan untuk memberikan klasifikasi entitas yang definitif dan komprehensif di semua domain. Klasifikasi harus bersifat definitif, dalam arti dapat menjadi jawaban atas pertanyaan kelas entitas apa yang diperlukan untuk menjelaskan dan menjelaskan semua peristiwa di alam semesta secara lengkap? Entitas seperti apa yang dibutuhkan untuk memberikan penjelasan tentang apa yang membuat semua fakta menjadi kenyataan? Ini harus lengkap, dalam arti semua tipe entitas harus dimasukkan dalam taksonomi, termasuk tipe relasi dengan entitas yang dihubungkan bersama untuk membentuk keseluruhan yang lebih besar (Suaedi, 2016)

Apabila dilacak lebih dalam persoalan pertama, pertanyaan "apa adanya" kemudian temukan jawabannya dengan keyakinan yang berbeda seperti monisme, dualisme, pluralisme dan agnostisisme. Pertanyaan kedua adalah "di mana menjadi". Jawaban atas pertanyaan ini adalah (1) mereka yang bersemayam di dunia ide yang abstrak, abadi, dan abadi, (2) mereka yang

bersemayam di dunia ide, konkret dan individual menuju kebenaran. Pertanyaan ketiga adalah apa itu kebenaran? Jika yang dimaksud dengan kebenaran abadi adalah Tuhan, tetapi jika dimaksudkan untuk mengubah kebenaran, maka pertanyaannya adalah bagaimana perubahan itu terjadi dan apa yang menentukan perubahan itu. (Khojir, 2011).

Pembahasan ontologi adalah fisika, matematika, dan metafisika. Fisika adalah level terendah, matematika adalah level menengah, dan teologi adalah level tertinggi. Alasan pembagiannya adalah bahwa sains terkadang dikaitkan dengan sesuatu yang dapat dilihat, yaitu sesuatu yang nyata, yaitu fisika. Ada kalanya melibatkan benda tetapi memiliki wujudnya sendiri yaitu matematika. Dan ada hal-hal yang tidak berhubungan dengan suatu objek, yaitu metafisika. Ontologi juga sering diidentikkan dengan metafisika, juga dikenal sebagai cikal bakal atau awal filsafat atau keilahian (Marjuni, 2021)

Ontologi dengan kajiannya berfokus pada objek, tidak hanya objek materil tetapi juga objek formal. Objek material berupa realitas konkret dan realitas abstrak. Benda material dalam wujud fisik atau immaterialnya sebenarnya adalah zat yang tidak mudah diketahui, apalagi sifatnya immaterial, sedangkan materi yang berwujud benda memiliki aspek-aspek yang sulit dihitung dan ditentukan secara numerik. Ini berarti segala sesuatu, termasuk hal-hal yang ada dalam bentuk konkret dan abstrak, sensual atau non-sensual. Sedangkan objek atau sudut pandang formal menitikberatkan pada satu aspek saja, maka menurut aspek ini tergambar derajat pemahaman sesuatu menurut aspek tertentu. Objek formal ontologi adalah untuk menyediakan dasar yang paling umum untuk setiap masalah yang melibatkan Tuhan, manusia dan alam (Andrianto, 2018).

Dalam kaitannya dengan sains, ontologi adalah studi filosofis tentang hakikat keberadaan ilmiah, apa dan bagaimana pengetahuan yang ada sebenarnya. Aspek ontologis mempertanyakan objek yang dipelajari oleh sains.

Ciri-ciri ontologi dikemukakan oleh Bagus (Andrianto, 2018), yaitu:

1. Ontologi adalah ilmu yang mempelajari tentang arti “ada” dan “berada”, tentang ciri-ciri esensial dari yang ada dalam dirinya sendirinya, menurut bentuknya yang paling abstrak.
2. Ontologi merupakan cabang filsafat yang mendiskusikan tata dan struktur realitas dalam arti seluas mungkin, dengan menggunakan katagori-katagori seperti: ada atau menjadi, aktualitas atau potensialitas, nyata atau penampakan, esensi atau eksistensi, kesempurnaan, ruang dan waktu, perubahan, dan sebagainya
3. Ontologi adalah cabang filsafat yang membahas tatanan dan struktur realitas dalam arti seluas-luasnya, dengan menggunakan kategori-kategori seperti: ada atau menjadi, aktualitas atau potensialitas, realitas atau penampakan, substansi atau eksistensi, kesempurnaan, ruang dan waktu, perubahan, dll
4. Ontologi merupakan cabang filsafat yang melukiskan hakikat terakhir yang ada, yaitu yang satu, yang absolut, bentuk abadi, sempurna, dan keberadaan segala sesuatu yang mutlak bergantung kepada-Nya.
5. Cabang filsafat yang mempelajari mengenai status realitas apakah nyata atau semu, apakah pikiran itu nyata, dan sebagainya.

Manfaat ontologi sebagai kajian dalam filsafat ilmu (Nurasa, Natsir and Haryanti, 2022), adalah:

1. Membantu mengembangkan dan mengkritisi berbagai sistem pemikiran yang ada.
2. Membantu memecahkan masalah pola relasi eksisten dan eksistensi.
3. Kemampuan untuk mengeksplorasi secara mendalam dan jauh tentang berbagai bidang dan masalah ilmiah, dari sains hingga etika.

Beberapa aspek ontologis yang mendapat perhatian dalam ilmu pengetahuan. Aspek-aspek ontologis tersebut (Nurasa, Natsir and Haryanti, 2022), yaitu:

1. **Metodis**
Menggunakan cara ilmiah, berarti dalam proses menemukan dan mengolah pengetahuan menggunakan metode tertentu, tidak serampangan.
2. **Sistematis**
Saling berkaitan satu sama lain secara teratur dalam suatu keseluruhan. berarti dalam usaha menemukan kebenaran dan menjabarkan pengetahuan yang diperoleh, menggunakan langkah-langkah tertentu yang teratur dan terarah sehingga menjadi suatu keseluruhan yang terpadu.
3. **Koheren**
Unsur-unsurnya harus bertautan, tidak boleh mengandung uraian yang bertentangan. berarti setiap bagian dari jabaran ilmu pengetahuan itu merupakan rangkaian yang saling terkait dan berkesesuaian (konsisten).
4. **Rasional**
Harus berdasar pada kaidah berfikir yang benar (logis).
5. **Komprehensif**
Melihat obyek tidak hanya dari satu sisi/sudut pandang, melainkan secara multidimensional atau secara keseluruhan (holistik).
6. **Radikal**
Diuraikan sampai akar persoalannya, atau esensinya.
7. **Universal**
Muatan kebenarannya sampai tingkat umum yang berlaku di mana saja.

3.3 Ontologi dalam Perspektif Islam

Ontologi kajian keislaman adalah realitas teks Al-Quran, yaitu pengetahuan yang benar-benar diperoleh dari teks Al-Quran. Hal ini karena esensi Islam adalah ajaran Al-Quran, jadi suatu kajian dapat dinyatakan islami jika dilakukan dari perspektif Al-Quran. Berbeda halnya dengan kajian intelektual yang ontologinya adalah realitas fisik dan metafisik dalam artian kosmologis (Sabil, 2014).

Ontologis teks al-Quran memiliki dua realitas. Pertama, realitas fisik yang menjadi asumsi dasar kajian keislaman bagi ilmu-ilmu semisal usul al-fiqh. Kedua, realitas metafisik yang menjadi asumsi dasar kajian keislaman bagi ilmu-ilmu semisal maqāsid. Wujud dibagi ke dalam beberapa kategori, yakni wajib (*wajib al-wujud*), yaitu wujud yang niscaya ada dan selalu aktual, mustahil (*mumtani'al wujud*) yaitu wujud yang mustahil akan ada baik dalam potensi maupun aktualitas, dan mungkin (*mumkin al-wujud*), yaitu wujud yang mungkin ada, baik dalam potensi maupun aktualitas ketika diaktualkan ke dalam realitas nyata (Marjuni, 2021).

M. Quraish Shihab berpendapat, ada realitas lain yang tidak dapat dijangkau oleh panca indra, sehingga terhadapnya tidak dapat dilakukan observasi atau eksperimen, sebagaimana firman Allah SWT. dalam Q.S. al-Haqqah [69]: 38-39, yang terjemahnya, "Maka, aku bersumpah dengan apa-apa yang kamu lihat, dan dengan apa yang tidak kamu lihat." "Apa-apa" tersebut sebenarnya ada dan merupakan satu realitas, tetapi tidak ada dalam dunia empiris (Shihab, 1994).

Dalam Islam, ontologi tidak hanya terlihat dan dapat dipahami oleh dunia empiris, tetapi lebih dari itu. Ada "realitas pamungkas" di balik fakta empiris ini. Sifat mutlak mendasari dunia luar; sifat manusia, sifat hewan, sifat tumbuhan dan bidang lainnya. Eksistensi bukan hanya materi, tetapi metafisik atau metafisik. Alam fisik ini hanyalah manifestasi dari sifat-sifat

metafisik Allah. Oleh karena itu, Allah swt. itu mutlak, dan alam ini adalah kebalikannya. Tuhan adalah pencipta dan ciptaan-Nya. Tuhan itu abadi dan alam tidak abadi.

Ontologi dalam filsafat Ilmu Islam adalah:

1. Jika berdasarkan Al-Quran dalam membangun padangan ontologi maka kita bertitik tolak pada prinsip *Khalik-Makhluq* , yakni bahwa hanya Allah Ta'ala yang Al Khalik (maha pencipta) dan segala sesuatu selain-Nya adalah mahluk atau ciptaan
2. Pembicaraan hakikat realitas dalam arti sehakiki-hakikinya, maka yang sesungguhnya, sebenar-benarnya ada dan hanyalah Al Khalik (yang maha pencipta) semata
3. Mahluk sebagai "yang ada" adalah yang mungkin ada karena dia diadakan oleh Allah Ta'ala sebagai penciptanya
4. Segala sesuatu selain Al Khalik (pencipta) adalah Mahluq (ciptaan). Inilah yang dimaksud dengan doktrin ke-"Khaliq-mahluq"an diatas dan dari sinilah landasan pemikiran ontologis yang Islami/Qurani di bangun

Dalam Islam, melihat realitas dari sudut pandang Ke-Khaliq-Makhlukan, berarti melihat realitas dari pemahaman keberadaan Tuhan sebagai Khaliq (Sang Pencipta) dan segala sesuatu sebagai makhluk hidup. Kebenaran terdalam dari realitas adalah ciptaan Tuhan. Objek ilmu adalah wilayah syahadat dan wilayah supranatural (wilayah Tabi'i adalah semua entitas atau benda yang termasuk dalam wilayah hukum takdir/hukum alam dan sunnatullah/hukum manusia). Membangun pengetahuan ilmiah tentang alam di bawah bimbingan Allah SWT. sebagai penciptanya.

Filsafat ilmu pengetahuan Islam menjelaskan bahwa ada dua alam yang disebutkan oleh Al-Qur'an, yaitu alam immaterial (Alam *al-Shahadah*) dan alam nonfisik (Alam *al-Ghaib*). Cara berpikir para filosof Islam berbeda dengan para filosof Barat, di mana para filosof Islam berpendapat bahwa entitas yang ada tidak terbatas pada dunia belaka, tetapi entitas immaterial.

Ghulsyani berpendapat bahwa ilmu pengetahuan dalam Islam digunakan sebagai alat untuk memperoleh pengetahuan tentang Allah, keridhaan dan kedekatan dengan Allah. Ilmu harus mampu membimbing seorang muslim dalam berbagai hal dan berusaha untuk dekat dengan Allah SWT. Secara khusus, ilmu pengetahuan akan mampu meningkatkan pengetahuan tentang Allah SWT, membantu mengembangkan masyarakat Islam dan mencapai semua tujuannya, membimbing orang lain dan memecahkan berbagai masalah sosial. Selama sains memainkan peran ini, itu menjadi sakral. Jika ilmu tidak diarahkan pada peran ini, maka ilmu akan menjadi hambatan besar bagi upaya mendekatkan diri kepada Allah (Salim, Suryani and Fazira, 2020).

Pengetahuan dalam Islam didasarkan pada wahyu dan ditempatkan pada hierarki yang tinggi. Ilmu-ilmu akal ada di bawah ini. Konsep klasifikasi dan hierarki ilmu dari sudut pandang Islam merupakan ekspresi dari ajaran Islam tentang ayat-ayat atau tanda-tanda kebesaran Allah SWT yang dibagi menjadi dua kategori, yaitu ayat Al-Qur'an dan kalimat Kauniyah. Ayat Al-Qur'an adalah kalam Allah (Firman Allah) adalah ilmu Al-Qur'an dan pengetahuan terkait lainnya (seperti ilmu Al-Qur'an, ilmu hadits, aqidah, syariah, moral, juga untuk ayat Kauniyah adalah tentang ciptaan Allah SWT yang merupakan tanda kebesaran-Nya dapat dipelajari dalam dunia syahadat yang tersebar luas di dunia ini, misalnya ilmu-ilmu alam, antara lain ilmu fisika, biologi, kimia, geologi, sosiologi, botani dan lain-lain (Soelaiman, 2019).

Ismail Raji al-Faruqi memberikan uraian dimensi ontologis mengenai hubungan Tuhan, Manusia, dan Alam, yaitu.

1. Dualitas yang menjelaskan realitas hanya ada dua macam, Khaliq dan makhluk. Khaliq adalah Allah swt yang merupakan pencipta, penguasa dan pemelihara alam semesta ini, sedangkan makhluk adalah makhluk yang diciptakan. Manusia adalah bagian dari dirinya, tidak dapat menjadi pencipta yang

- lengkap yang dapat mengendalikan makhluk lain, ia harus tunduk pada aturan khaliq;
2. Ideasional artinya meskipun ada pemisahan antara Khaliq dan Makhluq, namun hanya bersifat ontologis. Di antara keduanya terdapat hubungan ideal yang memungkinkan manusia untuk memahami-Nya, bukan dalam arti material, tetapi dalam pengertian ciptaan-Nya, termasuk aksioma berupa hukum alam (sunnatullah);
 3. Teologi adalah pemahaman manusia yang ada dalam hubungan ideal, bukan positivisme atau materialisme, tetapi bersifat teologis, yaitu memiliki tujuan, melayani demi keselamatan, penciptaannya dan dilakukan atas dasar tujuan yang jelas.

Salah satu dimensi ontologis Islam yang sakral sebagai wujud ketaatan manusia kepada Allah SWT adalah syahadat (saksi), yang mencakup seluruh metafisika dan memiliki kekuatan untuk mengubah jiwa manusia ke arah yang sempurna, kebaikan abadi, dan sintesis tertinggi dari kesaksian dapat dijelaskan. (Maftukhin, 2016), sebagai berikut.

1. Sebagai Yang Esa, Yang Mahasuci dari dualitas dan sekutu;
2. Sebagai sumber segala realitas, keindahan, kebaikan, dan segala yang positif di alam semesta;
3. Kesaksian merupakan sarana mengintegrasikan manusia ke dalam cahaya keesaan yang hanya dimiliki oleh Allah SWT;

Perwujudan kesaksian dengan menyatakan bahwa tidak ada Tuhan selain Allah adalah bentuk penegasan yang tidak ada tandingannya kecuali Allah SWT. Seyyed Hosein Nasr menunjukkan bahwa bersaksi adalah bagian yang harus dilakukan oleh umat Islam dalam semua aspek kehidupan.

3.4 Ontologi dalam Perspektif Barat

Ilmu pengetahuan Barat dibangun dari pandangan dunia yang materialistik dan sekuler, yaitu pandangan yang didasarkan pada realitas material dan mengingkari realitas immaterial (realitas metafisik). Realitas fisik beroperasi secara alami, terlepas dari agen apa pun. Oleh karena itu, tidak ada tempat bagi Allah dan para pembantu-Nya untuk dijadikan malaikat.

Secara umum, pandangan sekuler ini menghilangkan semua Nilai Ilahiyyah atau elemen metafisik dari dunia fisik. Satu-satunya keberadaan yang diakui adalah esensi Tabi'i yang dapat diamati secara empiris. Apa pun yang dapat diamati diperlakukan sebagai materi, yang kemudian ditangani dengan kekuatan yang masuk akal. Rasionalisme, empirisme, dan sekularisme telah menjadi pemahaman dasar ilmu pengetahuan Barat.

Sains Barat memiliki ciri-ciri (Firdaus, Fatah and Haryanti, 2021), yaitu:

1. Obyek penelitian ilmu pada Sains Barat dapat dilihat dalam bentuk benda berwujud (konkret). Benda berwujud adalah benda yang dapat dialami di laboratorium, yang dapat berupa benda padat, cair, atau gas. Jika benda-benda ini tidak dapat ditangkap oleh indera, gunakan alat. Misalnya, pengamatan virus dapat dilakukan dengan mikroskop elektron dan bakteri dengan mikroskop optik.
2. Sains Barat juga mengembangkan eksperimen eksperimental. Artinya pemecahan masalah dilakukan berdasarkan pengamatan yang dapat dirasakan orang (pengalaman empiris nyata)
3. Sains Barat menggunakan langkah-langkah yang sistematis, bahkan dalam pemecahan masalah pun, sains Barat menggunakan langkah-langkah yang teratur (sistematis) menurut aturan yang telah ditetapkan. Langkah-langkah sistematis ini berlaku untuk semua bidang penelitian ilmiah

Barat dengan hasil yang sama, jika diambil dalam situasi yang sama.

4. Hasil produk sains Barat bersifat objektif. Artinya hasil tersebut tidak dapat dipengaruhi oleh subjektivitas penguji terhadap hasil perintah dari pihak lain yang tidak bias. Sains Barat hanya berdiri di sisi kebenaran ilmiah
5. Sains Barat menggunakan pemikiran logis. Bagaimana pemikiran logis dapat menggunakan logika akan mengikuti kontinuitas dalam pemikiran sistem
6. Hukum yang dihasilkan oleh sains barat dapat bersifat universal. Artinya, dilakukan di mana saja, oleh siapa saja, kapan saja, pada dasarnya akan mendapatkan hasil yang sama

Pembahasan ontologi pada sains barat, terdapat sebuah pemahaman yang membentuk sebuah aliran, adapun yang dimaksudkan ialah aliran naturalisme, materialisme, idealisme, dan hylomorfisme (Solehuddin, 2012), uraiannya sebagai berikut:

1. Naturalisme.

Dalam perspektif naturalisme dewasa ini segala sesuat yang dinamakan kenyataan itu bersifat kealaman, beranggapan bahwa klasifikasi pokok untuk memberikan kejelasan terkait kenyataan ialah kejadian. Kejadian dipandang sebagai suatu hakikat terdalam dari yang namanya kenyataan, daripada itu yang namanya kepastian terklasifikasikan pada alam. Term yang digunakan oleh naturalisme 'kenyataan' dimaksudkan pada 'apa yang ada', sedangkan penggunaan term 'alam' ialah dimaksudkan pada kata sifat. Pada bagian ini segala yang mungkin untuk bereksistensi bisa diklasifikasikan pada kenyataan. Sekarang persoalan yang diharuskan kita menemukan definisi yang jelas ialah apa yang dimaksudkan dengan kenyataan?. Naturalisme memahami bahwa kenyataan adalah suatu proses-proses kualifikasi, memiliki kausalitas,

yang dikaji melalui pendekatan empiris terhadap kejadian yang ada.

2. Materialisme.

Dalam perspektif materialisme, alam semesta dapat dijelaskan dengan hukum dinamika. Era kini, materialisme memegang rumus $E = MC^2$ dimana tenaga E berkedudukan mampu bertukar dengan massa M . Pada kaum materialisme tempo dulu dengan masa kini, memiliki perbedaan yang jelas, perbedaan-Nya ialah terletak pada kemajuan keilmuan-Nya. Materialisme memperoleh sebuah ilmu, mengembangkan-Nya pada prinsip yang lebih bersifat umum, dan menerima itu ke dalam studi kefilosofan yang dianut. Dari pada itu, tapak untuk pijakan kaum materialisme ialah hasil keilmuan modern. Term dasar dari segala dasar yang melandasi ajaran dari materialisme ialah materi, term yang digunakan untuk proses pengembangan-Nya ialah evolusi.

3. Idealisme

Secara umum, terdapat dua klasifikasi kaum idealis yakni spiritualis dan dualis. Kaum spiritualis memandang bahwa alam bisa dikembalikan kepada roh yang ada, mereka memahami alam semesta sebagai keseluruhan yang bertingkat dan kita manusia sebagai pusat rohani yang memiliki kesinambungan pada tingkatan yang lain. Oleh sebab manusia adalah pusat rohani dan berkesinambungan dengan tingkatan rohani yang lain maka dapat diambil kesimpulan bahwa tingkatan yang lain pun merupakan pusat rohani juga. Namun pendirian semacam ini dibantah oleh kaum idealis macam kedua.

4. *Hylomorfisme*.

Kata *hylomorfisme* diambil dari bahasa Yunani '*hylo*' yang memiliki arti materi atau substansi dan '*morph*' yang memiliki arti bentuk. Gambaran umum dari ini ialah, tentang gagasan objek adalah senyawa yang terdiri atas materi dan hakikat bentuk. misalkan saja kita meletakkan objek pada manusia, maka manusia ialah terdiri dari materi dan bentuk yang dapat dilihat. Segala yang bereksistensi pasti memiliki esensi, namun segala hal yang beresensi dapat dipisahkan dari eksistensi, sebab adanya esensi tidak mesti adanya eksistensi meskipun adalah hal yang mustahil jika ada eksistensi tanpa adanya esensi.

Implikasi Pandangan Ontologis pada Filsafat Science Modern (Rumi, Ramly and Mallongi, 2015) adalah:

1. Memandang obyek materi ilmu tidak dalam kerangka pandangan adanya Pencipta.
2. Memandang sesuatu sebagai obyek materi ilmu sejauh ia berada dalam jangkauan indera dan/ rasio manusia.
3. Memandang keberadaan obyek materi ilmu hanya dalam kerangka ruang dan waktu dunia belaka.
4. Memandang obyek materi ilmu di atur oleh hukum-hukum keberadaan, namun tidak mempersoalkan asal hukum-hukum keberadaan itu.

3.5 Kesimpulan

1. Ontologi didefinisikan sebagai cabang metafisika yang mempelajari tentang keberadaan itu sendiri. Ontologi mempelajari dari apa yang ada, termasuk kosmologi dan metafisika dan ada setelah kematian dan merupakan sumber dari semua yang ada.
2. Objek material ontologi adalah apa yang ada, yaitu ada yang individual, ada yang sama, ada yang terbatas, ada yang tidak terbatas, ada yang universal, ada yang absolut, termasuk kosmologi dan metafisika dan itu ada. setelah kematian serta sumber dari semua yang ada. Objek formal ontologi adalah esensi dari semua realitas, yang bagi pendekatan kualitatif melampaui realitas kuantitas atau kuantitas, kajiannya menjadi kajian keunikan, paralelisme, atau pluralisme.
3. Dalam Islam, ontologi bukan hanya apa yang terlihat dan dapat dirasakan oleh dunia empiris, tetapi lebih dari itu. Ada "realitas pamungkas" di balik fakta empiris ini. Sifat mutlak mendasari dunia luar; sifat manusia, sifat hewan, sifat tumbuhan dan bidang lainnya. Eksistensi bukan hanya materi, tetapi metafisik atau metafisik. Alam fisik ini hanyalah manifestasi dari sifat-sifat metafisik Allah. Oleh karena itu, Allah SWT. itu mutlak, dan pada dasarnya kebalikannya. Dewa Penciptaan dan Penciptaan. Tuhan itu kekal dan alam tidak kekal.
4. Dalam sains Barat, ilmu pengetahuan dibangun di atas tradisi budaya yang ditopang oleh spekulasi filosofis yang berpusat pada manusia sebagai makhluk rasional. Dampak ilmu pengetahuan (serta nilai-nilai etika dan moral) diatur oleh rasio manusia yang selalu berubah. Ilmu pengetahuan Barat dibangun dari pandangan dunia yang materialistik dan sekuler, yaitu pandangan yang didasarkan pada realitas material dan mengingkari realitas immaterial – immaterial (realitas metafisik).

Realitas fisik beroperasi secara alami, terlepas dari agen apa pun. Oleh karena itu, tidak ada tempat bagi Allah dan para pembantu-Nya untuk dijadikan malaikat.

DAFTAR PUSTAKA

- Andrianto, D. 2018. Manajemen Evaluasi Pendidikan Agama Islam (Kajian Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi)', *Dewantara*, V(1), pp. 118–134.
- Bahrum. 2013. Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi', *Sulesana*, 8(2), pp. 35–45.
- Firdaus, M. A., Fatah, N. N. and Haryanti, E. 2021. Tinjauan Kritis Terhadap Ontologi Sains Modern (Hakikat Realitas, Tafsir Metafisika, dan Asumsi Dasar Ilmu). *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 7(8), pp. 168–175.
doi: 10.5281/zenodo.5806796.
- Ibrahim, D. 2017. *Filsafat Ilmu Dari Penumpang Asing Untuk Para Tamu*. Palembang: NoerFikri.
- Khojir. 2011. Membangun Paradigma Ilmu Pendidikan Islam (Kajian Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi)', *Dinamika Ilmu*, 11(1), pp. 1–13.
- Maftukhin, M. 2016. Teologi Lingkungan Perspektif Seyyed Hossein Nasr', *Jurnal Dinamika Penelitian*, 16(2), pp. 337–352. doi: 10.21274/dinamika.2016.16.2.337-352.
- Marjuni. 2021. *Pendidikan Islam*. Gowa: Alauddin University Press.
- Nurasa, A., Natsir, N. F. and Haryanti, E. 2022. Tinjauan Kritis terhadap Ontologi Ilmu (Hakikat Realitas) dalam Perspektif Sains Modern', *JlIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(1), pp. 181–191. doi: 10.54371/jiip.v5i1.396.
- Rokhmah, D. 2021. Ilmu dalam Tinjauan Filsafat: Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi', *CENDEKIA: Jurnal Studi Keislaman*, 7(2), pp. 172–186.
- Rumi, F., Ramly, M. and Mallongi, S. D. 2015. *Filsafat Ilmu Dan Metode Ilmiah (Dalam Pandangan Sekuler dan Islam)*. Makassar: PT UMITOHA Ukhuwah Grafika.
- Sabil, J. 2014. Masalah Ontologi Dalam Kajian Keislaman. *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, 13(2), p. 142. doi: 10.22373/jiif.v13i2.67.

- Salim, Suryani, I. and Fazira, E. 2020. Ontologi dan Aksiologi Sains Islam', *Al-Fatih: Jurnal Pendidikan dan Keislaman*, III(1), pp. 39–52.
- Shihab, M. Q. 1994. *Membumikan al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan.
- Soelaiman, D. A. (2019) *Filsafat Ilmu Pengetahuan Perspektif Barat dan Islam*. Kota Banda Aceh: Bandar Publishing.
- Solehuddin, E. 2012. Filsafat Ilmu Menurut Al-Quran', *Islamica*, 6(2), pp. 263–276.
- Suaedi. 2016. *Filsafat Ilmu: Filsafat Ilmu Hukum*. Bogor: IPB Press.
- Unwakoly, S. 2022. Berpikir Kritis dalam Filsafat Ilmu : Kajian dalam Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi', *Jurnal Filsafat Indonesia*, 5(2), pp. 95–102.

BAB 4

METODOLOGI ISLAM DAN PENGETAHUAN

Roikhan Mochamad Aziz

Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta

4.1 Pendahuluan

Islam dan pengetahuan tergabung dalam kerangka kerja yang memiliki standar tertentu. Kerangka dalam lingkaran integratif ini berisi koneksi energi ke berbagai bidang kehidupan. Dengan efek yang bisa berubah menjadi multiplier impact ke segala arah, maka ilmu pengetahuan terjauh tidak bisa dipisahkan dari kerangka integratif itu sendiri.

Menurut ahli transendenter, luasnya Islam dan pengetahuan dimulai dari yang terbatas, sampai yang luas, di tengah-tengahnya, aspek transendenter sering dipecah menjadi 2 khususnya, yaitu integrasi makro yang memiliki perluasan ekspansif, dan integrasi mikro yang lebih kecil, meskipun dalam penyusunan teks-teks suci disebut sebaliknya, dengan tujuan agar ada bagian lain, khususnya ekonomi pusat yang lebih dekat dengan keberagaman dan keilmuan keluarga (Al-Ayni, 1990).

Kemajuan masalah transendenter akhir-akhir ini telah sampai pada tingkat kemajuan manusia yang paling tinggi. Sementara semua aspek transendenter saat ini mendekati puncaknya, kebetulan, ada kekosongan atau stagnasi atau keraguan untuk memutuskan aspek transendenter yang akan berubah menjadi fakta yang berlaku umum yang diungkapkan dalam pertanyaan: Apa epistemologi aspek transendenter yang cepat berkembang?

Ada perkembangan yang tidak menentu dalam kerangka integratif yang memicu keadaan darurat integratif. Kemudian, pada saat itu, pengembangan sistem integratif reguler mencari pendekatan yang holistik dan menyeluruh. Diperlukan yang lebih baik dalam mengelola masalah transendenter. Solusinya dengan mengembangkan kerangka integratif yang lebih luas dan mendasar yang juga dikenal dalam ekonomi Islam. Dalam Islam ada kerangka integratif yang unggul terkandung jawaban atas setiap persoalan yang ada. Islam dapat berkontribusi dalam menggarap kerangka dunia dengan metodologi yang lengkap, khususnya gagasan Sinlammim Kâffah. Secara keseluruhan, dalam Islam ada metodologi yang lebih lengkap dan komprehensif (Baqir, 2005).

4.2 Epistemologi

Islam dicirikan sebagai kerangka yang mencakup semua, lengkap, atau lengkap. Kemudian, pada titik itu, Islam yang merambah jauh ini menjadi epistemologi gagasan hibah uang yang sedang berkembang, tepatnya Kaffah (Muhammadi, 2001). Ekonomi Islam holistic adalah epistemology yang muncul dengan harapan bahwa ide dasar kehidupan secara ibadah kerangka. Epistemologi ini dikuatkan oleh ayat dari QS. Al-Baqarah [2] bait 208 yaitu:

كَافَّةً السِّلْمِ فِي أَدْخُلُوا ءَامِنُوا الَّذِينَ يَأْتِيهَا

Artinya: Untuk umat beriman segera masuk ke dalam Silmi secara menyeluruh.

4.3 Aksiologi

Berawal dari jenis ontologis Islam sebagai pembenaran hidup termasuk aspek finansial, kemudian, pada saat itu, Konsep besar yang dipakai yaitu Kaffah sebagai kerangka dalam masalah finansial dan kemudian aksiologi yang tidak terlalu sulit sebagai aplikasi dalam perputaran uang, lebih spesifiknya. keseimbangan 2 hal (Zuhaili, 1999).

Dalam aksiologi ini, secara umum ada 2 hal yang menghubungkan antara kapasitas genap dan desain vertikal. Kebangkitan Islam, membentuk gagasan Kaffah, yang diselesaikan secara merata dan mengarah ke atas. Kedua hal ini tidak dapat dibedakan dari berbagai hal, misalnya kata kebahagiaan dan kata peringatan yang menyinggung kata-kata dalam Al-Qur'an. QS. Saba [34] pasal 28 tersebutkan 2 hal, khususnya “ebagai pemberi gembira dan pembawa peringatan”.

لَا النَّاسُ أَكْثَرُ كِنٍّ وَلَا وَنْذِيرًا بَشِيرًا لِلنَّاسِ كَافَّةً إِلَّا أَرْسَلْنَاكَ وَمَا يَعْلَمُونَ

4.4 Metode Sinlammim

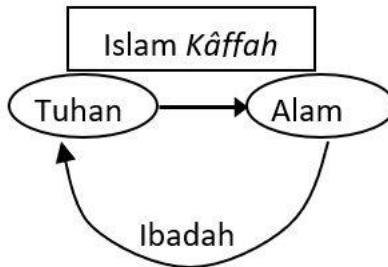
Kemajuan konsep besar Ekonomi Islam di mana Kaffah menghadirkan kata-kata baru berubah menjadi teknik Sinlammim Kaffah. Terminologi ini sesuai dengan butir-butir Al-Qur'an yang membaca 'silmi kâffah', verupa kriteria bahwa kata 'silmi' merupakan penetapan huruf sin lam mim (Mochamad. 2021).

Strategi Sinlammim dan Kaffah secara keseluruhan adalah solusi jawaban untuk menyusupkan kemajuan ide untuk mengatasi isu-isu mendasar. Dirasakan diperlukan strategi yang unggul untuk menjadi ekuilibrium dalam menaklukkan kendala-kendala sistemik dalam Ekonomi Islam.



Gambar 1. Tangan Manusi Bermetode Sinlammim
Sumber: Diolah, 2006 DR.IR.H.Roikhan.MA.MM., 2006

Transendenter saat ini dengan pergi ke masalah yang berhubungan dengan dunia lain. Semakin banyak individu membutuhkan ilustrasi penegasan dasar strategi Sinlammim Kaffah adalah pencarian karakter dari tangan manusia (Aziz, 2022).



Gambar 2. Islam Dan Kaffah Thinking

Strategi Sinlammim, berupa ciptaan dalam kehidupan seperti peningkatan ilmu transendenter. Komponen utamanya adalah Sang Pencipta, kemudian komponen selanjutnya adalah semesta, dan feedbacknya inputnya adalah salat.

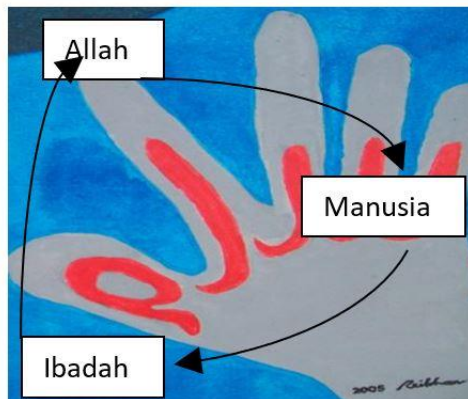


Diagram 1. Model Mental Islam Kaffah

Sumber: Diolah, 2009

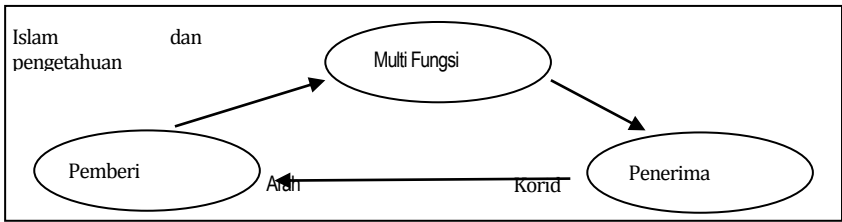


Diagram 2. Berpikir Kaffah
Diolah, 2014

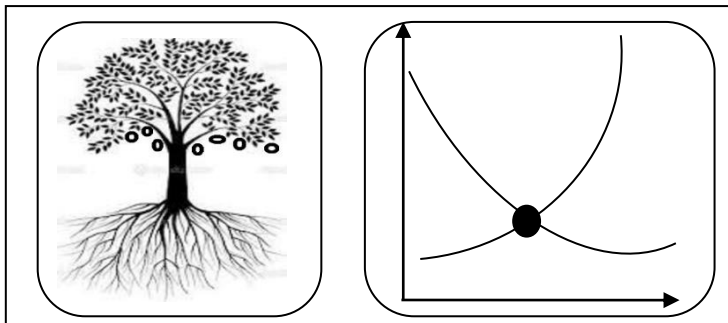


Diagram 3. Kurva SD serta Pohon
Sumber: Analisis, 2014

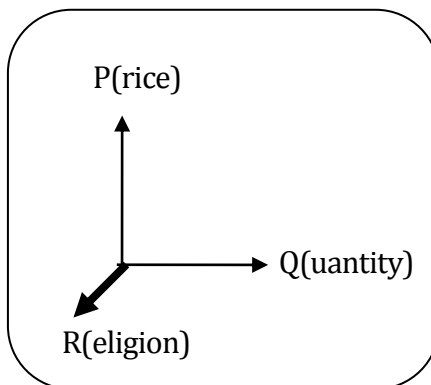


Diagram 4. PQR
Sumber: Analisis, 2014

Setiap ilmu termasuk masalah transender atau transender Islam diharapkan memiliki cara berpikir yang ditetapkan dalam landasan pemikiran. Kemudian perkembangan teori sebagai metafisika, epistemologi, dan aksiologi bagaimanapun juga akan mengacu pada sesuatu yang sangat mirip dan premis penalaran yang dapat diprediksi (Mochamad, 2020). Para ahli dan peneliti transender akan terus meneliti pengembangan ilmu lain dari ide luar biasa yang mendasarinya. Hal ini sesuai dengan struktur logika yang telah bersama-sama diselesaikan oleh para skolastik yang kemudian dieksekusi oleh para profesional. Jadi pada umumnya ada tema yang berulang antara awal suatu ilmu dan akhir dari ilmu itu, yang bagaimanapun juga dapat diikuti.

Secara garis besar, ide fundamental dalam membina Ekonomi Islam dalam pandangan Tuhan dalam Islam atau Teologi Ekonomi Islam adalah mengintegrasikan sudut-sudut dunia lain ke dalam ilmu integratif yang kemudian dapat disinggung sebagai ekonomi ekstensif atau ekonomi kaffah.

4.5 Ontologi

Ide ontologis secara holistic adalah Islam dengan tatanan aktivitas dalam kehidupan di bumi. dalam iklim secara umum, dan di lingkungan berawal dari pemikiran integratif. Dengan demikian, ide untuk memulai penciptaan adalah Islam (Aziz, 2020).

Kata Islam memiliki root word dari 3 huruf, khususnya huruf 's' sin, 'l' huruf lam, serta 'm' huruf mim seperti س ل م. Terdapat bait-bait yang membantu kepentingan ontologis Islam, khususnya dalam QS. Ali Imran [3]: 19.

الْإِسْلَامُ اللَّهُ عِنْدَ الدِّينِ إِنَّ

4.6 Metode Penelitian

Untuk dasar paradigma di dalam model terdapat analisis dari model dengan dunia konkrit. Metode yang ada untuk

mempelajari real empiris adalah pendekatan dynic kaffah yang merupakan pembandingan dengan system thinking.

4.7 Sejarah Dynic Kaffah

Pada saat krisis moneter di abad 10 sekitar tahun 1998 yang ditandai dengan pelemahan mata uang negara Asia Tenggara. Indonesia mengalami penurunan rupiah dari Rp 3000 menjadi Rp 15000. Setelah krisis berlalu kemudian terjadi recovery ekonomi, di masa tersebut dilakukan formulasi Teknikal Analisis untuk memperoleh advanced chart yang mampu mendahului gerakan naik turun grafik indikator moneter tersebut. Kemudian muncullah grafik Jari yang merupakan pembandingan dari grafik Kepala dan Bahu (Head and Sholuder). Grafik Jari ini kemudian dinamai dengan grafik Salam untuk memberikan nilai tambah dalam grafik ini yang diharapkan memberikan keseimbangan dalam perhitungannya.

Ternyata grafik Jari dan kaTA Salam memiliki similaritas yang tinggi pada pola bentukan garis-garisnya sehingga ditemukan awal dari konsep Dynic Kaffah ini yaitu berupa grafik Sinlammim. Kata Sinlammim ini langsung menjadi akar kata dari Islam. Hipotesis dari persamaan antara jari s,l,m dengan grafik Sinlammim dan kata Islam adalah ada bagian dari manusia yang menyumkan kata Islam.

Temuan Sinlammim tersebut diperkuat dengan buku, jurnal, prosiding, kitab suci, dan media elektronik serta studi empiris selama kurun waktu 2003-2008. Berbagai interaksi terjadipada kurun waktu ini dalam lingkungan perguruan tinggi keagamaan Islam di kawasan Ciputat bersama guru besar, muslim skolar, pengamat, ahli tafsir hadis dan pegiat Islam dan pengetahuan. Secara simultan, diterbitkan buku Sinlammim Kode Tuhan tahun 2005 dan buku Jejak Islam Yang Hilang tahun 2006 oleh Roikhan Mochamad Aziz sebagai penanda debut publikasi perdana perihan temuan Sinlammim tersebut.

Rumus Sinlammim perdana ini masih berupa 3 huruf yaitu s,l,m atau angka 3,1,9. Dari krisis moneter 1998 sampai dengan tahun 2010 perjalanan rumus 3 huruf ini masih tetap. Kemudian tahun 2011 ditemukan tambahan 1 huruf sebelum 3 huruf karena berupa Alif dengan Sinlammim sehingga terbentuk huruf a,s,l,m yang menjadi bentukan kata Islam. Tahun 2014 ditemukan tambahan lagi 1 huruf yaitu huruf h sebagai kelengkapan formulasi matematika yang memiliki 2 variabel di luar 3 variabel utama. Tambahan tersebut adalah huruf h sehingga menjadi a,h,s,l,m. Kemudian tahun 2015 diperleh referensi utama dari ayat QS. Al-Hijr [15]:87 yang memiliki korelasi langsung dengan rumus awal tersebut sehingga menjadi 6 digit rumus. Bersamaan dengan diterbitkannya buku Islam dan Pengetahuan di tahun 2016 oleh Roikhan Mochamad Aziz dengan rumus akhirnya adalah Hahslm.

4.8 Definisi Dynik Kaffah

Dynik Kaffah merupakan gabungan 2 kata dari ayat. Kata Dynik diambil dari kata Dyn pada Quran Surat Ali Imran [3]:19. Sedangkan kata Kaffah diambil dari ayat Quran Surat Al-Baqarah [2]: 208. Dari QS. 3.19 kata Dynik bisa bermakna system atau ruang lingkup, sedangkan dari QS. 2.208 kata Kaffah bisa bermakna menyeluruh atau komprehensif. Jadi frasa kata Dynik Kaffah dapat dimaknai sebagai system menyeluruh.

Definisi Dynik Kaffah adalah suatu ruang lingkup yang memiliki Batasan tertentu dengan standar yang sudah merepresentasikan keseluruhan bagian. Ruang lingkup dalam terminology Dynik adalah suatu bagian berupa system atau sub system. Kata system memiliki Batasan boleh minimal 2 elemen, sedangkan kata Dynik harus memiliki minimal 3 elemen.

Kata menyeluruh memberikan pemahaman bahwa bagian yang masuk dalam ruang lingkup tersebut harus sudah, erepresentasikan setiap elemen utama yang terdiri dari minimal elemen yang berbeda. Jika ada bagian yang mempunyai batasa

sudah ada 3 elemen tetapi ternyata terdiri dari bagian yang sama pada 2 elemen saja seperti internal dan eksternal tanpa religiusitas maka belum bisa masuk dalam kategori Kaffah.

4.9 Perkembangan Dynik Kaffah

Publikasi, sosialisasi, pendidikan dan kurikulum Dynik Kaffah sudah mulai dikembangkan dalam berbagai media dengan penamaan yang berbeda. Terminologi Dynik Kaffah ini merupakan formulasi dari paradigma baru yang menjadi penyempurna dari pola yang sudah ada seperti System Thinking.

Barat dengan dasar skolar non agama memunculkan pola pikir System Thinking yang membolehkan 2 elemen berinteraksi dengan kekhasan umpan balik yang hanya sebagai arah aliran balik dan elemen. Sedangkan Islam dengan dasar reflektivitas ibadah memunculkan paradigma Dynik Kaffah yang mengharuskan 3 elemen kausalitas dengan umpan balik sebagai elemen yang mencatu pada nilai ibadah.

Paradigma Dynik Kaffah ini simultan dengan visi pendidikan tinggi Islam di Indonesia yang memformulasikan kurikulum penggabungan antara Islam dan pengetahuan. Paradigma ini bisa menjadi bahasa dasar pokok bagi pengembangan kurikulum studi Islam yang terkait dengan pengetahuan ilmu agama dengan ilmu pengetahuan alam, sosial, dan pengetahuan umum lainnya. Bersamaan dengan ini, kurikulum terakhir berupa keberadaannya kuliah Islam dan Pengetahuan, Islam Komprehensif, bahkan sampai ada Sekolah Paska Sarjana dalam program Studi Islam.

4.10 Analisis

Semua aspek transendenter saat ini yang dibuat oleh para peneliti dan peneliti sedang mencari daya tarik baru karena sorotan yang dilindungi mengambil lompatan logis sekali lagi. Kemudian, pada titik itu, muncul pertanyaan untuk menjawab

pertanyaan di atas sebagai kebutuhan epistemologi lain yang dapat menghubungkan keinginan manusia untuk sampai pada puncak ilmu pengetahuan dengan aksesibilitas informasi dan data yang ada.

Kemudian masalahnya direduksi menjadi sebuah pertanyaan: Apakah Islam siap untuk memahami kerumitan puncak sains terbaru? Penggambaran tersebut dimulai dari keseluruhan cara berpikir bahwa Islam adalah kerangka, sehingga Islam berikutnya dapat berubah menjadi kapasitas tertentu dalam perkembangan kondisi atau resep. Premis mendasar bahwa Islam adalah kerangka adalah dari Al-Qur'an yang menyatakan bahwa 'dyn (kerangka) dalam melihat Allah adalah Islam'.

Menurut pedoman bahasa Arab, kata Islam berasal dari ekspresi esensial 3 konsonan: sin lam mim , kemudian pada saat itu, mendapat awalan 1 huruf konsonan alif (I), jadi kata dasar alif sin lam mim (I) berbentuk.

Struktur kata dasar yang terdiri dari 4 huruf (3 huruf + 1 huruf) adalah kata yang sangat esensial untuk membingkai kata Islam. Kemudian perkembangan kata fundamental ini akan ditulis dalam kondisi yang lugas, khususnya: Islam adalah alif sinlammim.

Fungsi 1

Islam sebagai Huda (H)= Alif.ha(Sin, Lam, Mim)

Dimana, Huda=H, Alif=A, hanif=h, Sin=S, Lam=L, Mim=M.

Rumus:

$$H = A . h (S,L,M) \dots\dots\dots (1)$$

Dari penegasan nikmat Allah adalah Islam, syaratnya ditulis dengan lugas, namun tidak sama, bahwa pendekatan syarat hanya memberikan kenyamanan dalam memahami resep, seperti Allah = Islam, yang dibaca sebagai nikmat dari Allah adalah Islam. Kesamaan situasi dibuat kurang dari tiga baris yang menyatakan bahwa itu sebenarnya bukan sesuatu yang serupa, karena itu hanya untuk membuatnya lebih mudah untuk membaca dengan teliti kondisi, yang sebenarnya harus ditulis secara lengkap bahwa 'Dyn Di Sisi Allah = Islam'.

Karya utama di atas juga dapat ditulis dalam kondisi Latin atau dalam Alfabet Yunani.

Fungsi 2

$$H = A.h (S,L,M)$$

$$H = \text{Alpha}.h (\text{Sigma}, \text{Lambda}, \text{Mu})$$

Dimana, H=Huda, α =Alpha, h=hanid, σ =Sigma, λ =Lambda, μ =Mu.

Kemudian, pada saat itu, salah satu model situasi di atas adalah sebagai angka. Dalam metodologi Sinlammim diperoleh beberapa tolok ukur antara huruf dan angka, misalnya $\alpha=3$, $\lambda=1$, $\mu=9$, dan $\sigma=7$, jadi ada syarat untuk angka $4=72(3,1,9)$, yang bila dimasukkan angka-angka dalam Bagian akan membentuk angka 1, yaitu 4, yang merupakan basis dari $3+1+9=13$. Kemudian, pada titik tersebut, 13 dijumlahkan dengan $1+3=4$, sehingga berbentuk contoh bilangan 7(4).

Contoh bilangan 7(4) mendekati jumlah huruf hijiyah pada kata Allah (Alif Lam Ha) yang terdiri dari Alif = 1, Lam = 23, Lam = 23, Ha 27. Selanjutnya jumlah lengkap huruf hijaiyah adalah $1+23+23+27=74$, atau dibingkai secara analogis seperti 7(4), dan itu menyiratkan ekivalen dengan contoh sebelumnya yaitu $H=7(4)$.

Ada model kondisi $H = A.h(SLM)$ yang juga terdapat dalam reff Al-Qur'an yang menyatakan bahwa Allah memberikan 7 bacaan yang diulang-ulang dan panjang. Pernyataan tersebut disusun kembali menjadi suatu situasi, khususnya:

$$4 = 7.2 (3,1,9)$$

Dimana, 7 adalah pengulangan 7,2, dan (3,1,9) adalah pembacaan yang panjang. Kemudian dari metodologi ini, kebetulan, sepertinya kondisi Fungsi 1 dan Fungsi 2, untuk lebih spesifik:

$$H=Ah(S,L,M) \text{ atau}$$

Dimana, H=Huda, a =Alpha/Alif, H=hanif, S=Sigma/Sin, L=Lambda/Lam, M=Mu/Mim. Jadi perwujudan 'Hipotesis Sinlammim' adalah resep dari kata Islam yang dijadikan situasi ($H = Ah(SLM)$).

Melanjutkan dengan elaborasi pentingnya '7 pengulangan dan penelusuran panjang', untuk lebih spesifik dengan menguraikan bahwa 7 pengulangan adalah Alpha, dan 'penelitian panjang' diuraikan pada deret bilangan tak berujung yang ditangani oleh dasar-dasar bilangan (1 ,3,6,1 ,6,3,1,9,9, dst). Kemudian rangkaian angka 1 ini dialamatkan dengan angka (3,1,9). Sehingga kondisinya menjadi:

$$4 = 7.2 (1,3,6,1,6,3,1,9,9,...)$$

Atau di sisi lain disederhanakan menjadi:

$$4 = 7.2 (3,1,9).$$

Angka 7.2(3,1,9) juga dapat disinggung dalam Al-Qur'an yang menyatakan bahwa 'menjalani jalan menuju Tuhannya'. Oleh karena itu, sebagai ijihad dari aspek transender Islam untuk berubah menjadi pembentukan fondasi struktur logis tambahan, resep ini dapat dianggap sebagai salah satu persamaan yang didapat dari Islam, atau dapat dikatakan bahwa persamaan dalam pandangan Al-Qur'an adalah $H = A.h$ (SLM).

Melihat kemajuan masalah transender, ada banyak keterkaitan antara bidang logika, seperti yang terjadi dalam penggunaan persamaan. Untuk mengatasi ikatan, resep ilmu organik telah dianut melalui mengalikan jumlah sel, yang berkembang secara dramatis. Maka persamaan ini diwajibkan untuk memastikan nilai esensial dari ikatan, khususnya: $Pt = Po(1+n)^r$. Oleh karena itu, ada komunikasi antara masalah transender dan sains, atau dalam ilustrasi sekolah, mata pelajaran Matematika Ekonomi juga diberikan. Untuk beberapa penelitian program doktor, juga ada beberapa pendekatan yang terkonsolidasi, misalnya ilmu material transender.

4.11 Simpulan

Metodologi mainstream yang banyak dijadikan referensi adalah pendekatan yang tidak mengakomodir nilai Islam atau ibadah berupa salat. Perlu diperluas market share metodologi

Islam untuk memberikan ruang adanya pemaknaan agama, ibadah, atau salat dalam pendekatan ilmiah. Kompleksitas dan kemapanan metodologi sudah dimiliki oleh barat karena memang sudah dimulai sejak 200 tahun lalu diawali dengan revolusi industri, Perkembangan terakhir mengenai kurikulum lintas disiplin menjadi tonggak bahwa sudah tidak ada lagi pemisahan antara agama dan empiris. Karena metodologi barat tidak mengkomodifikasi agama maka mestinya skolar muslim mulai mengembangkan sendiri pendekatan sendiri yang pasti akan memasukkan nilai ibadah di dalamnya.

Keberadaan paradigma *Dynik Kaffah* ternyata mampu menghadikarkan metodologi Islam dan Pengathuan yang mengandung makna ibadah dengan formuasli pada rumus *Hahslm*. Fungsi dari metodologi *Hahslm* mampu menengahi semua pendekatan yang ada, karena elemennya yang sederhana serta diturunkan langsung dari ayat Quran. Skolar barat mampui menciptakan metodologi yang canggih, tetapi pasti kalah komprehensif dengan metodologi yang disimpan Tuhan dalam metodologi *Hahslm*. Sudah saatnya peneliti muslim memulai pendekatan baru ini dari berbagai aspek untuk ikut mengembangkan Bersama-sama karena metodologi ini dari Tuhan langsung dan jangan malah menghalau kebaruan Islam sendiri dengan terus membanggakan metodologi barat yang sudah pasti sekularnya.

DAFTAR PUSTAKA

- A, Roikhan M. 2020. Analisis Ekonomi Dengan Matematika Dan 19 Metode Hahslm. Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Matematika (SNPM). Universitas PGRI Adi Buana Surabaya.
- A, R Mochamad. 2020. Development For Halal Drink Era Covid-19 And Economic Crisis. Universitas Islam 45 Bekasi.
- A, Roikhan M. 2020. Healt Living And Dismiss Covid-19 In Economic Crisis. Midpro Journal, Vol. 12 No. 02: 177- 190.
- A, R Mochamad. 2020. Matematika Dynik Dalam Konstanta Roikhan 472319 Hahslm Dan Salat Era Ekonomi Covid-19. SANDIKA Volume 2. Universitas Pekalongan.
- A, Roikhan M. 2020. Nineteen As God (1) with Worship (9) to Show Mirror Shadow in Mathematics. AECon, UMP Press.
- A, R Mochamad. 2020. Physics Relation with Economics in Islam on Hahslm. SNPF. <https://snpfmotogpe.ulm.ac.id/prosiding-snpf-2020-2/>
- A, Roikhan M. 2021. Analisis Ekonomi Dan Matematika. Jurnal DELTA v9, n1.
- A, R Mochamad. 2021. Biologi Kura-kura Sesuai Hahslm 472319 Di Era Ekonomi Covid. Prosiding Seminar Nasional Sains (SINASIS). Universitas Indraprasta PGRI.
- A, Roikhan M. 2021. Biologi Tangan 472319 Hahslm. SNPBS ke-VI. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- A, Roikhan M. 2021. Negation Sentence With Plural 12 Concept Of R-12 And R-47. ICIED. Volume 6. UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
- A, R Mochamad. 2021. Reflexivity Hahslm 472319 Constant 12 And On The Geography Of The Earth. Prosiding Geomatics International Conference (GEOICON). IOP Publishing.
- A, R Mochamad. 2021. Digitalisasi Fisika R-12 Dan R-47 Dalam Musik Pada Piano Dengan Salat Jamak 12 Serta Hahslm Di Era Ekonomi Pandemi. SENADIKA 2. Universitas Pendidikan Ganesha Undiksha.

- A, R Mochamad. 2021. Formulasi R12 Pada Kalimat Manusia Ibadah Pada Quran 5156 Dalam Teori R47 Di Era Ekonomi Covid. Prosiding Seminar Nasional Industri Bahasa (SNIB). Politeknik Negeri Malang.
- A, Roikhan M. 2021. Hahslm Triangular Numbers Era Ekonomi Pandemi. SENDIKA, UMP
- A, R Mochamad. 2021. Konstanta 12 Hahslm Makna Ganda Untuk Mendahulukan Ibadah Sebagai 472319. SENABRATA Ke-1, Unsri
- A, R Mochamad. 2021. 5 Black 7 White 12 Tone Music on Piano With As Workshop 472319of Sound. ICOMAC. Universitas Negeri Semarang UNNES.
- A, R Mochamad. 2021. Hahslm 472319 Peternakan Penyu dalam Ekonomi Covid dengan. Prosiding Seminar Nasional. Universitas Sebelas Maret UNS. Volume 5, No. 1.
- A, R Mochamad. 2021. Sumber Jamak pada Refleksivitas Hahslm Pada Pusaran Ekonomi Berfungsi R12 serta R47 dalam Bahasa, Sastra, Seni, Terkait. SEMNASFBS. Vol. 1. Universitas Negeri Jakarta.
- A, R Mochamad. 2022. Economy Of Covid With R12-R47 As Salat Jamak To Human Reflexivity In Fundamental Language. Prosiding UHAMKA International Conference on ELT and CALL (UICELL). UHAMKA.
- A, R Mochamad., Amanda, D N. 2021. Sekuen Ibadah Duluan Kemudian Manusia Bersintaksis Negasi Di Quran 51.56. PBSI PBI Salanga. IKIP Budi Utomo Malang. <http://ejurnal.budiutomomalang.ac.id/index.php/>.
- A, R Mochamad., Amanda, Dita Nur. 2020. SENATIK5 PGRIS.
- Aziz, RM. 2021. Economics Of Eat Pay in Negation Sentence With Hahslm 472319 and Plural Salat 12. Prosiding The 6th International Conference on Islamic and Civilization (ICIC ICONIC). STAI Muttaqien Purwokerto. <http://www.e-jurnal.staimuttaqien.ac.id/>.

- Aziz, RM. Ilham, Puji gita Ario. 2020. Determinan Internal, Eksternal Dan Refleksivitas Kesejahteraan Dusun Rabak. *Journal of Character Education Society (JCES)* Vol. 3, No. 3, hal. 501-521. <http://journal.ummat.ac.id/index.php/JCES/article/view/2411>
- Aziz, RM., Saputra, Herlansyah. 2020. Refleksivitas Nilai Salat Produsen Halal Dalam Laporan Keuangan Sesuai Hahslm. *Proceeding Seminar Nasional & Call For Papers ITB AAS*. <http://prosiding.stie-aas.ac.id/index.php/prosenas/article/view/82>
- Aziz, Roikhan M. 2021. Refleksivitas Shalat Oleh Pencipta Pada Manusia Dalam Matematika Dan Ekonomi Sesuai Hahslm Secara Integrasi Interkoneksi. *Prosiding Integrasi Interkoneksi Islam dan Sains (KIIIS)* Volume 3 Februari.
- Aziz, Roikhan Mochamad. 2020. Integration of Islamic Mathematics in Quranic Equation and the Universe Creation. *Prosiding Seminar Nasional Integrasi Matematika dan Nilai Islami (SIMaNI)* Vol. 3 No. 1, 471-477.
- Aziz, Roikhan Mochamad. 2020. Literasi Internet Sehat Terhadap Siswa Sekolah Dasar Di Desa Tanjakan Banten. *Community Engagement & Emergence Journal (CEEJ)* Volume 2 Nomor 1 Halaman: 116-119. <https://journal.yrpioku.com/index.php/ceej/article/view/151/107>
- Aziz, Roikhan Mochamad. 2020. Reflexivity From Islamization To Integration In Knowledge And Religion. *Proceeding of 6th World Conference On Integration Of Knowledge (WCiK)* <https://www.worldconferences.net/proceedings/wcik2020>
- Aziz, Roikhan Mochamad. 2021. Empowerment Programs among Local Inhabitants at Rabak Residence in Indonesia. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat (JPKM)*. Vol. 7, No. 1, Page. 8 -15. Universitas Gadjah Mada (UGM) Yogyakarta. <http://www.jurnal.ugm.ac.id/jpkm>.

- Aziz, Roikhan Mochamad., Adit. 2020. Determinant Of Sharia Bank Indonesia Rate With Financing And Deposit In Indonesian Islamic Banking Asset. Proceeding of The International Conference on Ummah: Digital Innovation, Humanities and Economy (ICU:DIHEc). Universitas NU Surabaya. <https://zenodo.org/record/4056753#.X3WTX2gzY2w>
- Aziz, Roikhan Mochamad., Adit. 2020. Determinant Of Sharia Bank Indonesia Rate With Financing And Deposit In Indonesian Islamic Banking Asset. Kresna Social Science and Humanities Research, 1, 23-36.
- Aziz, Roikhan Mochamad., Agustian, Lutfi Nur. 2020. Efektivitas Bisnis Startup Digital Pt. Jojo Nomic Indonesia Dalam Nilai Keuntungan Dan Ibadah Era Covid-19. JRE: Jurnal Riset Entrepreneurship Volume 3 Nomor 2 Halaman 1-9.
- Aziz, Roikhan Mochamad., Amanda, Dita Nur. 2020. Analysis of Efficiency Between Islamic Commercial Bank and Islamic Business Unit in Indonesia. Jurnal Organisasi dan Manajemen (JOM) 16 (2) 2020, 1-6.
- Aziz, Roikhan Mochamad., Hani. 2020. Poverty Alleviation on Zakat and Wages in Banten. Journal of International Conference Proceedings (JICP). AIBPM.
- Aziz, Roikhan Mochamad., Hermi., Erion., Pohan, Hotman Tohir., Yusuf., Kiendra. 2020. Efficiency Analysis of the Corruption Eradication Commission. Test Engineering & Management Page No. 12031 - 12042.
- Aziz, Roikhan Mochamad., Ismail, Fadel. 2020. Refleksivitas Hahslm Dalam Likuiditas Bank Pembiayaan Rakyat Syariah Di Lingkar Jakarta. Prosiding Seminar Nasional (SNAP). Perbanas Institute.
- Aziz, Roikhan Mochamad., Jayaprawira, Acep R., Amanda, Dita Nur. 2020. The Risk of Investment on Capital Liquidity Utility With Religiosity Index In Indonesian Property. Proceeding of 7th National and International Research Conference. Pathumthani University Thailand.

- Aziz, Roikhan Mochamad., Matoenji, Ery Yohana., Nugroho, Lucky., Soeharjoto. 2021. Determinasi Pertumbuhan Laba Bank Syariah Berdasarkan Aspek Pembiayaan Umkm, Jumlah Outlet Dan Kualitas Pembiayaan. *Jurnal Sistem Informasi, Keuangan, Auditing Dan Perpajakan (SIKAP)*. Vol 6 (No. 1), 2021, Hal 125-140.
- Aziz, Roikhan Mochamad., Soeharjoto., T, Debbie Aryani., Hariyanti, Dini., Nugroho, Lucky. 2021. Portrait Of Economic Potential In Badung Regency, Bali. *International Journal of Economics, Business and Accounting Research (IJEBAR)*. Vol-5, Issue-3.
- Aziz, Roikhan Mochamad., Susanti, Melly., Suwarni., Sabri., Firmansyah, Iman., Fahlevi, Mochammad. 2020. Financial Reporting of Non-Profit Pharmacists Organizations Based on Financial Standards. *Sys Rev Pharm* 2020; 11 (11): 1150-1156. <http://www.sysrevpharm.org/?mno=25119>
- Aziz, Roikhan Mochamad., Syam'aeni, Muhammad Asyep., Sya'baniyah Nisfina., Fatihah, Izzah Corrie. 2020. Peningkatan Kemampuan Literasi Digital bagi Siswa Kelas 4 dan 5 SDN Tanjakan 3, Kabupaten Tangerang. *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat* Vol. 5, No. 1. <http://ppm.ejournal.id>
- Aziz, Roikhan Mochamad., Syanwani, Munifah., Jayaprawira, Acep R., Hidayah, Nur., Sekar, Pramesti. 2020. Performance Of Hajj Fund In Indonesia And Malaysia. *Hamdard Islamicus* Vol. 43 No. S.1 (2020), 685-696. <https://hamdardislamicus.com.pk/journal/index.php/hamdardislamicus/article/view/174>
- Babbie, E., 1992. *The Practise of Social Research*, 6th ed., Belmont Press, California, hlm.20-27.
- Baqir, Zainal Abidin, et al. 2005. Editor. *Integrasi Ilmu dan Agama: Intepretasi dan Aksi*. Mizan, Jakarta.
- Fraser, Barry J., November 1979. *Educational Researcher*, Vol. 8, No. 10.

- Ibn al-Athir, Majd al-Din Abi al-Sa'adat al-Mubarak. 1997. *Al-Nihayah fi Ghaib al-Hadith wa al-Athar*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Jumin, Hasan Basri. 2012. *Sains dan Teknologi Dalam Islam*. Rajawali, Jakarta.
- Kartanegara, Mulyadhi. 2005. *Integrasi Ilmu*. Mizan, Jakarta.
- Kerlinger, Fred N., 1974. *Behavioral Research: A Conceptual Approach*, hlm. 22-24.
- Lembaga Percetakan al-Qur'an Raja Fahd. 2006. *Al-Qur'an al-Karim dan Terjemahnya*.
- MA, Roikhan., Muttaqien, Zainal., NA, Dita., Ari. 2021. *Strengthening Awareness Of Paying Zakat*. Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, dan Akuntansi) (JIMEA). Vol. 5 No. 1. STIEM Bandung.
<http://journal.stiemb.ac.id/index.php/mea/article/view/1858>.
- Mahzar, Armahedi. 1983. *Integralisme: Sebuah Rekonstruksi Filasafat Islam*, Bandung.
- Meadows, D.H. 1969. *The Limits To Growth*. Chichester: John Wiley.
- Mochamad Aziz, Roikhan. 2016. *Islam Dan Pengetahuan*. Jakarta: Salemba Diniyah.
- Saeed, Khalid. 1994. *Development Planning And Policy Design: A System Dynamics Approach*. Cambridge: Avebury.
- Senge, P. 1999. *Dance of Change Book*. Cambridge: Pegasus.
- Senge, P. 1990. *The Fifth Discipline The Art and Practise of Learning Organization* New York: Currency Doubleday.
- Sterman, J. D., 2000. *Business Dynamics: System Thinking and Modeling for a Complex World*, Irwin McGraw-Hill, Boston.
- Zuhaili, Wahbah. 1999. *Al-Fiqh al-Islam wa Adillatuhu*. Terj. Jakarta: Bank Muamalat.

BAB 5

INTUISI DALAM PESPEKTIF ISLAM DAN BARAT

Oleh Nur Rofiq

Universitas Tidar Magelang

5.1 Pengertian Intuisi

Asal kata intuisi dari Bahasa Latin *intueri* atau *intuitus* adalah rangkaian kata *in* (pada) dan *tueri* (melihat), lalu pada bahasa Inggris sebagai *intuition*. Arti intuisi merupakan pengetahuan atau pemahaman pada sesuatu yang diperoleh secara terus-menerus tanpa memakai rasio dan indera manusia dan kadang-kadang sifatnya adalah bawaan. Intuisi menurut ulama adalah pengetahuan yang timbul lewat penyingkapan tabir hati.

Menurut KBBI intuisi berarti daya atau kemampuan mengetahui atau memahami sesuatu tanpa dipikirkan atau dipelajari; bisikan hati; gerak hati Misalnya: intuisi yang dimiliki anak indigo sangat sempurna dalam memprediksi sesuatu; Pengusaha dalam ambil sebuah keputusan lebih banyak memakai kekuatan intuisinya daripada logikanya. Intuisi menurut Jujun Sumantri adalah pengetahuan yang dihasilkan tidak melewati proses pemikiran tertentu. Manusia yang baru terkonsentrasi penalarannya dalam masalah tertentu tiba-tiba mendapatkan jawabannya atas masalah itu. Jawaban dari permasalahan yang baru dipikirkan timbul di benaknya seperti kebenaran yang membukakan sebuah pintu. Perkara yang dipikirkan kemarin kita tunda lantaran jalan buntu, tiba-tiba timbul di

benak kita jawaban yang lengkap (3) Masih dari Jujun Sumantri, intuisi tidak dapat diramalkan dan sifatnya personal. Intuisi bisa dipakai menjadi hipotesis buat menganalisis berikutnya pada memilih benar atau tidak pernyataan-pernyataan yang disampaikan. Kegiatan intuisi dan analisis tersebut dapat saling bantu-membantu dalam memilih kebenaran.

Menurut Maslow, intuisi yaitu pengalaman puncak (*peak experience*). Intuisi menurut Nietzsche, adalah inteligensi yang tertinggi. Intuisi dari Henry Bergson dalam A. Tafsir yaitu output dari evolusi pemahaman yang tertinggi. Kemampuan ini misalnya insting, akan tetapi tidak sama menggunakan kebebasannya. Pengembangan kemampuan intuisi membutuhkan suatu usaha tertentu. Kemampuan ini yang sanggup memahami kebenaran yang utuh, yang permanen, yang *unique*. Intuisi itu menangkap objek secara langsung tanpa melalui pemikiran.

Ibn Sina mengatakan, intuisi menggunakan kata *al-ḥads/al-quḍī* (intuisi suci). Beda dengan penggunaan pengetahuan yang rasional, pengenalan intuitif dinamakan juga *ḥudūrī*, lantaran objek penelitiannya hadir pada jiwa penelitiannya (Thabathabai,tt) sehingga ia menjadi satu dan identik dengan dirinya. Di sini inilah interaksi antara subjek dan objek terhubungkan sehingga tidak muncul jarak atau jurang antara subjek dan objek.

Begitu pula, teori Ibnu Sina tentang "*al-nafs*" (jiwa), menyatakan bahwa pengetahuan manusia berasal dari indera dalam (batin) dan indera luar. Indera luar memberikan sesuatu pengalaman, lalu pengalaman itu dirasionalkan oleh indera dalam (batin) menjadi pengetahuan. Maksudnya mengetahui dari luar adalah dengan panca indera, sebagai berikut; indera mendengar (*al-sama'*), indera melihat (*al-Bashr*), merasa dengan lidah

(*al-zauq*), mencium (*al-samma*), dan merasa dengan sentuhan (*al-lams*) (al-Ahwani, 1952: 94).

Definisi intuisi secara harfiah merupakan getaran jiwa atau perasaan batin yang sanggup merasakan sesuatu, yang bisa menumbuhkan dampak ke dalam ucapan, sikap dan perbuatan. Sedangkan intuisi yang tertinggi merupakan wahyu seperti yang terjadi pada para Nabi. Sedang yang lain bisa berbentuk lintasan pikiran (*flashes*) dan inspirasi (ilham). (Mulyadhi Kartanegara, 2005).

Beberapa bukti yang mengatakan adanya seseorang yang mendapatkan pengetahuan intuisi ini bisa dilihat dalam kaum sufi. Hasil intuisi juga dapat berbentuk beraneka macam, misalnya Ibnu Sina menamakannya *al-faidl* (*illumination*), Imam al-Ghazali dan Zunnun al-Msri menyebutnya *al-ma'rifah* (Harun Nasution, 1978), Ahmad Asy-Syirbashi menyebut ilmu *al-Mauhubah* dan Syuhrawardi menamakannya *al-isyraqiyah*, (Ahmad Asy-Syirbashi, 1985). H.M.Quraish Shihab dan ulama lain menyebut ilmu *laduni* (M.Quraish Shihab, 1996). Sedangkan kalangan pesantren menyebut *futuh* dan kalangan keraton di Jawa menyebut dengan nama *wangsit*.

Pengalaman mistik hanya dapat dialami oleh perorangan atau individu, bukan berarti oleh satu orang saja akan tetapi pengalaman mistik ini setiap diri manusia mempunyai potensi yang sama. Hal ini dapat dilihat dalam sejarah mistisisme bahwa kita kenal istilah mistikus tidak hanya dari seorang mistikus, tetapi puluhan bahkan beratus-ratus mistikus yang tersebar di tempat yang berbeda. Seperti cerita Mulyadhi Kartanegara tentang Jalal al-Din Rumi, bahwa kesadaran manusia memiliki rentang terbatas untuk menerima limpahan ilmu, tapi “ketidaksadaran” bisa menjadi pintu yang sangat lebar untuk iluminasi Ilahi. (Mulyadhi Kartanegara, 2005).

Perkataan itu tidak hanya bualan akan tetapi terbukti dengan munculnya karya Matsnawi al-Ma'nawi yaitu sebuah karya puisi yang terdiri dari 36 ribu bait puisi. Karya ini pada bait-bait

pertama ternyata hanya berupa goresan tangan pengarangnya. Kemudian selebihnya diucapkan secara spontan yaitu ketika beliau mengalami trance, yaitu pada waktu kesadaran intelektualnya berhenti, sedangkan “kesadaran” intuitifnya terbuka lebar. Seperti aliran sungai deras, puisi-puisi sang Maulana mengalir sangat deras dari mulutnya dalam bentuk puisi-puisi kuplet yang sangat melodis dan indah, yang dinamakan *Matsnawi*. Jika ribuan bait puisi itu keluar lewat proses nalar, tentu akan lambat untuk menghasilkan puisi yang seperti itu (Mulyadhi Kartanegara, 2005).

5.2 Intuisi sebagai Metode Ilmiah

Islam tidak menolak akal dan indera sebagai alat ilmu pengetahuan, walaupun Islam selalu menolak paradigma yang bersifat absolut atau diabsolutkan sehingga menegasikan yang lain. Intuisi sebagai metode ilmiah bisa dilihat dalam pemikiran para pakar yang setuju adanya peran dan eksistensi intuisi itu. Sedangkan bagi para pakar baik dari kalangan non-muslim maupun muslim yang menolak intuisi sebagai metode ilmiah menganggap intuisi secara metodologis ada kelemahan, dikarenakan mengujinya kesulitan. Misalnya John Stuart Mill seperti dalam Mujamil Qomar menyatakan persepsi itu tidak bisa diuji apabila didasarkan pada intuisi langsung. Inilah salah satu letak problem intuisi jika dijadikan sebagai pendekatan atau metode dalam menemukan pengetahuan. Begitu pula alat apa yang bisa digunakan untuk menguji keabsahan atau kebenaran pengetahuan yang dihasilkan dari intuisi belum jelas. Seharusnya berdasarkan tradisi keilmuan, pengetahuan yang dihasilkan lewat metode apapun harus bisa diuji kebenarannya. Padahal di dalam menguji kebenaran pengetahuan itu seharusnya ada alat uji yang jelas dan handal. Maka suatu penemuan tertentu tidak

diakui sebagai pengetahuan ilmiah apabila penemuan tersebut kebenarannya tidak bisa diuji. (Mujamil Qomar, 2020).

Intuisi dikatakan ada kelemahan karena manusia menjadi pasif, padahal manusia mestinya harus bersifat progresif atau dinamis. Tetapi di dalam berfikir intuitif manusia terletak dalam posisi yang lemah. Sedangkan yang diinginkan oleh ilmu pengetahuan yaitu hasil pemikiran berupa kesimpulan sebagai produk dari usaha aktif manusia dalam menemukan kebenaran, tidak pengetahuan yang dianugerahkan. Intuisi dipersepsikan sesuatu yang tidak bisa diuji kebenarannya dan meletakkan manusia hanya menunggu anugerah dari Tuhan sehingga dikatakan sebagai makhluk yang pasif. Manusia tidak dapat mendatangkan anugerah dengan cepat dan tidak dapat pula memastikan pengetahuan yang diperoleh benar-benar asalnya dari Tuhan maupun bukan. Anggapan ini dapat dimaklumi dikarenakan akibat dari terbatasnya alat, metode dan sumber yang digunakan dan tidak sepenuhnya bisa menyelesaikan permasalahan, serta akibat dari kesalahan dalam mempergunakan metode dan alat tersebut.

Mereka yang tidak menerima intuisi dijadikan metode ilmiah, dikarenakan mereka melihat bahwa hanya pada alam semesta seisinya dan fenomena sosial di dalamnya sebagai sumber ilmu. Mereka tidak menerima adanya sumber ilmu lain, misalnya wahyu dan hadits serta sejenisnya yang bersumber dari Tuhan, misalnya ilham, hidayah, taufik serta pencerahan batin lainnya dengan bentuk nama yang beda-beda, misalnya ma'rifat, al-faid (ilmunation), al-mauhubah, al-irfan, al-isyrahiyah, al-futuh, al-laduni atau wangsit. Penolakan atau ketidakpercayaan kepada intuisi ini dikarenakan mereka tidak percaya adanya Tuhan. Dan mereka juga tidak percaya adanya hukum-hukum alam (natural of law), hukum kausalitas, dan berbagai macam kejadian istimewa yang berada di alam semesta sebagai ayat-ayat Allah atau sunnatullah tetapi sebagai fenomena alam yang terjadi secara alamiah, natural, atau tabi'at (watak) alam itu sendiri serta tidak

ada kaitannya dengan Tuhan. Fenomena alam seperti ini terjadi pada manusia secara total. Maka, jika alam semesta binasa dan semua makhluk termasuk manusia, hal itu dikatakan sebagai siklus alam biasa. Jika manusia meninggal dunia akan hancur menjadi tanah seperti dengan makhluk lainnya, tidak ada pertanggungjawaban hidup di akhirat. Sikap mereka begitu, sebab alat yang digunakan untuk memberi penjelasan kepada semua masalah, termasuk pemasalahan ghaib, seperti syurga neraka, kehidupan dalam kubur, akhlak dan moral, celaka dan bahagia, serta nilai-nilai universal lainnya adalah memakai akal dan pancaindera, melalui eksperimen dan observasi, padahal akal dan pancaindera kemampuannya terbatas. (Mulyadhi Kartanegara,2005).

Menurut al-Ghazali, jangankan untuk mengetahui dan memahami hal-hal yang gaib (metafisik) dan eskatologis, sedangkan untuk mengetahui yang tampak, fisik dan duniawi saja, akal dan pancaindera terbatas. Menggunakan akal dan pancaindera untuk menjangkau dan memahami hal-hal yang ghaib merupakan salah penerapan. Begitu pula menurut al-Ghazali, hati nurani yang sudah terisi dengan keimanan serta disucikan sehingga mendapat limpahan pengetahuan dari Tuhan merupakan alat untuk memahami perkara-perkara yang ghaib. Sebab hati nurani mempunyai kekuatan dan jangkauan serta tingkat akurasinya lebih kuat daripada akal dan pancaindera.

Al-Ghazali, seorang sufi yang telah mencapai ilmu lewat intuisi (*dzauq*), dalam kitab *Ihya' Ulum al-Din*nya menawarkan metode yang efektif, yaitu terdiri dari 9 tahapan yang kemudian dari kesembilan tahapan tersebut, ada 16 kegiatan yang harus dilaksanakan, yaitu; 1. taubat, terdiri dari; (a) aspek pengetahuan tentang taubat, (b) keadaan taubat dan (c) praktik taubat, 2. Sabar dan syukur terdiri dari; (a) Sabar dalam menjalankan perintah agama, (b) sabar dalam mengendalikan syahwat, 3. al-khauf wa al-

raja'; 4. al-faqr wa al-zuhd; 5. Tauhid dan tawakkal terdiri dari empat tingkatan, yaitu; (a), manusia dengan mulutnya mengucapkan lafadz lailaaha illa Allah (Tiada Tuhan selain Allah, tetapi hatinya masih mengingkari atau lupa kepada Allah. Hal ini yang disebut tauhid munafiq. (b), membenarkan dengan hati apa yang diucapkan dengan lisan. (c), menyaksikan keagungan Tuhan dengan jalan kasyaf dengan perantaraan cahanya Ilahi dan inilah posisi kaum *muqarrabin* (d), tidak melihat hal lainnya dalam wujud kecuali hanya Allah 6. *Mahabbah* 7. niat ikhlas yaitu sifat hati yang terdiri dari; (a) ilmu dan (b) amal. 8. al-fikr atau tafakkur yaitu menghadirkan pengetahuan yang hakiki di dalam hati agar dengan demikian terjadi keberlangsungan ma'arifah. (9) dzikr al-maut wa maa ba'dahu. (Mulyadhi Kartanegara, 2005).

Menurut Mujamil Qomar untuk menghadirkan intuisi manusia harus berpikir bagaimana caranya mendatangkan intuisi tersebut dan tidak boleh pasif menunggu datangnya intuisi. Salah satu cara untuk mendatangkan intuisi yaitu dengan merangsang otak kanan dengan alat bantu musik. Ada sebuah teori yang menyatakan bahwa pada saat otak kiri sedang bekerja misalnya mempelajari materi baru, maka musik akan membangkitkan reaksi otak kanan yang kreatif dan intuitif, sehingga masukannya bisa dipadukan dengan keseluruhan proses, dikarenakan, "otak kanan cara berfikirnya bersifat tidak teratur, intuitif, acak, dan holistik." Apabila dilihat berdasarkan saat munculnya intuisi, ada intuisi yang datangnya memakan waktu yang terkadang cukup lama dari proses berfikir, ada yang datang relatif langsung dari proses berpikir, dan ada pula yang datang bersamaan dengan proses berfikir. Ketiga hal tersebut mempunyai substansi yang sama, tapi waktu respon yang beda. Intuisi yang cepat hadir semakin baik untuk memunculkan dinamika pengetahuan. Apabila bisa diasiasi, maka intuisi yang datangnya bersama-sama dengan proses berpikir itu yang paling diupayakan. (Mujamil Qomar, 2020).

Sepemahaman tentang peran hati di dalam mendapatkan intuisi, Murthadha Muthahhari menyatakan: Islam adalah golongan yang mengakui bahwa hati merupakan sumber pengetahuan yang alatnya penyucian jiwa (taziyah al-nafs). Pada proses memperoleh irfani (intuisi), menurut al-Qur'an manusia tidak dianjurkan untuk mengucilkan diri dari masyarakatnya, mengasingkan diri duduk bersila selama empat puluh hari ke bukit-bukit dan tidak mau berurusan dengan berbagai aktivitas lainnya. (Murthadha Muthahhari, 2010).

Istimewanya hati menjadi sumber pengetahuan, secara umum dikatakan bahwa intuisi dapat memahami banyak hal yang tidak bisa dipahami akal. Pada saat akal tidak dapat memahami wilayah kehidupan emosional manusia, hati kemudian mampu memahami. Hati juga dapat memahami keunikan-keunikan semua kejadian atau peristiwa sehari-hari. Hati bisa memahami pengalaman-pengalaman langsung yang dirasakan manusia atau yang disebut dengan pengalaman eksistensial, yang merupakan pengalaman nyata manusia yang dirasakan langsung, tidak seperti yang dikonsepsikan akal. Hati juga memiliki kemampuan untuk mengenal obyeknya secara langsung dan lebih akrab.

Berdasarkan penjelasan tentang datangnya ilmu dari Tuhan dalam bentuk intuisi maka memerlukan usaha yang bersungguh-sungguh, tetapi tidak hanya menunggu secara pasif. Seperti para sufi yang mendapatkan pengetahuan langsung dari Tuhan merupakan bentuk kerja keras lewat riyadhah dan mujahadah, yaitu bekerja keras untuk mengendalikan hati dari pengaruh negatif serta menghiasinya dengan zuhud, tawakal, sabar, taubat, ikhlas, syukur, raja' (berharap), khauf dan lain sebagainya. Jadi, jika ada persepsi bahwa intuisi itu datang sendiri tanpa usaha dan pasif maka terbantahkan.

Keterangan ini juga memberi informasi mengenai adanya intuisi yang mempunyai hubungan serta kerjasama yang baik antara akal dengan pancaindra. Intuisi mengungkapkan sesuatu yang baru sama sekali, sebab berada di luar jangkauan akal dan

panca indera manusia. Pemakaian intuisi dan akal secara integral bisa memberi kontribusi besar pada pengembangan metode yang digunakan menggali pengetahuan. Misalnya metode interpretasi diyakini akan tumbuh dan berkembang lewat pemanfaatan metode yang memakai intuisi dan akal. Peranan akal mempertajam penafsiran pada suatu konsep, sedangkan intuisi berperan menyempurnakan penafsiran tersebut terutama yang tidak terjangkau akal. Maka lewat intuisi dan akal, penafsiran tersebut dapat bercorak rasional dan mungkin juga spiritual atau supra rasional. (Mujamil Qomar, 2020).

5.3 Intuisi dalam Pespektif Islam

Mulanya orang mengira, bahwa semua sarjana Muslim menerima istilah intuisi dan semua sarjana Barat menolak. Padahal hal tersebut menunjukkan dugaan yang salah. Intuisi menurut sarjana Muslim sebagian besar menerimanya dan sebagian kecil menolaknya. Tetapi kebalikannya, dalam komunitas sarjana Barat sebagian besar menolaknya serta sebagian kecil menerima. Pada penerapannya, baik dari sarjana non-Muslim maupun Muslim, dari jumlah kelompok yang besar itulah yang akan mendominasinya. Sehingga epistemologi ilmu dalam komunitas sarjana Muslim didominasi oleh pendekatan irfani dan bayani; sedangkan dalam komunitas sarjana non-Muslim didominasi oleh pendekatan burhani, ijbari, dan jadali, yakni eksperimen, observasi, dan kebebasan menggunakan akal (rasionalisme, liberalisme, pragmatisme dan turunannya).

Kalangan sarjana Muslim yang mengakui intuisi dalam bangunan epistemologinya antara lain; al-Ghazali, Ibn Sina, Imam Syafi'i, Suhrawardi, Jalaluddin Rumi, Muhammad Naquib al-Attas, Mulla Shadra, Sayyid Quthb, Ismail Faruki dan Ziauddin Sardar. Hal ini berdasarkan kepada tiga alasan yaitu: (a), metode intuisi merupakan metode yang banyak dipakai manusia, dan menurut orang-orang yang bergelut di dalam dunia spiritual

dikenal sangat berhasil dan efektif. (b) metode intuisi bisa diuji kemampuannya dalam memahami realitas secara objektif, (c) metode intuisi bisa dikuasai dan dipelajari oleh siapa pun dengan usaha-usaha yang maksimal dan dibimbing. (Mujamil Qomar, 2020).

Di samping itu, metode intuisi yang memakai hati (al-qalb) sebagai alatnya, terbukti diakui keberadaannya oleh orang yang menolak intuisi sebagai metode ilmiah, meskipun hanya sebagai fakta psikologis. Berikutnya, metode intuisi telah terbukti melahirkan banyak temuan ilmiah atau produk, tidak hanya mengenai perkara-perkara yang bersifat moral spiritual, tetapi sampai pada perkara-perkara yang bersifat metafisikal maupun fisikal, seperti yang biasanya dicapai oleh metode eksperimen serta observasi. Dengan bahasa lain, bahwa temuan yang dihasilkan lewat metode observasi dan eksperimen ternyata dilampaui temuan lewat metode intuisi. Di samping itu, bahwa proses untuk efektifnya kerja hati dalam rangka memperoleh pengetahuan yang efektif langsung dari Tuhan ternyata sangat canggih serta mendapat perhatian yang luar biasa dari pemimpin thariqat serta para sufi yang sampai saat ini terus diamalkan.

Golongan Muslim yang tidak menerima intuisi sebagai metode ilmiah yaitu al-Razi. Penolakan al-Razi bukan hanya dikarenakan ia menolak intuisi, tetapi lebih dari itu, yaitu menentang kenabian dan wahyu secara terang-terangan. Pada masa hidupnya pandangan al-Razi ini mendapat perlawanan yang keras dari al-Farabi, sehingga dia mengungkapkan falsafat kenabian. Perilaku al-Razi ini seperti Ayer, seorang sarjana Barat dalam hal menyangkal semua peranan yang bisa disebut sebagai intuisi intelektual. Mereka hanya menerima akal logis yang merupakan kriteria tunggal pengetahuan dan perilaku dan tidak ada kekuatan irasional yang dapat dikerahkan. Tetapi bedanya dari keduanya yaitu, jika Ayer menyebut intuisi agai intelektual, sedang al-Razi menyebut intuisi sebagai mistis. Padahal kedua istilah ini mempunyai makna yang berbeda. Sehingga samapai pada saat ini

al-Razi tidak mempunyai pengikut di kalangan umat Muslim. (Mujamil Qomar, 2020).

Pengikut al-Razi penentang intuisi sebagian besar dari Barat, di antaranya yaitu John Stuart Mill. Penolakannya pada intuisi ini mempunyai pengaruh besar pada kalangan non Barat dan Barat yang sudah terpengaruh oleh pola pikir, kultur dan tradisi pemikiran Barat. Intuisi menurut mereka tidak rasional, tidak empiris, dan akhirnya tidak ilmiah. Maka implikasiya intuisi itu tidak memenuhi syarat sebagai suatu metode keilmuan. (Mujamil Qomar, 2020).

Maslow dan Nietzsche, keduanya walaupun tidak menerima intuisi sebagai metode keilmuan, tetapi ia mengaku bahwa intuisi adalah intelegensi yang tertinggi serta sebagai fakta psikologis, sebab mereka sudah pernah mengalami memperoleh intuisi dalam kehidupannya sehari-hari sehingga mereka tidak dapat mengingkari. Bahkan intuisi sudah memberi kesan yang sangat mendalam bagi mereka sebagai peristiwa yang menakjubkan, intuisi bisa memberi pencerahan intelektual yang luar biasa dan mengungguli pengalaman-pengalaman lainnya. (Mujamil Qomar, 2020).

Sedangkan sarjana Muslim lainnya yang menolak adalah SI Poeradistra, yang menyatakan bahwa untuk ilmu tidak cukup dengan pencaman (pendalaman berpikir) dan perenungan saja, tetapi harus berkembang lewat penyerapan indria dan penginderaan, penilaian jumlah berupa perhitungan, pengumpulan data dan perbandingan data, penimbangan, penakaran dan pengukuran meningkat dari data mengenai hal-hal khusus kepada suatu kesimpulan yang umum (induksi), dan sebaliknya dari yang umum kepada yang khas (deduksi), menarik qias (analogi) antara peristiwa-peristiwa yang ada keserupaannya dan berakhir dengan menarik suatu kesimpulan yang logikal, yang bisa dipertanggungjawaban oleh logika. Firasat (*intuition*) dan ilham (*inspiration*) merupakan hal yang penting, tapi tidak diperbolehkan dijadikan sandaran atau sendi, bahkan harus dicurigai berdasar

pengujian berupa pengalaman-pengalaman positif, yakni ujian (*verification*) yang berulang-ulang dalam tempat dan waktu yang tidak sama, serta oleh orang yang berbeda, yaitu berdasarkan pengalaman (secara empirik). (Poeradisastra,1986).

Sarjana lainnya yang tidak menerima intuisi yaitu A.B.Shah, yang menyatakan bahwa pada umumnya kebenaran intuitif tidak bisa dirumuskan dengan premis dan konklusi. Misalnya persepsi pelukis tentang bentuk, intuisi penyair tentang kesatuan kehidupan, pengalaman mistikus yang merasa dirinya melebur dalam samudera alam semesta, penemuan seorang ilmuwan mengenai sebuah hukum yang akan dapat mempersatukan fakta-fakta yang nampak berlainan. Semua itu adalah contoh dari suatu pemahaman intuitif mengenai aspek tertentu dari realitas. Pemahaman seperti itu didapatkan lewat suatu kilatan cahaya, sehingga memberikan kepadanya sifat suatu visi yang secara tiba-tiba tersingkap bagi pengamatannya. Pemahaman seperti itu keliru, sesungguhnya istilah “benar” serta “salah” seringkali tak bisa diterapkan kepada pemahaman seperti itu. (A.B. Shah,1986).

5.4 Intuisi dalam Pespektif Barat

Karel R. Popper merupakan Sarjana Barat yang mengakui intuisi menjadi metode keilmuannya, seperti yang diambil Mujamil Qomar, penemuan-penemuan ilmiah selalu diiringi intuisi. Ditegaskan, bahwa epistimologi tidak berkehendak untuk merekayasa resep. Akan tetapi epistimologi hanya mampu memberi kerangka logis dari prosedur pengujiannya. (Mujamil Qomar, 2020).

Marcel merupakan Sarjana Barat yang mengakui intuisi menjadi metode keilmuan mengatakan, intuisi seperti dikutip Mujamil Qomar, yaitu seseorang yang memiliki intuisi kreatif tentang ada; tidak sebagai objek penglihatan tapi sinar sembunyi yang mencerahkan pengalaman serta kemudian dibaca lagi sebagai sesuatu yang timbul dari pengalaman. Perkataan Marcel ini

memperlihatkan, bahwa pada permulannya intuisi timbul sebagai suatu apriori, tapi lalu dalam kapasitasnya sebagai aposteriori, adalah pengetahuan yang muncul sebagai hasil dari pengalaman, atau pengetahuan setelah pengalaman. Masalah ini beda dengan istilah apriori, seperti terdapat pada filsafat, yaitu sebagai adanya pengetahuan yang didapatkan sebelum didahului oleh pengalaman. Apabila metode intuitif biasa disebut metode apriori itu, sebab pengetahuan yang didapatkan melalui pendekatan intuitif itu merupakan pengetahuan yang tiba-tiba secara teranugerahkan dan bukan melalui pengalaman sama sekali. (Mujamil Qomar , 2020).

Sarjana Barat lainnya yang sepakat intuisi yaitu Bergson, Bobbi DePorter dan Mike Hernacki, mengatakan, “intuisi mungkin merupakan bentuk paling baik dari pemikiran kreatif dan kecerdasan paling tinggi. Intuisi merupakan kemampuan untuk menerima informasi yang tidak bisa diterima panca indera. Intuisi punya kemampuan melengkapi kekurangan budi ataupun indera sebagai pendekatan ilmiahnya. Intuisi mempunyai kemampuan yang besar, terutama pada persoalan-persoalan yang tidak terjangkau oleh akal atau indera manusia. Oleh sebab itu, intuisi sudah memainkan tiga peran sekaligus, yaitu sebagai sumber pengetahuan, sebagai dasar pengetahuan dan sebagai cara atau metode untuk mendapatkan pengetahuan. Intuisi sebagai dasar dan sumber pengetahuan sifatnya pasif. Tapi sebagai metode untuk menghasilkan pengetahuan intuisi sifatnya aktif. Intuisi kadang-kadang disebut juga al-wijdan, artinya pengalaman yang mencerahkan dan al-hadas, yaitu kemampuan mencapai kesimpulan secara tepat. (Mujamil Qomar , 2020) Intuisi bisa membantu akal, sedang akal dapat dimanfaatkan oleh intuisi. Dalam menyatukan kebenaran dan kesenangan bisa ditempuh dengan memakai daya imajinasi dan intuisi untuk membantu akal.

DAFTAR PUSTAKA

- Nasution HS. 2016. Epistemologi Question: Hubungan Antara Akal, Penginderaan, Intuisi dan Wahyu Dalam Bangunan Keilmuan Islam. *Almufida*.1(1):70–84.
- Irawan B. 2016. Intuisi Sebagai Sumber Pengetahuan: Tinjauan terhadap Pandangan Filosof Islam. *J Theol*.25(1):159–88.
- Hatta M. 2015. Hubungan Antara Akal, Penginderaan, Intuisi, Dan Wahyu dalam Bangunan Keilmuan Islami. *Itqan*.VI(2):141–52.
- Abudin Nata. 2019. Penggunaan Intuisi dalam Epistimologi Ilmu.;9–25.
- Soelaiman DA. 2019. Filsafat Ilmu Pengetahuan Pespektif Barat dan Islam.
- Muzakki A. 2018. Titik Temu Epistemologi Barat Dan Islam. *ULUL ALBAB J Stud Islam*.;10(1):85–106.

BAB 6

INTEGRASI ILMU AGAMA DENGAN ILMU PENGETAHUAN DAN PENGARUHNYA BAGI KEHIDUPAN

Mahaza

Poltekkes Kemenkes Padang

6.1 Pendahuluan

Para sejarawan ilmu dan agama, filsuf, teolog, ilmuwan, dan lainnya dari berbagai wilayah geografis dan budaya telah membahas berbagai aspek hubungan antara agama dan ilmu pengetahuan. Meskipun dunia kuno dan abad pertengahan tidak memiliki konsepsi yang menyerupai pemahaman modern tentang "ilmu pengetahuan" atau "agama", unsur-unsur gagasan modern tertentu tentang persoalan ini berulang sepanjang sejarah. Frasa berpasangan-pasangan "agama dan ilmu pengetahuan" dan "ilmu pengetahuan dan agama" pertama kali muncul dalam literatur pada abad ke-19 (Tholib, 2007). Ini bersamaan dengan penyempurnaan "ilmu" (dari studi-studi "filsafat alam") dan "agama" sebagai konsep berbeda dalam beberapa abad sebelumnya - sebagian karena profesionalisasi ilmu, Reformasi Protestan, kolonisasi, dan globalisasi (Abdullah, 2006).

Baik ilmu pengetahuan maupun agama merupakan upaya sosial dan budaya yang kompleks yang bervariasi antar budaya dan telah berubah seiring waktu (Abrar, dkk. 2007). Sebagian besar inovasi ilmiah (dan teknis) sebelum revolusi ilmiah dicapai oleh masyarakat yang diorganisasi oleh tradisi-tradisi keagamaan. Para sarjana pagan, Islam, dan Kristen kuno

memelopori unsur-unsur individu dari metode ilmiah. Roger Bacon, yang kerap dipuji karena memformalkan metode ilmiah, adalah seorang biarawan Fransiskan. Agama Hindu secara historis menganut nalar dan empirisme, berpendapat bahwa ilmu membawa pengetahuan tentang dunia dan semesta yang sah, tetapi tidak lengkap. Pemikiran Konfusianisme, apakah bersifat religius atau nonreligius, telah memiliki pandangan berbeda tentang ilmu dari waktu ke waktu. Sebagian besar umat Buddha abad ke-21 memandang ilmu sebagai pelengkap keyakinan mereka. Sementara klasifikasi dunia materi oleh bangsa India dan Yunani kuno menjadi udara, bumi, api, dan air yang lebih bersifat filosofis, dan para protoilmuwan seperti Anaxagoras secara tidak sopan mempertanyakan pandangan populer tertentu tentang dewa-dewa Yunani, para sarjana Timur Tengah abad pertengahan menggunakan pengamatan praktis dan eksperimental untuk mengklasifikasikan materi.

Peristiwa-peristiwa di Eropa seperti perkara Galileo awal abad ke-17, yang terkait dengan revolusi ilmiah dan Abad Pencerahan, mengantar para sarjana seperti John William Draper menyusun postulat (sekitar tahun 1874) sebuah tesis konflik, yang menyatakan bahwa agama dan ilmu pengetahuan telah berada dalam konflik secara metodologis, faktual, dan politis sepanjang sejarah. Beberapa ilmuwan kontemporer (seperti Richard Dawkins, Lawrence Krauss, Peter Atkins, dan Donald Prothero) menyetujui tesis ini. Namun, tesis konflik telah kehilangan dukungan di kalangan sebagian besar sejarawan ilmu pengetahuan kontemporer.

Penerimaan publik atas fakta-fakta ilmiah kadang-kadang dapat dipengaruhi oleh kepercayaan agama seperti di Amerika Serikat, dengan beberapa kalangan menolak konsep evolusi melalui seleksi alam, terutama yang menyangkut manusia. Namun demikian, Akademi Sains Nasional Amerika Serikat telah menulis bahwa "bukti evolusi dapat sepenuhnya sesuai

dengan keyakinan agama", suatu pandangan yang didukung oleh banyak denominasi keagamaan.

6.2 Ilmu pengetahuan dan Agama

Ilmu Pengetahuan merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dari ajaran agama Islam. Sebab kata Islam itu sendiri. Dari kata dasar *aslama* yang artinya "tunduk patuh. Mempunyai makna "tunduk patuh kepada kehendak atau ketentuan Allah Dalam Surat Ali Imran ayat :4. Allah menegaskan bahwa seluruh isi jagat raya. Baik di langit maupun di bumi. Selalu beradadalam keadaan Islam. Artinya tunduk patuh kepada aturan-aturan Ilahi Allah memerintahkan manusia untuk meneliti alam semesta yang berisikan ayat-ayat Allah. Sudah tentu manusia takkan mampu menunaikan perintah Allah itu jika tidak memiliki ilmu pengetahuan.

Membutuhkan ilmu karena pada dasarnya manusia mempunyai suatu anugerah terbesar yang diberikan Allah SWT hanya kepada kita. Manusia. Tidak untuk makhluk yang lain. Yaitu sebuah akal pikiran. Dengan akal pikiran tersebutlah. Kita selalu akan berinteraksi dengan ilmu Akal yang baik dan benar. Akan terisi dengan ilmu-ilmu yang baik pula. Sedangkan teknologi. Dapat kita gunakan sebagai sarana untuk mendapatkan ilmu pengetahuan itu sendiri. Namun. Dalam mempelajari dan mengaplikasikan iptek itu sendiri. Sesungguhnya Allah melarang kita membuat kerusakan di bumi. Seperti dalam firman-Nya dalam Al-Akraf " Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi. Sesudah Allah? Memperbaikinya dan berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut tidak akan diterima? Dan harapan akan dikabulkan? Sesungguhnya rahmat Allah sangat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik. Kita sebagai manusia. Tak lepas dari tanggung jawab kita sebagai Khalifah di muka bumi. Dimana kita ditugaskan untuk menjaga bumi dan seluruh isinya agar tetap asri. Ada alasan mengapa Allah meniadakan kita sebagai Khalifah

dibumi ini. Yaitu karena manusia memiliki akal untuk berfikir dan mengenali lingkungannya. Inilah yang membedakan manusia dengan makhluk hidup lainnya bahkan malaikat pun pernah protes lantaran Adam memiliki jabatan sebagai khalifah. Seperti yang dikatakan Allah dalam Qirman-Nya Al-Bagarah 48 “Dan ingatlah tatkala kami berkata kepada malaikat: Sujudlah kamu kepada Adam maka sujudlah mereka. Kecuali iblis enggan dia dan menyombongkan diri, karena dia adalah dari dan dengan makhluk yang. Dengan surat tersebut menjelaskan bahwa kemampuan berfikir itulah yang membuat manusia dijadikan sebagai khalifah di muka bumi ini jika dibandingkan dengan malaikat yang kita ketahui sebagai makhluk yang maksum dari dosa bisa disimpulkan bahwa untuk menjadi khalifah tidak hanya bertasbih menyebut asma-Nya tapi juga kemampuannya dalam mengenali lingkungannya dan berfikir. Ini adalah karunia yang besar bagi kita. Seharusnya kita bersyukur dan mampu memanfaatkannya dengan baik.

6.3 Integrasi Ilmu Agama dengan Ilmu Pengetahuan

Integrasi antara Ilmu Agama Islam Dengan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi

Gaya hidup manusia sangat dipengaruhi oleh perkembangan zaman termasuk perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dalam islam, Al-Qur'an tidak pernah mengekang umatnya untuk maju dan modern, islam sangat mendukung kemajuan umatnya untuk bereksperimen dalam bidang apapun termasuk bidang teknologi sebagai ragam model perkembangannya. Alquran juga dapat dijadikan sebagai inspirasi ilmu dan pengembangan wawasan berpikir sehingga mampu menciptakan sesuatu yang baru dalam kehidupan. Hanya saja, untuk menemukan hal tersebut, dibutuhkan kemampuan untuk menggalinya secara lebih

mendalam agar potensi alamiah yang diberikan Tuhan dapat memberikan kemaslahatan sepenuhnya bagi keselarasan alam dan manusia.

Setiap ilmu pengetahuan akan menghasilkan teknologi yang kemudian akan diterapkan pada masyarakat. teknologi merupakan bagian dari ayat-ayat Allah yang perlu kita gali dan kita cari kebenarannya, misalnya dalam ayat Alquran dibawah ini Artinya: "Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal, (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-si. Maha Suci Engkau, Maka peliharalah kami dari siksa neraka. QS. Ali-Imran: 190-191).

pandangan Islam terhadap teknologi saat ini merupakan sebuah hal yang lumrah, yang sudah ada pada masa-masa dahulu, dan memang Islam mengajar kita sebagai umatnya untuk selalu mencari tahu semua kebenaran yang ada didunia ini sesuai dengan syariat Islam yang berlaku. Dan Islam tidak pernah menutup diri untuk menerima modernisasi dari sebuah perkembangan jaman. Sehingga dengan adanya perkembangan teknologi yang sangat pesat saat ini merupakan hal yang wajar yang dapat kita terima sebagai umat Islam, selama masih sesuai dengan ajaran-ajaran Islam yang berlaku. Konten ini telah tayang di Kompasiana.com dengan judul "Integrasi Antara Ilmu Agama Islam dengan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi", Klik untuk baca:

Peran IPTEK diharapkan mampu memberikan penjelasan secara menyeluruh. Sehingga antara pendidikan agama Islam dan IPTEK dapat saling mendukung dalam memberikan pemahaman yang utuh kepada peserta didik. Adapun contoh pengintegrasian konsep ini adalah dengan mengintegrasikan peristiwa Isra' Mi'raj dengan teori Relativitas Einstein, dari contoh ini dapat di ketahui

bahwa peristiwa isra' mi'raj dapat di jelaskan dengan penalaran rasional melalui teori relativitas einstein dimana dalam teori tersebut mengatakan bahwa perbandingan nilai kecepatan suatu benda dengan kecepatan cahaya, akan berpengaruh pada keadaan benda tersebut. Jadi, pendidikan agama Islam dengan ilmu pengetahuan dan teknologi bisa untuk di integrasikan antara satu sama lainnya

Secara etimologis, integrasi merupakan kata serapan dari bahasa Inggris –integrate; integration- yang kemudian diadaptasi ke dalam bahasa Indonesia menjadi integrasi yang berarti menyatu-padukan; penggabungan atau penyatuan menjadi satu kesatuan yang utuh; pemaduan.

Adapun secara terminologis, integrasi ilmu adalah pemaduan antara ilmu-ilmu yang terpisah menjadi satu kepaduan ilmu, dalam hal ini penyatuan antara ilmu-ilmu yang bercorak agama dengan ilmu-ilmu yang bersifat umum. Integrasi ilmu agama dan ilmu umum ini adalah upaya untuk meleburkan polarisme antara agama dan ilmu yang diakibatkan pola pikir pengkutupan antara agama sebagai sumber kebenaran yang independen dan ilmu sebagai sumber kebenaran yang independen pula. Hal ini karena –sebagaimana dijelaskan diawal pendahuluan- keberadaannya yang saling membutuhkan dan melengkapi. Seperti yang dirasakan oleh negara-negara di belahan dunia sebelah Barat yang terkenal canggih dan maju di bidang keilmuan dan teknologi, mereka tergugah dan mulai menyadari akan perlunya peninjauan ulang mengenai dikotomisme ilmu yang terlepas dari nilai-nilai yang di awal telah mereka kembangkan, terlebih nilai religi. Agama sangat bijak dalam menata pergaulan dengan alam yang merupakan ekosistem tempat tinggal manusia.

Meninjau begitu urgennya kapasitas agama dalam kehidupan manusia, maka sepatutnya agama dikembangkan sebagai basic nilai pengembangan ilmu. Karena perkembangan ilmu yang tanpa dibarengi dengan kemajuan nilai religinya,

menyebabkan terjadinya gap, jurang. Akibat meninggalkan agama, ilmu secara arogan mengeksploitasi alam sehingga terjadi berbagai kerusakan ekosistem.

Ketika manusia secara berangsur-angsur dapat mengenal sifat dan perilaku alam, dan selanjutnya dapat mengendalikan, mengolah dan memanfaatkannya dengan ilmu dan akal mereka; maka sifat dan perilaku alam yang tadinya sangat ditakuti mereka secara berangsur-angsur tidak lagi menakutkan. Konsep ketuhanan merangkap bergeser. Ada yang mengatakan bahwa agama tidak lebih dari objek pelarian manusia yang gagal menghadapi serta mengatasi problema kehidupannya; atau merupakan hasil tahap perkembangan yang paling terbelakang dari suatu masyarakat; atau sekedar obsesi manusia tatkala mereka masih berusia kanak-kanak. Mengapa demikian? Sebab, sebagai contoh, dengan kemajuan sains dan teknologi dapat diketahui bahwa gempa terjadi karena adanya pergeseran atau patahan kulit bumi, bukan karena Allah murka, sehingga manusia tidak perlu takut lagi.

Di samping itu, meninjau ke ranah psikis batiniah, sebagai misal, orang Barat yang terdepan dalam keilmuan dan sebagai kiblat kemajuan teknologi, sebagian mereka hidup – jika ditinjau dari kacamata islam- tidak sejahtera, tidak tentram dan tidak tenang. Kehidupan mereka kelihatan semrawut, bebas tanpa aturan. Hal ini disebabkan oleh kurangnya sentuhan-sentuhan nilai-nilai religi karena ilmunya-pun telah terdikotomikan dari ilmu agama.

6.4 Konsep integrasi Ilmu Umum dan Ilmu Agama

Dalam halnya menggabungkan antara ilmu umum dan ilmu agama, maka integrasi ilmu ini dekat dengan islamisasi ilmu. keduanya merupakan upaya mendamaikan polarisasi antara sains modern yang didominasi dan dikuasai Barat dengan wacana keislaman yang masih berada pada titik

inferioritas peradaban global. Kritik epistemologis, dalam asumsi penyusun, adalah berangkat dari proses “obyektivikasi Islam” yang pernah digagas oleh Pak Kuntowijoyo. Upaya obyektivikasi Islam merupakan proses dinamisasi agama yang diarahkan menuju pada ilmu yang kemudian terjadi dialektika antara agama dengan sains modern. Kemunculan ide “penyatuan ilmu islam dan ilmu umum” dan atau “pengislaman ilmu umum” tidak lepas dari ketimpangan-ketimpangan yang merupakan akibat langsung keterpisahan antara sains dan agama. Sekularisme telah membuat sains sangat jauh dari kemungkinan untuk didekati melalui kajian agama.

Agama dalam arti luas merupakan wahyu Tuhan, yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, diri sendiri, dan lingkungan hidup baik fisik, sosial maupun budaya secara global. Seperangkat aturan-aturan, nilai-nilai umum dan prinsip-prinsip dasar inilah yang sebenarnya disebut syari’at. Kitab suci al-Qur’an merupakan petunjuk etika, moral, akhlak, kebijaksanaan dan dapat menjadi teologi ilmu serta grand teori ilmu.

Tidak dipungkiri, agama memang mengklaim dirinya sebagai sumber kebenaran, etika, hukum, kebijaksanaan dan sedikit pengetahuan. Walaupun dalam posisinya seperti itu, agama tidak pernah menset-upkan wahyu Tuhan sebagai satu-satunya sumber pengetahuan. Oleh karena itu, dalam perspektif ini, sumber pengetahuan terdiri dari dua macam, yakni pengetahuan yang berasal dari Tuhan dan pengetahuan yang berasal manusia. Perpaduan antara keduanya disebut teoantroposentris.

6.5 Integrasi Ilmu Pengetahuan dan Agama Islam

Integrasi ilmu diimplementasikan dalam berbagai level, yaitu:

A. Level Filosofis

Integritas dan interkoneksi pada level filosofis dalam wacana keilmuan bahwa di dalamnya harus diberikan nilai fundamental eksistensial dalam kaitannya dengan disiplin keilmuan lain dan dalam hubungannya dengan nilai-nilai humanistik. Ilmu fiqh misalnya, di samping makna fundamentalnya sebagai filosofi membangun hubungan antara manusia, alam dan Tuhan dalam ajaran Islam, dalam pengkajian fiqh harus disinggung pula bahwa eksistensi fiqh tidaklah berdiri sendiri atau bersifat self-sufficient, melainkan berkembang bersama sikap akomodatifnya terhadap disiplin keilmuan lainnya seperti filsafat, sosiologi, psikologi dan lain sebagainya.

Demikian juga dalam hal pengkajian ilmu umum seperti sosiologi. Sosiologi sebagai disiplin ilmu yang mengkaji interaksi sosial antar manusia akan menjadi terberdayakan dengan baik apabila pengajar sosiologi –sebagai salah satu unsur dari proses transferisasi ilmu- juga mengajak peserta didik untuk mereview teori-teori interaksi sosial yang sudah ada dalam tradisi budaya dan agama. Interkoneksi seperti ini akan saling memberdayakan antara sosiologi di satu pihak dan tradisi budaya atau keagamaan di pihak lain. Pada level filosofis dengan demikian lebih merupakan suatu penyadaran eksistensial suatu disiplin ilmu selalu bergantung pada disiplin ilmu lainnya termasuk di dalamnya agama dan budaya.

B. Level Materi

Implementasi integrasi dan interkoneksi pada level materi bisa dilakukan dengan tiga model pengejawantahan interkoneksi keilmuan antar disiplin keilmuan.

Pertama, model pengintegrasian ke dalam paket kurikulum, karena hal ini terkait dengan lembaga penyelenggara pendidikan.

Kedua, model penamaan disiplin ilmu yang menunjukkan hubungan antara disiplin ilmu umum dan keislaman. Model ini menuntut setiap nama disiplin ilmu mencantumkan kata Islam, seperti ekonomi Islam, politik Islam, sosiologi Islam, antropologi Islam, sastra Islam, pendidikan Islam, filsafat Islam dan lain sebagainya sebagai refleksi dari suatu integrasi keilmuan yang dilakukan.

Ketiga, model pengintegrasian ke dalam pengajaran disiplin ilmu. Model ini menuntut dalam setiap pengajaran disiplin ilmu keislaman dan keagamaan harus diinjeksikan teori-teori keilmuan umum terkait sebagai wujud interkoneksi antara keduanya, dan begitupun sebaliknya.

C. Level Metodologi

Dalam konteks struktur keilmuan Lembaga pendidikan yang bersifat integratif-interkoneksi menyentuh pula level metodologis. Ketika sebuah disiplin ilmu diintegrasikan atau diinterkoneksi dengan disiplin ilmu lain, misalnya psikologi dengan nilai-nilai Islam, maka secara metodologis ilmu interkoneksi tersebut harus menggunakan pendekatan dan metode yang aman bagi ilmu tersebut. Sebagai contoh pendekatan fenomenologis yang memberi apresiasi empatik dari orang yang mengalami pengalaman, dianggap lebih aman ketimbang pendekatan lain yang mengandung bias anti agama seperti psikoanalisis.

Dari segi metode penelitian tampaknya tidak menjadi masalah karena ketika suatu penelitian dilakukan secara obyektif baik dengan menggunakan metode kuesioner, wawancara atau yang lainnya, maka hasilnya kebenaran

objektif. Kebenaran seperti ini justru akan mendukung kebenaran agama itu sendiri.

D. Level Strategi

Yang dimaksud level strategi di sini adalah level pelaksanaan atau praksis dari proses pembelajaran keilmuan integratif-interkonektif. Dalam konteks ini, setidaknya kualitas keilmuan serta keterampilan pengajar menjadi kunci keberhasilan pembelajaran berbasis paradigma interkoneksi. Di samping kualitas-kualitas ini, pengajar harus difasilitasi dengan baik menyangkut pengadaan sumber bacaan yang harus beragam serta bahan-bahan pengajaran (teaching resources) di kelas. Demikian pula pembelajaran dengan model pembelajaran active learning dengan berbagai strategi dan metodenya menjadi keharusan.

6.6 Contoh integrasi ilmu umum dengan agama; Konsep Psikologi Islam

Ada dua pendapat yang ditawarkan oleh para ahli mengenai metodologi Psikologi Islam. Pertama, Psikologi Islam harus menggunakan metode ilmu pengetahuan modern, yaitu metode ilmiah, Sebab hanya metode ilmiah yang mampu mencapai pengetahuan yang benar. Menurut pendapat ini, tak ada sains tanpa metode, bahkan sains itu sendiri adalah metode. Kedua, Psikologi Islam adalah sains yang mempunyai persyaratan ketat sebagai sains. Mengingat ciri subjeknya yang sangat kompleks, maka Psikologi Islam harus menggunakan metode yang beragam dan tidak terpaku pada metode ilmiah saja.

Ketika kita membicarakan Metodologi Psikologi Islam, ada dua hal penting yang harus diperhatikan. Pertama, masalah yang bersifat konseptual, Kedua, masalah yang bersifat operasional. Masalah konseptual meliputi aksiologi, epistemologi dan ontologi. Sedang masalah yang bersifat operasional adalah metode dalam Psikologi Islam itu sendiri. Dalam konteks Islam, aksiologi merupakan weltanschauung (pandangan hidup) yang berfungsi sebagai landasan di dalam mengkonstruksi fakta. Dalam pandangan Islam, ilmu dan sistem nilai tidak dapat dipisahkan, keduanya saling berhubungan erat, karena ilmu merupakan fungsionalisasi ajaran wahyu. Secara aksiologi Psikologi Islam bersumber dari al-Quran yang berbunyi:

“... (Ini adalah) Kitab yang kami turunkan kepadamu supaya kamu mengeluarkan manusia dari gelap gulita kepada cahaya terang benderang dengan izin tuhan mereka, (yaitu) menuju jalan Tuhan Yang Maha Perkasa lagi Maha Terpuji”. (QS. Ibrahim/14:1).[7]

Dengan ayat di atas, maka nampaklah bahwa Islam meletakkan wahyu sebagai paradigma agama yang mengakui eksistensi Allah, baik dalam keyakinan, maupun aplikasinya dalam konstruksi ilmu pengetahuan. Islam menolak sains untuk sains (*science for science*), namun menghendaki terlibatnya moralitas di dalam mencari kebenaran ilmu. Secara aksiologi Psikologi Islam dibangun dengan tujuan akhir untuk menghasilkan kesejahteraan bagi seluruh umat (rahmat li al-'alamin).

Secara epistemologi, metodologi Psikologi Islam merupakan jalan untuk mencari kebenaran perihal substansi yang ingin diungkapkan, epistemologi membicarakan apa yang dapat diketahui dan bagaimana cara mengetahuinya. Dalam masalah ini, pemaknaan aksiologik sangat berperan di dalam menentukan kebenaran epistemologik. Dengan demikian, dasar epistemologinya adalah hubungan (nisbah) akal dan intuisi.

Perlu diingat bahwa Psikologi Islam adalah ilmu yang terintegrasi dengan pola pendekatan disiplin ilmu keislaman lainnya, ia memiliki kekhasan tersendiri secara paradigma maupun epistemologinya. Ketidaksamaannya dengan metodologi ilmiah secara umum tidaklah mengurangi keilmiahannya bila kita mengkritisinya dengan berpedoman kepada paradigma dan epistemologi sendiri.

Adapun ontologi berfungsi menetapkan substansi yang ingin dicapai yaitu memahami manusia sesuai dengan sunnatullahnya. Mengingat al-Quran sebagai sumber ilmu pengetahuan yang paling dapat diandalkan, maka ayat-ayat yang membicarakan terma-terma seperti insan, basyar, nafs, aql, ruh, qalb dapat dijadikan rujukan. Dengan patokan, sejauh mana metodologi itu dapat mengejar makna dan esensi, bukan hanya gejala.

Psikologi Islam bagian dari Tasawuf Islam, oleh karena itu metodologi tasawuf dapat pula dijadikan patokan untuk menentukan Metodologi Psikologi Islam. Sebagai contoh metodologi secara konseptual pada tasawuf al-Ghazali dalam kitab Ihya 'Ulum al-Din. Secara aksiologi, tasawuf al-Ghazali bersumber dari wahyu, dasar epistemologinya adalah nisbah

akal dan intuisi, dan dasar ontologinya adalah terma-terma seperti al-aql, al-nur dan etika atau moral.

DAFTAR PUSTAKA

- <https://www.kompasiana.com/genniebahtiar9323/61b07e4875ead63c9e0e0b02/integrasi-antara-ilmu-agama-islam-dengan-ilmu-pengetahuan-dan-teknologi>
- <https://www.kompasiana.com/genniebahtiar9323/61b07e4875ead63c9e0e0b02/integrasi-antara-ilmu-agama-islam-dengan-ilmu-pengetahuan-dan-teknologi>
- Tholib, Muhammad. 2007. Melacak Kekafiran Berfikir. Yogyakarta: Uswah.
- Abdullah, Amin. 2006. Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkonektif. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- A.Partanto, Pius dan al Barry, M. Dahlan. 1994.Kamus Ilmiah Populer. Yogyakarta: Arkola.
- M. Echols, John dan shadily, Hassan. 2003. Kamus Inggris Indonesia. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Dkk Abrar, Indal. 2007. Mengukir Prestasi di Jalur Khusus. Yogyakarta: Pendi Pontren DEPAG RI.
- Syukur, M. Amin Abdullah dan Masyharuddin. Intelektualisme Tasawuf; Studi Intelektualisme Tasawuf Al-Ghazali. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2002.
- Bastaman, Hanna Djumhana. Integrasi Psikologi Dengan Islam: Menuju Psikologi Islami. Yogyakarta: Yayasan Insan Kamil dan Pustaka Pelajar. 1996.
- Nawawi, Rif'at Syauqi et. al. Metodologi Psikologi Islam. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2000.

BAB 7

INTERGRASI ISLAM DENGAN PSIKOLOGI ISLAM

Oleh Asep Supriatna

Perguruan Tinggi STIT Rakeyan Santang Karawang

7.1 Pendahuluan

Manusia yang dinilai baik dan berakhlak mulia menurut pandangan Islam adalah manusia yang mengenal Tuhannya, tahu akan dirinya, menjadikan Nabi Muhammad SAW sebagai tauladan dalam hidupnya, mengikuti jejak pewaris Nabi (ulama), dan berbagai kriteria manusia berakhlak lainnya. Manusia yang beradab harus memahami akan potensi dirinya dan mampu mengembangkan potensi tersebut, sebab potensi adalah merupakan sebuah anugrah dan amanah dari Allah SWT. Islam juga sangat menjunjung tinggi nilai-nilai keilmuan dan kemanusiaan. Bahkan lebih dari itu agama Islam mendorong umatnya untuk terus menggali dan mempelajari ilmu pengetahuan dan teknologi. Dan sampai saat ini perkembangan ilmu dan pengetahuan dari tahun ke tahun terus mengalami perkembangan yang begitu signifikan, begitu juga dalam dunia Islam.

Wujud nyata dari semangat umat Islam terhadap ilmu pengetahuan itu tergambar melalui upaya dalam melahirkan ilmu-ilmu yang Islami, baik dengan proses Islamisasi pengetahuan (*Islamization of knowledge*) maupun melalui saintifikasi Islam (*scientification of Islam*). Hal tersebut tentunya dapat dilakukan dengan cara menghidupkan kembali konsep ajaran Islam untuk

diterapkan dalam berbagai aspek dalam mencari solusi terhadap problematika kehidupan yang dihadapi pada dewasa ini dengan cara melakukan pengintegrasian antara ilmu-ilmu agama dengan ilmu-ilmu yang bersifat umum (nondikotomik/integratif) yaitu sebagai salah satu bentuk upaya jalan keluarnya.

Adanya sebuah disiplin ilmu yang integratif menjadi suatu kebutuhan dan dambaan bagi umat manusia di zaman sekarang dan masa yang akan datang. Semakin kompleksnya problematika kehidupan dan tantangan zaman yang dihadapi, hal ini menjadikan individu tidak bisa lagi untuk memahami sesuatu hanya melalui dari satu sudut pandang saja. Membutuhkan adanya sebuah pendekatan multidisiplin untuk memahami berbagai fenomena yang sedang terjadi di masyarakat. Fenomena manusia dengan berbagai realitasnya tidak hanya dapat dipahami melalui satu sisi saja, hal ini memerlukan berbagai sudut pandang dan multidisiplin berbagai ilmu pengetahuan. Tidak hanya sekedar memahami sesuatu dari yang bersifat lahiriyah saja, dari aspek ruhaniyah juga perlu diperhatikan.

Disiplin keilmuan integralistik ini tentunya diperlukan adanya sebuah proses pengkajian yang dilakukan secara terus-menerus dan berimbang, yaitu tanpa mengabaikan kehadiran psikologi modern yang sudah terbentuk. Tugas yang paling besar adalah mengupayakan agar masuknya sebuah kontribusi pemahaman baru yang belum dimiliki sebelumnya yang bahasi dalam kajian psikologi konvensional. Apabila pada saat awal-awal kemunculannya perhatian psikologi memfokuskan pada pembahasan proses mental yang terjadi pada jiwa manusia, maka pandangan yang seperti demikian tersebut semestinya tidak lagi mendominasi.

Psikologi dinilai sebagai sebuah cabang disiplin ilmu yang menginduk pada filsafat, dituntut untuk membangun sebuah kerangka teoretik yang lebih bersifat holistik dengan memposisikan agama sebagai sumber kajian keilmuan. Di samping

filsafat, agama juga merupakan dimensi yang menjunjung tinggi aspek nilai, terutama mengenai nilai-nilai ketuhanan (teosentris) menuju pada nilai-nilai insaniah (antroposentris). Apabila hal ini bertemu dan menjadi satu bentuk disiplin keilmuan, hal ini tentunya akan dapat memberikan sumbangan yang penting sebagai pembentukan jiwa manusia (perkembangan mental positif manusia yang seutuhnya).

Sementara dengan menyertakan kata Islam dalam beberapa kajian keilmuan termasuk dalam psikologi, hal ini tidak bisa dilepaskan dari yang namanya gagasan islamisasi ilmu. Apabila melihat pada fakta sejarah dalam bidang ilmu pengetahuan, Islam pernah mengalami puncak kejayaan pada sekitar abad ke delapan sampai pada abad lima belas masehi. Pada saat itu, banyak sekali para ilmuwan muslim yang mendalami dengan serius terhadap keilmuan-keilmuan dasar dengan menyentuh pada berbagai bidang keilmuan.

Psikologi Islam merupakan sebuah bentuk ikhtiar dari kaum cendekiawan Islam dalam memahami manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang unik dan spesial dengan beragam potensi yang dimilikinya, baik potensi dari aspek lahiriyah maupun ruhaniyah. Pemahaman tentang individu terhadap pelbagai aspek humanitasnya menurut paradigma ilmiah-ilahiah (*scientific-transcendent*) merupakan sebuah pembahasan yang menjadi bagian penting dalam rumusan kajian Psikologi Islam. Manusia yang memahami tentang hakikat dirinya yang predikat sebagai seorang hamba dan khalifah di muka bumi tentunya akan senantiasa selalu terus berusaha untuk menjadi individu yang bermanfaat dimanapun ia berada.

7.2 Pengertian Integrasi Islam dan Psikologi Islam

Secara bahasa, kata integrasi berasal dari bahasa Inggris yaitu *integrate* yang berarti penggabungan, menyatupadukan atau penyatuan menjadi sebuah kesatuan yang utuh/perpaduan

(Hawkins, 1996). Sedangkan secara terminologis, integrasi ilmu umum dan agama (psikologi dan Islam) merupakan sebuah pemaduan dari beberapa ilmu yang terpisah menjadi satu kepaduan ilmu (Fatimah, 2019).

Dalam integrasi setidaknya minimal terdapat dua unsur yang dapat saling bersatu berpadu untuk menjadi sebuah kesatuan yang utuh. Penyatupaduan tersebut dilakukan dalam rangka penggabungan antara bagian-bagian yang terbaik dari masing-masing komponen. Seperti integrasi Psikologi dan Islam (Psikologi Islam), hal ini akan melahirkan sebuah disiplin ilmu yang integratif-kontekstual serta memiliki cakupan pembahasan yang lebih luas lagi dengan dilandasi oleh sumber ajaran-ajaran Islam yaitu yang bersumber dari Al-Qur'an dan As Sunnah.

Dalam hal ini perpaduan antara ilmu yang memiliki corak umum (psikologi) dengan ilmu yang bercorak agama (Islam). Hasil Integrasi dari ilmu umum (psikologi) dan agama (Islam) yang salah satunya telah melahirkan Psikologi Islam. Banyak diantara pakar yang telah mencoba untuk memberikan definisi tentang Psikologi Islam. Menurut Bastaman Psikologi Islam adalah sebuah corak psikologi yang berlandaskan pada citra manusia menurut tuntunan ajaran Islam, yang mempelajari tentang keunikan dan pola perilaku manusia sebagai bentuk ungkapan berdasarkan pengalaman interaksi baik dengan dirinya sendiri, lingkungan sekitar dan ruhani yang bertujuan untuk meningkatkan kesehatan mental dan kualitas dalam beragama (Bastaman, 1997). Kemudian menurut Baharuddin, Psikologi Islam adalah sebuah aliran baru dalam disiplin ilmu Psikologi yang berlandaskan segenap bangunan teori, konsep, filosofis mengacu kepada ajaran Islam (Fatimah, 2019).

Secara sederhana, psikologi perspektif Islam dapat diartikan sebagai suatu kajian Islam yang berhubungan dengan perilaku kejiwaan manusia beserta aspek-aspek penting yang melingkupinya. Yang bertujuan agar setiap individu mampu

mendapatkan kualitas pribadi yang utuh dan mampu meraih kebahagiaan yang hakiki baik di dunia maupun di akhirat.

Secara ontologis, agama Islam memiliki sebuah pemahaman tentang hakekat jiwa. Sehingga pada aspek epistemologis, Islam sangat detail dalam mengidentifikasi tentang bagaimana cara untuk memahami jiwa manusia. Secara aksiologis, Islam juga memberikan perhatian tentang pentingnya bagaimana memahami jiwa manusia dengan segala manfaat dan keunikannya. Dari ketiga modalitas tersebut, semuanya telah terkandung dalam ayat-ayat al-Quran dan al-Hadis, yang kemudian banyak ditafsirkan secara filosofis oleh banyak ilmuwan dan filosof Islam sejak mulai dari zaman klasik hingga sampai sekarang.

7.3 Konsep Integrasi Islam dan Psikologi Islam

Perlu diketahui sebelumnya bahwa motif munculnya psikologi Islam tidak terlepas dari kemunculan Psikologi agama. Psikologi agama merupakan sebuah terobosan yang dihadirkan oleh para pakar psikolog yang menilai penting adanya ‘dimensi transendental’ pengatur bumi ini. Menurut pandangan mereka, bahwa sumber kegelisahan terbesar karena adanya sikap keegoisan manusia yang tidak meyakini tentang adanya realitas paling substansial di alam jagat raya. Berbagai macam kerangka pemikiran yang progresif pun dibuat dengan mengacu pada nilai-nilai yang terkodifikasi, baik yang dikonsep dengan secara tertulis ataupun terinternalisasi yang tertanam dalam benak penganut pemeluk pada setiap agama.

Kemunculan sebuah ide mengenai “integrasi ilmu agama dengan umum” tentunya tidak terlepas dari adanya ketimpangan-ketimpangan yang disebabkan karena dampak dari sekulerisme atau dikotomi antara sains dan agama. Sekulerisme inilah yang menjadi penyebab Sains menjadi sangat jauh dari kemungkinan untuk bisa didekati dengan melalui kajian agama. Sekulerisme yang terjadi di Barat dilatarbelakangi dengan adanya ketidakpercayaan

masyarakat Eropa ketika saat itu terhadap institusi agama yang terkesan terlalu memonopoli di berbagai aspek dalam kehidupan masyarakat. Sehingga masyarakat merasa terkungkung dalam mistisisme-dogmatik (mitos) dengan tanpa memperhatikan kajian ilmu pengetahuan yang dinilai bersifat rasional-empiris (logos).

Agama sering diklaim sebagai sumber kebenaran, moral, hukum, kebijaksanaan dan juga sebagai sumber pengetahuan. Walaupun demikian, akan tetapi agama tidak menjadikan bahwa wahyu Tuhan itu merupakan sebagai satu-satunya sumber pengetahuan. Oleh karena itu, menurut pandangan ini, bahwa sumber pengetahuan itu terbagi atas dua macam, yaitu pengetahuan yang berasal dari Tuhan (teosentris) dan pengetahuan yang berasal dari manusia (antroposentris). Perpaduan keduanya dikenal sebagai perspektif antroposentris (M. Amin Abdullah, 2012). Pandangan antroposentris mencoba menskalakan pemahaman alam semesta dengan berbagai rumusan berdasarkan nilai-nilai humanistik dan spiritual untuk mencapai kehidupan yang harmonis antar makhluk di bumi.

Integrasi antara ilmu umum (psikologi) dengan ilmu agama (Islam) yaitu melalui dengan cara mengambil inti dari filosofis ilmu-ilmu keagamaan yang bersifat fundamental dalam Islam sebagai sebuah paradigma ilmu pengetahuan untuk masa depan. Inti dari filosofis tersebut adalah adanya sebuah hierarki aksiologis, kosmologis, epistemologis dan teologis yang sejalan dengan hierarki integralisme yang terdapat pada ilmu umum seperti materi, energi, metodologi, nilai, informasi dan sumber (Wibowo, 2021). Penciptaan paradigma keilmuan yang komprehensif merupakan bentuk penggabungan aspek filosofis ilmu agama Islam dengan aspek holistik filsafat positivisme empiris Barat. Pendekatan eklektik digunakan untuk membedah dan menyatukan keunggulan ilmu agama Islam dengan ilmu umum (rasional-empiris) untuk menciptakan ilmu-ilmu logis-empiris dan spiritual.

Paradigma keilmuan yang mengintegrasikan (mengintegrasikan) agama dan ilmu umum, tidak hanya memadukan antara wahyu Tuhan dan penemuan akal budi manusia (holisme-integrasi), tetapi juga saling menyapa, mengisi, dan menguatkan tanpa mengerdilkan kekuasaan Tuhan (sekularisme) atau menjadikan manusia terasing dari dirinya sendiri, masyarakat dan lingkungannya. Diharapkan konsep-konsep ilmiah yang terintegrasi seperti psikologi Islam dapat menyelesaikan konflik antara sekularisme ekstrem dan fundamentalisme negatif agama-agama yang kaku dan radikal dengan berbagai cara (M. Amin Abdullah, 2012). Mengintegrasikan ilmu melalui bidang psikologi Islam memiliki peran strategis dalam menjembatani kesenjangan antara ilmu umum dan agama. Psikologi Islam berperan dalam percakapan, sapaan, dan aliansi untuk menjawab permasalahan umat kontemporer yang semakin kompleks. Maka sudah sewajarnya jika Psikologi Islam menjadi harapan baru bagi umat Islam pada khususnya, dan umat manusia pada umumnya dalam memutus mata rantai ketidakberdayaan manusia dalam berbagai bidang di era globalisasi dan digitalisasi.

Psikologi dalam sudut pandang Islam, merupakan sebagai sebuah derivasi dari psikologi agama bisa dibilang baru memasuki proses awal. Pendekatan yang digunakan lebih pada pendekatan yang bersifat spekulatif, membicarakan hakekat mental dan kehidupannya sekaligus menggunakan konsep yang deduktif (Al-Quran dan Al-Sunah). Ia juga diperkokoh dari hasil renungan pemikiran para filosof atau sufi klasik, walaupun belum banyak menyentuh pada wilayah yang empiris.

Mengingat psikologi yang sejak lama terpisah dari filsafat lebih menekankan pada aspek empiris, maka tentunya menjadi tugas dan tanggung jawab ilmuwan muslim untuk membangun penelitian psikologi yang utuh. Untungnya, Islam memiliki nilai universal dan dapat berkembang sebagai bentuk utama kerangka

konseptual yang lebih matang dan unik daripada konsep psikologis Barat kontemporer.

Keberadaan teori-teori psikologi Barat yang dominan masih terlihat dan dinilai objektif melalui eksperimen ilmiah yang terukur. Meski secara akademis hampir mutlak bertanggung jawab. Tetapi jika kita meninjau kembali awal keberadaannya dan menyatukan Freud dan Jung, yang memperoleh berbagai gelar medis dan memulai praktik psikoterapi, banyak keahlian mereka tidak diperoleh dari meja akademik. Banyak metode dan praktik yang berkembang yang justru melanggar dan memberontak terhadap masalah-masalah yang dibentuk oleh lingkungan akademik. Pertanyaan ini tidak membuat psikologi tradisional dilupakan, tetapi memiliki implikasi penting bagi perkembangan wacana lain.

Psikologi Islam muncul berupaya untuk memahami manusia secara utuh dengan berbagai potensi yang dimilikinya, baik secara lahiriyahnya maupun batiniyah dengan melalui berbagai kegiatan ilmiah yang berlandaskan pada tuntunan ajaran agama Islam. Dengan demikian dari berbagai pendapat di atas, dapat dipahami bahwa Psikologi Islam merupakan sebuah kajian atau suatu disiplin ilmu yang berusaha untuk mewujudkan kesehatan mental pada manusia serta meningkatkan keimanan dan ketakwaan pada Tuhan Yang Maha Esa melalui khazanah kepustakaan Islam baik dari al-Qur'an, al-Hadist dan lain sebagainya yang disinergikan (pemaduan dialogis) dengan konsep keilmuan modern (Psikologi kontemporer).

7.4 Ruang Lingkup Psikologi Islam (Integrasi Psikologi dan Islam)

Psikologi kontemporer pada umumnya hanya mengakui bahwa penentu utama pada perilaku dan kepribadian manusia melalui tiga dimensi manusia saja, yaitu raga (organo-biologi), jiwa

(psiko-edukasi), dan lingkungan sosial-budaya (sosio-kultural). Adapun menurut psikologi Islam mengakui adanya sebuah hembusan ruh-Nya yang terdapat ke dalam diri manusia (*QS. Al-Hijr* ayat 29, *Yaasiin* ayat 72, dan *AlA'raaf* ayat 172) yang tujuannya adalah agar manusia memiliki hubungan ruhaniah yang erat dengan tuhan Sang Pemilik ruh itu, yaitu Allah SWT. Oleh karena itu, menurut Psikologi Islam terdapat empat dimensi yang terdapat pada diri manusia selama hidupnya yaitu dimensi ragawi (fisikbiologi), dimensi kejiwaan (psikologis), dimensi lingkungan (sosio-kultural) dan dimensi ruhani (Sri Astuti A. Samad, 2015).

Dengan demikian ruang lingkup Psikologi Islam terdiri atas empat dimensi, sebagaimana telah disebutkan. Dari empat dimensi tersebut menjadi sebuah pembahasan dan fokus utama dari kajian disiplin ilmu Psikologi Islam. Yang membedakan psikologi Islam dengan psikologi Barat kontemporer adalah pembahasan tentang dimensi spiritual (spiritual). Dalam tradisi Islam, dimensi spiritual memiliki peran dan tempat yang sangat strategis dalam bentuk keterikatan antara hamba dan pencipta (Allah SWT).

Pada umumnya kajian Psikologi itu mengkaji tentang perilaku manusia. Akan tetapi dalam kajian Psikologi Islam secara khusus memiliki ciri tertentu yang khas yang tidak dimiliki oleh aliran psikologi lainnya. Dalam hal ini Baharuddin menyatakan bahwa psikologi Islam merupakan suatu aliran yang dianggap baru dalam dunia psikologi yang kemunculannya mendasarkan seluruh bangunan teori-teori dan konsep-konsepnya mengacu kepada ajaran Islam (Baharuddin, 2005).

Ciri-ciri psikologi Islam dapat dipahami dari tiga aspek. *Pertama*, psikologi Islam merupakan salah satu kajian tentang isu-isu Islam. Ia memiliki status yang sama dengan disiplin ilmu Islam lainnya seperti ekonomi Islam, sosiologi Islam, politik Islam, dan budaya Islam. Artinya, psikologi Islam memiliki model atau cara berpikir yang dapat diterapkan pada tradisi keilmuan Islam,

sehingga dapat membentuk aliran unik tersendiri yang berbeda dengan psikologi kontemporer.

Kedua, psikologi Islam membahas berbagai aspek dan perilaku psikologi manusia. Aspek psikologis Islam adalah al-Ruh, al-Nafs, al-Kalb, al-`Aql, al-Damir, al-Lubb, al-Fu'ad, al-Sirr, al-Fitrah, dll. Masing-masing aspek tersebut memiliki eksistensi, dinamisme, proses, fungsi, dan perilaku yang perlu dikaji melalui khazanah Al-Quran, Hadis, dan pemikiran Islam. Psikologi Islam tidak hanya menekankan pada perilaku mental, tetapi juga apa hakikat jiwa yang sebenarnya.

Ketiga, psikologi Islam tidak netral secara etis, tetapi penuh dengan nilai-nilai etika. Dikatakan demikian karena tujuan esensial dari psikologi Islam adalah untuk merangsang kesadaran diri sehingga dapat terbentuk kualitas diri yang lebih sempurna untuk kebahagiaan di dunia dan akhirat. Manusia dilahirkan tidak tahu apa-apa, kemudian tumbuh dan berkembang untuk mencapai kualitas hidup.

7.5 Pendekatan dalam Psikologi Islam

Sebagaimana sudah disinggung sebelumnya, bahwa Psikologi dalam sudut pandang Islam, baru memasuki proses permulaan. Pendekatan yang digunakan pun lebih pada pendekatan yang bersifat spekulatif, membicarakan hakekat mental dan kehidupannya sekaligus menggunakan konsep yang deduktif (Al-Quran dan Al-Sunah). Selain itu, juga diperkokoh dari hasil renungan pemikiran para filosof atau sufi klasik, walaupun belum banyak menyentuh pada wilayah yang empiris.

Adapun pendekatan yang digunakan dalam mendirikan Psikologi Islam sekurang-kurangnya meliputi tiga aspek, diantaranya yaitu pendekatan skriptualis, pendekatan filosofis, dan pendekatan tasawwufi (sufistik). Ketiga pendekatan ini mengacu kepada tiga aspek yaitu wahyu, akal, dan intuisi. Ketiga hal tersebut

dilakukan secara simultan, walaupun diantaranya salah satu ada yang lebih dominan. Misalnya pendekatan skriptualis lebih dominan mengutamakan wahyu, pendekatan filosofis lebih cenderung mengutamakan akal, dan pendekatan tasawwufi (sufistik) lebih dominan mengutamakan intuisi. Dalam istilah ilmu Tafsir, pendekatan skriptualis sangat identik dengan aliran *manqul*, adapun pendekatan filosofis seperti aliran *ma'qul*, sedang pendekatan tasawwufi (sufistik) lebih mirip dengan aliran *itsari* dalam ilmu tafsir (Mudzakir, 2002).

Berbagai pendekatan dalam psikologi Islam berusaha memahami manusia dengan berbagai cara sesuai dengan unsur-unsur kekuatan yang ada di dalamnya. Misalnya, setiap orang yang menginginkan ketenangan batin harus mampu mengendalikan diri dan mengatur pikiran, hati dan jiwanya agar selalu dijauhkan dari hal-hal yang keji. Cara ini dapat dilakukan melalui upaya berbagai unsur eksistensi manusia, seperti lidah, anggota badan, akal dan hati sesuai dengan tuntunan agama.

Pendekatan skriptualis merupakan sebuah pendekatan dalam pengkajian Psikologi Islam berdasarkan pada lafal-lafal al-Qur'an dan al-Hadis secara literal. Teks-teks yang terkandung dalam al-Qur'an ataupun Hadis petunjuk atau *dilalah*-nya sudah dianggap jelas sehingga tidak perlu ada penjelasan lagi di luar ayat atau al-Hadis. Sedangkan pendekatan filosofis adalah merupakan suatu pendekatan dalam pengkajian Psikologi Islam yang berlandaskan atas prosedur berpikir spekulatif. Prosedur yang dimaksud yaitu tentang cara berpikir yang sistematis, radikal, dan universal dengan ditopang oleh kekuatan akal sehat. Pendekatan filosofis ini bukan berarti meninggalkan nash atau teks al-Quran dan Hadits, melainkan tetap berpegang pada nash, namun dalam memahaminya dengan cara mengambil makna esensial yang terdapat di dalamnya. Adapun pendekatan *tasawwufi* (sufistik) merupakan sebuah pendekatan dalam pengkajian Psikologi Islam

yang berdasar pada prosedur intuitif (*al-hadsiyah*), ilham, dan cita rasa (*alzawqiyah*).

Tata cara dimaksud dilakukan dengan mengasah struktur hati melalui proses penyucian diri (*tazkiyah al-nafs*). Cara ini dapat membuka sekat (*hijab*) antara ilmu Allah dan jiwa manusia, sehingga ketika manusia suci akan mampu mengungkapkan hakikat jiwa yang sebenarnya (Mudzakir, 2002). Jiwa orang yang disucikan akan dapat menerima cahaya kebenaran dan iman lebih dalam. Berdasarkan hal tersebut, manusia dapat memahami fenomena kosmis di sekitarnya berdasarkan tuntunan agama, sehingga dapat memecahkan masalah yang dihadapi manusia dalam masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Baharuddin. 2005. *Aktualisasi Psikologi Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bastaman, H. D. 1997. *Integrasi Psikologi dengan Islam: Menuju Psikologi Islami*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fatimah, Z. & S. 2019. Kesehatan dan Mental dan Kebahagiaan (Tinjauan Psikologi Islam)', *Mawa'izh: Jurnal Dakwah dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan*, 10 no 1, pp. 18–38.
- Hawkins, J. M. 1996. *Kamus Dwibahasa Oxford Erlangga: Inggris-Indonesia & Indonesia-Inggris*. Edited by terj. A. R. Rahadian. Jakarta: Erlangga.
- M. Amin Abdullah. 2012. *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkonektif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mudzakir, A. M. dan J. 2002. *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sri Astuti A. Samad. 2015. Konsep Ruh dalam Perspektif Psikologi Pendidikan Barat dan Islam . *Fenomena: Jurnal Penelitian*, 7 no 2, pp. 215–228.
- Wibowo, T. 2021. Konseptualisasi Integrasi Psikologi Dan Islam (Psikologi Islam) Dalam Pembelajaran Di Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Pendidikan Dasar Dan Keguruan*, 6 no 1, p. 101.

BAB 8

INTEGRASI ISLAM DENGAN OBAT DAN KESEHATAN ISLAM

Roikhan Mochamad Aziz

Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta

8.1 Latar Belakang

Kemajuan pengetahuan medis momen ini kelihatannya lupa kontribusi dari jumlah teks-teks agama, salah satunya adalah Al Quran dan Hadits. Sebagai diketahui, kemajuan di abad ke -20 itu sendiri memiliki menghasilkan jumlah literatur hebat dan pengertian di anatomi, kesehatan obat, dan korelasi Di antara keduanya.

Ada perbedaan kontras dalam Islam dan Kristen tentang koneksi antara agama dan ilmu. Di Sejarah Kristen pada abad Abad Pertengahan dan Renaisans, ada hubungan yang berlawanan _ antara agama dan ilmu pengetahuan sebagai otoritas dan kekuasaan. Dimana pengaruh Gereja Kristen melumpuhkan (*melumpuhkan*) pembangunan _ ilmu, bahkan jika pengamatan sains itu sebenarnya didukung oleh perhitungan dan pemikiran rasional. Sementara itu, pada periode yang sama, ilmu pengetahuan pada masa kejayaan Islam berkembang besar dengan pembentukan tengah akademisi (kota besar) di kerajaan Islam, yang terdiri dari dari Perpustakaan besar berisi _ pengetahuan dunia. Hal ini menyebabkan Ajaran Islam mendorong dan mendukung _ _ riset ilmu, yang menyebabkan banyak kemajuan dan penemuan. Di samping itu itu, dalam pencarian islam

pengetahuan pengetahuan adalah bagian dari ibadah ke Tuhan
(*suatu tindakan penyembahan kepada Tuhan*).

Selamanya, bersama dengan firman -Nya:

اِنَّا لَنَزَرْنَا اِلَيْكَ لَحْفُظُونَ

"Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al-Qur'an dan sesungguhnya Kami - lah". memeliharanya". (Surat al - Hjr [15]: 9)

Pesan Islam adalah sebuah risalah berdasarkan kenyataan _ objektif pria dengan fitrah manusia. Karena itu pria menggugat untuk memiliki kemampuan mengungkap hikmah dari risalah islam yang terkandung dalam Al-Qur'an dan As- Sunnah.

Berdasarkan deskripsi yang telah tersebut di Latar Belakang kembali ke atas, lalu _ belajar ini diadakan tujuan untuk tahu " Hati" dalam islam dan hubungannya dengan Teori H, Ekonomi dan Covid-19".

8.2 Masalah

Dari pengenalan itu diperoleh keterangan tentang jantung dalam islam juga hubungan dengan teori H, ekonomi dan covid-19. Kemudian muncul pertanyaan masalah siapa yang akan dibahas di studi ini.

- Bagaimana hubungan dan fungsi jantung di Islam?
- adalah ada lampiran antara covid-19 dan sistem jantung?
- Bagaimana dampak antara covid-19 dan sistem perekonomian Indonesia dan Dunia pada periode tersebut tahun 2019-2020?

8.3 Tujuan Menulis

Belajar ini tujuan untuk menjawab pertanyaan masalah itu adalah dengan cara:

- Menjelaskan adanya hubungan dan fungsi jantung dalam Islam.
- Menganalisa lampiran antara covid-19 dan sistem jantung.
- Menganalisa dampak antara covid-19 dan perekonomian di Indonesia maupun di dunia pada periode tersebut tahun 2019-2020.

8.4 Keuntungan Menulis

Keuntungan belajar ini berguna untuk penonton umum untuk penuh arti lagi jauh bagaimana kehadiran hubungan dan fungsi jantung dalam Islam melawan lampiran ekonomi dengan pandemi virus covid-19, penelitian ini bermanfaat untuk memberi petunjuk lagi lanjut tentang pengertian, penjelasan sebaik keterangan untuk bisa Menimbang situasi ke depan. Untuk masyarakat, akademisi, diharapkan penelitian ini bisa menambahkan pandangan sebaik bermanfaat sebagai satu referensi di mencari informasi terkait diskusi dan penelitian yang dilakukan. Dan untuk peneliti yang lain, semoga bisa kasih saran juga memasukkan untuk belajar ini untuk membuat lebih banyak menulis bagus ke depan.

8.5 Jantung , Ekonomi dan Coronavirus (Covid-19)

Berdasarkan apa yang dijelaskan dalam bab pengantar, terkait ekonomi di bab teori ini akan lagi Bahas tentang Apa hanya pohon di masalah ekonomi, antara lain : Untuk bisa kehidupan layak, kami membutuhkan sebaik ingin bermacam macam barang : makanan, minuman, pakaian, rumah, obat- obatan, pendidikan, dan lain-lain. Kebutuhan manusia banyak dan bervariasi variasi sifatnya. Khususnya keinginan (ingin) boleh mengatakan bukan ada batas. Tetapi sumber, artinya atau alat yang bisa dipakai untuk Memenuhi banyak kebutuhan itu, termasuk waktu yang tersedia, yaitu terbatas atau langka artinya tidak cukup daripada kita membutuhkan atau kita ingin baik di Hal jumlah, bentuk, jenis, waktu dan tempat.

Dan sebelumnya memiliki dibahas Apa itu adalah segerombolan virus MERS dengan Covid-19, untuk virus corona itu sendiri adalah keluarga virus besar yang menyebabkan penyakit lampu sampai parah, seperti flu biasa atau masuk angin dan penyakit serius seperti MERS dan SARS. Meskipun sumber zoonosis dari SARS-CoV-2 bukan dikonfirmasi, pesan genomnya

menunjukkan hubungan dekat namun analisis filogenetik membuka bahwa SARS-CoV-2 secara langsung genetika berbeda dari SARS - CoV dan MERS- CoV (S. Khan dkk., 2020). SARS -CoV menyerang enzim human angiotensin converting 2 (ACE-2), suatu metallopeptidase yang diekspresikan di banyak jaringan dan bagian besar didistribusikan di sel epitel bronkial bersilia dan pneumosit tipe II dari bronkus lebih rendah (Contini dkk., 2019) (Li dkk., 2020) .

8.6 Lingkup Belajar

Lingkup belajar ini itu adalah menganalisa tentang adanya fungsi jantung dalam islam menurut Teori H, pengaruh jantung melawan COVID-19, serta dampak covid-19 pada sistem ekonomi momen ini. Belajar ini karakter kualitatif itu adalah penelitian yang menganalisis data yang tidak berbentuk angka (numerik). Dalam arti data bersumber dari koran/ majalah, siaran televisi, artikel atau berita. Studi diadakan di Titik waktu dari tahun 2019 hingga dengan 2020. Penelitian ini diadakan untuk memberi penjelasan ke diskusi yang sedang berlangsung. Menjadi fokus utama di jurnal ini. Dan itu dimaksudkan agar para pembaca lagi terpelajar di informasi yang terjadi momen ini. Hasil analisis belajar ini juga bisa mengharapkan Menjadi referensi dibandingkan belajar lainnya.

8.7 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data pertama adalah dengan menggunakan Metode hslm. Dimana metode Hahslm berada metode yang *asli* dari Islam karena berasal dari Al- Qur'an Surah Al - Hijr (15): 87

لَقَدْ آتَيْنَكَ ۙ لَمَثَلَىٰ فُؤَادٍ لِّعَظِيمٍ

“Dan sesungguhnya Kami telah memberikan kepadamu tujuh baca ayat _ berulang-ulang dan Al-Qur'an yang agung.” (Surat al - Hijr [15]: 87)

Yang Tuhan berikan tujuh quran, diterjemahkan Menjadi faktorkan 7-2-3-1-9 dengan Pola hslm.

Rumus : $H = ah (slm)$

Dimana : $H = \text{Huda (Petunjuk)}$

a = alif (Jalan)

h = Hanif (Lurus)

s = Dosa (Manusia)

l = lilah (Tuhan)

m = Masjid (Ibadah)

Teori H juga termasuk Cari kayu jati diri sendiri sains islam paling sederhana yang dimulai dari tangan manusia. Lalu, kata *Kaffah* di Islam pada berarti itu sebuah sistem yang komprehensif. Tentu bernilai Islam, jadi sebuah sistem *kaffah* akan terdiri atas dari 3 bagian utama itu adalah Tuhan, Alam dan Ibadah. Tiga variabel ini akan berubah bentuknya sesuai dengan dengan konteks dari topik saat ini terfokus (Roikhan, 2016).

Lanjut saya menggunakan metode t dokumen si, ya itu metode yang mengumpulkan informasi dan data melalui metode studi masukkan aka, eksplorasi literatur literatur dan laporan atau sumber asal dari artikel yang diterbitkan oleh para peneliti juga bukan metode kuantitatif yaitu data berupa nanti numerik baik dianalisis. Adapun data yang berasal dari dari Who.com, kata.data.com, dan sumber Terpercaya lainnya.

Dari jalan bahkan mendapatkannya adalah dengan data sekunder, yang bukan diperoleh oleh langsung dari obyek atau melalui subjek penelitian. Berdasarkan waktu untuk pengumpulan data juga merupakan pengumpulan data berkala dari tahun ke tahun / dari waktu ke waktu (selama Titik Desember 2019-April 2020). Data sekunder yang diperlukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Jurnal tentang teori jantung sebaik fungsi.
- b. Jurnal tentang fungsi hati berdasarkan Al - Qur'an.

- c. Jurnal tentang ekonomi oleh umum dan terkait dengan kesehatan.
- d. Jurnal tentang virus Mers, virus SARS dan Covid-19.
- e. Jurnal tentang dampak pandemi Covid-19 bagi ekonomi.
- f. Artikel dan berita dari sumber Terpercaya tentang efek covid pada jantung, efek covid pada ekonomi, dll.

8.8 Analisis Data

Kapan lihat Jelaslah bahwa Al-Qur'an dan Hadits adalah menangani kehidupan manusia. Apa yang tersedia? petunjuk tentang berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk bidang medis. Di dalamnya kita bisa Temukan penggambaran yang akurat tentang struktur anatomi, fisiologi, prosedur pembedahan, pengobatan, pencegahan, dan kesehatan dari aspek rohani. Salah satunya adalah penjelasan tentang jantung, darah, sistem sirkulasi, dan lainnya. Apalagi di dalam Islam dijelaskan bagaimana metode gaya jalani hidup yang baik dan sehat, agar kamu bisa berumur panjang, cegah yang akan datang penyakit kardiovaskular sebaik mencegah mempertaruhkan tertangkap sejarah penyakit itu. Penemuan ini sangat sulit untuk ditemukan oleh para ilmuwan Barat, karena itu kontribusi islam sangat besar di dunia kedokteran dan must selalu ingat jangan sampai dilupakan.

Berdasarkan Pusat Penelitian untuk Pengendalian dan Pencegahan Penyakit (CDC) Cina, tingkat Mati untuk pasien Covid-19 dengan penyakit jantung di daratan Cina pada tanggal 30 Desember dan 11 Februari ada 10,5 persen. Kemudian Penelitian Kardiologi JAMA menyimpulkan: itu cedera jantung adalah Hal umum pada pasien hati-hati di jalan tinggal di Cina. Belajar ini diadakan dari Januari sampai Februari menggunakan data dari 416 pasien orang dewasa yang memiliki infeksi virus Corona, Covid-19. pasien ini dirawat di Rumah Sakit Renmin di Universitas Wuhan, China (Nugroho, 2020). Dan pastinya terkait biaya perlakuan pasien dengan sejarah penyakit jantung atau penyakit yang lain

sangat mahal karena banyak peralatan dan perawatan yang akan diadakan di menangani pasien itu.

Dan infeksi rendah pada anak- anak di mana kelompok 10-19 tahun terdiri atas dari satu persen infeksi, dan satu kematian. Anak di bawah 10 tahun mencapai tidak cukup dari satu persen, tanpa Mati dilaporkan. Menakjubkan itu infeksi pada orang yang sangat muda sangat rendah, sedangkan anak-anak dinilai menjadi yang paling terpukul oleh hampir semua infeksi pernapasan, baik virus atau bakteri (Nugroho, 2020).

Di masa pandemi Covid-19, itu membuat Titik kesulitan ekonomi dan keuangan. Mencoba untuk Dapatkan langkah yang sering diperbarui dan berwawasan ke depan dari melacak ekonomi yang diharapkan adalah kunci untuk pembuatnya kebijakan. Kami menunjukkan itu dividen masa depan bisa Menjadi alat yang berguna untuk pembuat kebijakan dan pelaku pasar dalam Hal ini (Gormsen and Koijen, 2020). Mungkin Hal itu bisa menstabilkan perekonomian di masing- masing negara.

8.9 Jantung, Darah dan Sistem Sirkulasi

Jantung tersebut beberapa kali dalam Al-Qur'an dan hadits . Perbedaan negara hati (seringkali kata "*hati*" diartikan sebagai " hati " dalam teks bahasa Indonesia) dijelaskan dalam Al-Qur'an sebagai tiga : sebutkan hati orang mukmin , orang kafir , dan orang munafik . orang percaya _ digambarkan memiliki hati yang hidup , orang kafir memiliki hati yang mati , sedangkan orang munafik memiliki sakit hati . _

Dua Tipe menggambarkan hati _ dalam Al- Qur'an yaitu jantung rohani dan jasmani . Para ulama menyatakan ada 2 jenis dari hati rohani : ragu-ragu (ragu) karena sesuatu alasannya tetap di pembicaraan atau tetap ada perselisihan, maka lagi bagus menghindari Hal itu sebagai membentuk kehati- hatian) dan nafsu/ nafsu ketika berlebihan jadi akan membawa keburukan. Emosi, perilaku perilaku, pengetahuan, penyakit, keinginan,

kejujuran, aksi dan reaksi semuanya berakar di hati . Dengan Demikian, peran hati dalam islam tidak _ hanya terlihat oleh fisiologi tapi juga dari samping psikologi. Al-Qur'an dan Hadist analogi jantung sebagai pengatur emosi sehingga membuat jantung memiliki banyak karakteristik yang dalam pengobatan modern dianggap berasal dari otak . Di samping itu melihat ke jantung dari samping Secara psikologis, Islam juga memandang jantung dari samping anatomi dan fisiologi .

“Di dalam tubuh ada segumpal daging – jika menjadi baik, seluruh tubuh menjadi baik dan jika menjadi buruk, seluruh tubuh menjadi buruk. Dan sesungguhnya itu adalah hati.”

Ingat , di tubuh pria itu ada gumpalan daging . Jika gumpalan daging itu oke kalau begitu _ akan baik utuh tubuhnya . Tapi , jika rusak pasti _ akan rusak seluruhnya _ tubuhnya . benjolan daging itu bernama qolbu !- (HR Bukhari dan Muslim).

Dari hadits pada bisa dikenal itu ternyata jantung adalah mengumpulkan otot (kelompok) daging) bukannya cairan Suka darah atau padat dan keras Suka tulang. Pemikiran kembali nilai inti hati bukti di kontribusi *Francisco Torrent Guasp* juga menyatakan di studinya, memiliki membuka rancangan sederhana Arsitektur jantung dengan menunjukkan yang berisi HVMB heliks dan bungkus melingkar. Dua struktur ini membuat mekanisme fungsional di belakang pergerakan hati dan dengan demikian tentukan apa itu hati . Kemudian kontribusi *Torrent Guasp* yang revolusioner membuka pintu menuju masa depan yang menyenangkan untuk pemahaman , diagnosis, dan pengobatan penyakit jantung (Buckberg et al., 2018). Dalam Surah Al-Qaaf: 16 us bisa melihat bagaimana keterangan tentang dekat dengan Allah manusia. *“Dan sesungguhnya Kami telah membuat manusia dan mengetahui apa yang dibisikkan hatinya, dan Kami lebih menutup untuk dia dibandingkan urat daging lehernya.”* Tendon leher maksud _ di

gugus kalimat itu adalah pembuluh darah di leher vena jugularis.

Jika kita melihat oleh Secara anatomis, vena jugularis membawa darah dari bagian kepala (otak, tempurung kepala / tempurung) kepala, wajah) dan leher untuk kembali ke jantung jadi bisa menyimpulkan bagaimana penting dan vital pembuluh ini. Kapal darah besar yang lain disebutkan dalam Al Qur'an adalah Al Aatiin (aorta). Aorta adalah pembuluh darah besar yang mengalir darah langsung dari jantung untuk sebaran ke utuh tubuh .

Dalam surat Al Haqqah ayat 45 dan 46 Allah berfirman :

لَاخْذُنَا لَيْمِينَ (45) لَقَطَعْنَا لَوْتِينَ (46)

“Tidak diragukan lagi Kami benar- benar memegang dia ada di tangan haknya . Kemudian benar -benar Kami memotong urat daging tali hatinya .” (Surat al -Haqqah [69]: 45 dan 46) .

Arti dari gugus kalimat itu adalah Jika Rasulullah SAW berbohong melawan Allah maka sanksi yang akan diberikan adalah pemotongan pembuluh darah yang keluar dari hatinya (aorta) sehingga Mati adalah hasil akhirnya.

8.10 Islam, Hati dan Kehidupan

Islam sebagai berkah kecil alami memiliki peran penting di kehidupan setiap manusia . Islam dengan ajaran dan pandangan kehidupan yang termaktub dalam Al - Qur'an dan As- Sunnah menjadi *jalan hidup* untuk setiap pribadi manusia di depan bumi. Islam masuk ke dalam berbagai sendi kehidupan dari Mulailah urusan makan, kerja, belajar, berdagang atau bahkan sampai urusan toilet meskipun. Gerakan Islam Universal kita dengan tujuan dan hasil yang sama itu adalah senang di dunia dan akhirat.

Jantung sehat adalah agama, tanpa keraguan dan "keegoisan", dan bertindak tanpa "reputasi" dan "kemunafikan". Kapan saja Tuhan cinta satu, dia memberinya hati yang tulus, akhlak yang baik. Suara hati adalah hati, dimana tidak sesuatu yang lain adalah Insya Allah sehat dari persahabatan dunia, tenang dengan ingat Allah, bertaubat dari dosa dan menyerah pada kebenaran (Asadzandi, 2019).

Begitu juga dengan jantung adalah organ tubuh yang paling sentral untuk manusia. Jantung dengan arteri sedang bertugas pompa darah dan kemudian mengalir itu utuh tubuh manusia. Jantung adalah organ manusia pertama yang terbentuk. Begitu juga dengan Islam yang merupakan agama nenek-nenek nenek moyang Nabi Adam sejak pertama kali dibuat. Fungsi jantung yang merupakan organ vital dalam tubuh manusia, jadi bisa dikatakan itu jantung adalah inti dari hidup, sedangkan Islam itu sendiri posisinya di dalam kehidupan adalah sebagai Jalan hidup. Yang kapan? kita Tidak tunggu tegas masuk islam maka kehidupan kita akan merasa kosong dan tidak berarti atau dengan sia-sia.

8.11 Hubungan Antara Covid-19 dan Sitem Jantung

Saat melihat dari banyak jumlah Rata-rata pasien Covid -19 adalah tua. Artinya, orang yang benar- benar sudah memiliki sejarah penyakit, saya tidak tahu itu diabetes, pneumonia, penyakit penyakit paru -paru hati dan rasa sakit tua . Orang- orang itu adalah orang yang memiliki kemungkinan terinfeksi dan nomor mortalitas yang tinggi. Itu karena pada umumnya sistem kekebalan dalam tubuh sudah rentan, dan tidak bisa lagi menahan berbagai jenis virus yang masuk tubuh, jadi kematian akan terjadi. Namun, pada tingkat remaja juga bukan anak-anak di samping itu senior juga bisa terinfeksi oleh virus Covid-19 sekalipun hanya memiliki tingkat Mati sedikit karena mereka tetap memiliki kekebalan tubuh

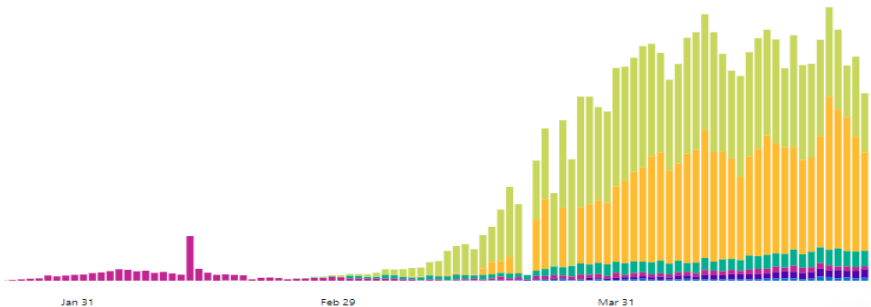
yang baik . Sehingga tetap diperlukan peduli intensif untuk pasien bayi, balita dan anak- anak.

Di studi baru dari yang diterbitkan oleh JAMA Cardiology, menyampaikan bahwa Covid-19 bisa sebab cedera jantung bahkan bagi yang tidak memiliki sejarah penyakit ini. Dr. Mohammad Madjid juga menambahkan jika mempertaruhkan Mati lagi tinggi karena Virus Covid-19 lah yang memiliki penyakit sejarah hati . Untuk penyakit lain seperti influenza dan SARS dapat membuatnya lebih buruk penyakit kardiovaskular. Arti dari kardiovaskular sendiri adalah kondisi di mana itu terjadi penyempitan atau halangan pembuluh darah yang bisa sebab menyerang jantung, nyeri dada (angina), atau stroke (Nurwigati & Sumartingtyas, 2020).

Jika Anda bahkan telah memasuki area jantung, Covid-19 akan sulit untuk ditangani, karena jantung memiliki peran penting di tubuh. Itu adalah sebagai sistem tengah sirkulasi darah, jika terjangkit jadi utuh darah dalam tubuh akan membutuhkan kemandulan seperti *infused water*. Karena jika Tidak diberikan penanganan secepatnya mungkin, tubuh akan Terus berlanjut lemah, mengganggu sistem tubuh lainnya dan banyak lagi kerasnya akan pengalaman kerusakan konsekuensi peredaran darah yang terinfeksi virus. Bisa juga pemicu adanya menyerang jantung atau gagal jantung pada pasien yang tidak memiliki sejarah penyakit. Di samping itu itu, infeksi virus corona Covid-19 juga bisa sebab cedera jantung seperti perikarditis (peradangan pada selaput jantung) dan miokarditis (radang otot hati). Oleh karena itu, perlu penanganan cepat dan tepat semua sabar.

Data Konfirmasi Covid-19 dan Perbandingan Antar Wilayah Seluruh Dunia dari WHO pada 30 April 2020

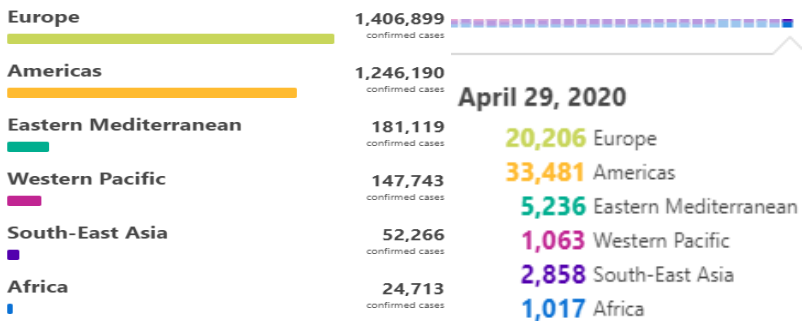
Globally, as of 2:00am CEST, 30 April 2020, there have been **3,059,642 confirmed cases** of COVID-19, including **211,028 deaths**, reported to WHO.



(Sumber : WHO, 2020)

Case Comparison

WHO Regions



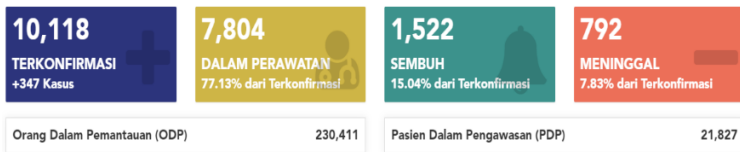
(Sumber : WHO, 2020)

Bagan pada menunjukkan perbandingan kasus yang telah dikonfirmasi, pada tanggal 29 April 2020 antar wilayah di seluruh dunia yaitu dari 3.059.642 kasus Covid-19 . Sementara untuk kasus Mati akibat Covid-19 yaitu sebanyak 211.028

kasus . Dan jika terlihat untuk wilayah bagian , yaitu untuk total kasus di bagian wilayah Eropa adalah kasus yang terbesar di dunia untuk mendapatkan tambahan dikonfirmasi Kasus Covid-19 berjumlah 20.206 kasus dan jika berjumlah dengan kasus pada tanggal sebelumnya Menjadi dari 1.406.899 kasus. Diikuti oleh wilayah Amerika yang menerima tambahan Ada 33.481 kasus terkonfirmasi Covid -19 dan totalnya adalah dari 1.246.190 kasus. Kemudian berdasarkan wilayah bagian Mediterania Timur mendapat tambahan nomor kasus dikonfirmasi dari 5.236 kasus dan total menjadi 181.119 kasus. Selanjutnya di bagian Pasifik Barat mendapat tambahan kasus dikonfirmasi dari 1.063 dan total menjadi 147.743 kasus. Untuk kawasan Asia Tenggara juga meningkat kasus dikonfirmasi dari 2.858 kasus dan total menjadi 52.266 kasus. Di bagian Afrika untuk kasus dikonfirmasi 1.017 kasus, dan totalnya 24.713 kasus .

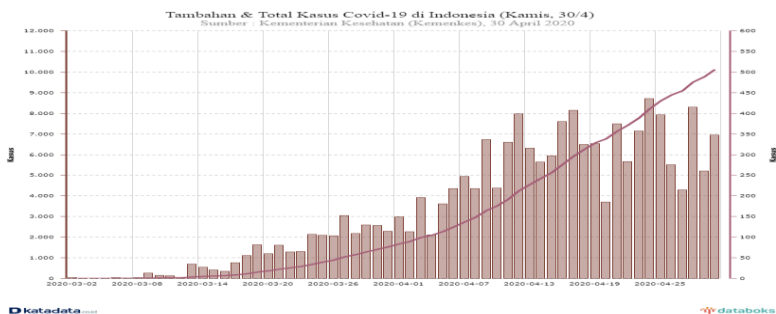
Kemudian diikuti oleh daerah lainnya . Kapan lagi diteliti, bidang-bidang ini Mulailah naik untuk kasus Covid-19 dalam kisaran 23 Maret 2020 sampai 29 April 2020. Namun berbeda dengan Pasifik Barat yang sebenarnya melonjak tinggi hingga 10.000 kasus selengkapnya pada 12 Februari 2020. Mungkin karena penanganan di wilayah Pasifik Barat lebih banyak cepat dan responsif, dan kesadaran rakyat akan ada Covid-19 jadi lagi bijak di menghadapi pandemi Sedangkan untuk wilayah Afrika untuk jumlah total kasus Covid-19 adalah dari 24.713 kasus terhitung sedikit antara daerah lain. Hal itu karena wilayah Afrika masih menghadapi kehadiran virus Ebola, yang mungkin sebab nomor paku kasus terbesar di Afrika adalah kasus virus Ebola dari Kasus covid19.

Data Kasus Covid-19 Di Indonesia Pada 30 April 2020



(Sumber : Peta Sebaran Covid19.co.id , 2020)

Tambahan & Total Kasus Covid-19 di Indonesia pada 30 April 2020

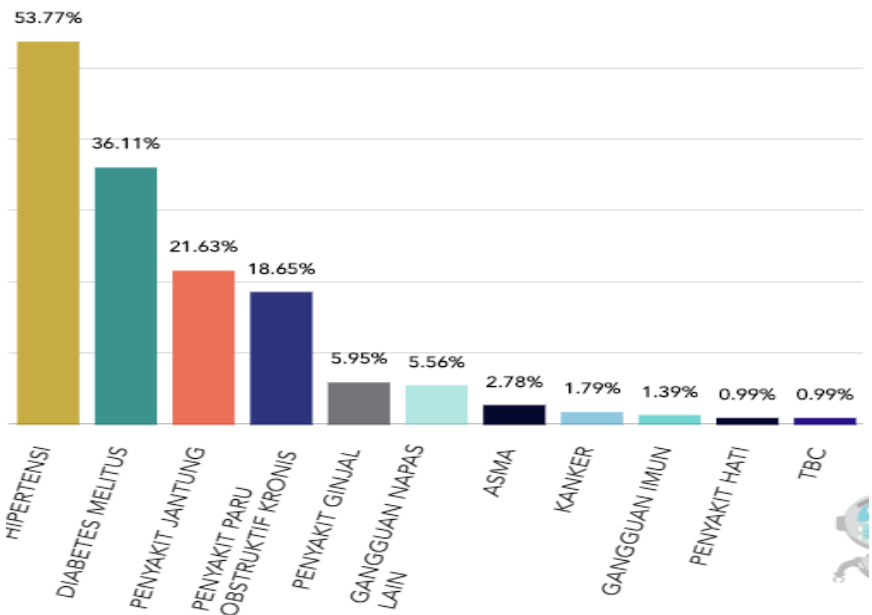


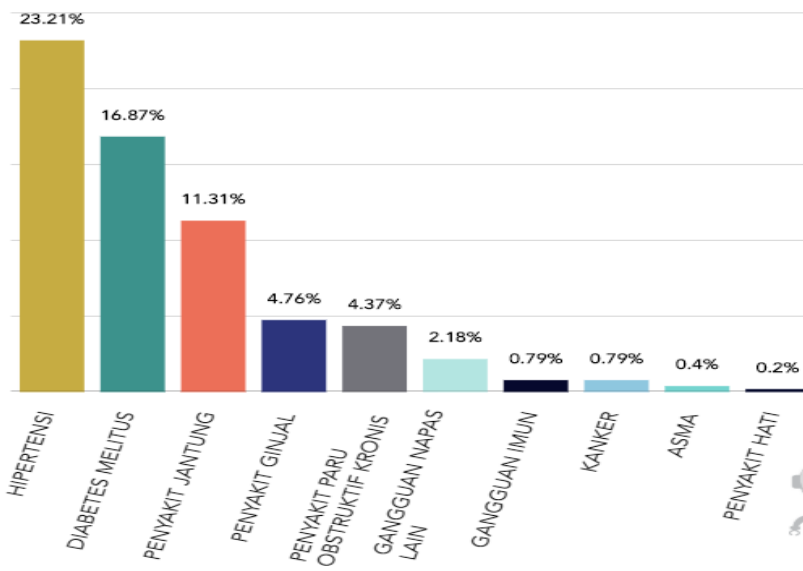
(Sumber: Katadata.co.id, 2020)

Berikut data terkonfirmasi kasus Covid-19 di Indonesia per 30 April 2020 sebanyak 10.118 kasus. Jika melihat perbedaan antara 29 April 2020 dan 30 April 2020 ada 347 kasus. Dengan pasien dalam pengobatan 77,13% kasus terkonfirmasi yang berarti 7.804 orang. Kemudian jika melihat perkembangan terakhir, jumlah pasien sembuh lebih banyak dari jumlah meninggal yaitu 1.522 orang dan untuk jumlah meninggal sebanyak 792 orang. Sedangkan untuk 2 jenis lainnya yaitu Orang Dalam Pengawasan (ODP) dan Pasien Dalam Pengawasan (PDP) masing-masing sebanyak 230.411 dan 21.827 orang. Jumlah ini terus bertambah dari waktu ke waktu, karena masih ada orang yang tidak jujur jika sudah

terinfeksi, dan baru ketahuan saat dites ulang. Akibatnya, jumlah kasus Covid-19 di Indonesia telah melampaui 10.000. Dan jumlah tes Covid-19 yang dilakukan semakin hari semakin berkurang, mungkin karena kekurangan tenaga medis dan kebutuhan APD dalam jangka panjang.

Kondisi Peserta Positif Covid-19
Kondisi Peserta Meninggal Karena Covid-19





Sumber: Peta Sebaran Covid19.co.id , 2020)

Berdasarkan grafik di atas, terdapat dua kondisi yaitu kondisi peserta positif Covid-19 dan kondisi peserta meninggal dunia akibat Covid-19. Untuk kondisi komorbid positif Covid-19 (grafik di sebelah kiri) menunjukkan bahwa rata-rata pasien Covid-19 memiliki riwayat penyakit. Dan penderita riwayat hipertensi terbanyak yaitu sebesar 53,77%, sedangkan jumlah kematian akibat hipertensi tertinggi sebesar 23,21%. Disusul diabetes melitus sebesar 36,11% yang memang menjadi faktor kematian pasien Covid-19, yaitu 16,87%. Selanjutnya pasien dengan riwayat penyakit jantung termasuk dalam kategori tertinggi yaitu 21,63% dengan angka kematian 11,31%. Kemudian untuk penderita penyakit paru obstruktif kronik sebesar 18,65% dengan jumlah kematian sebesar 4,37% yang merupakan urutan keempat setelah jumlah kematian ginjal sebesar 4,76%. Untuk penderita penyakit ginjal adalah 5,95%. Dan riwayat pasien dengan penyakit lain seperti gangguan

pernafasan lainnya, asma, kanker, gangguan imun, penyakit liver dan TBC.

8.12 Hubungan Covid-19 Dengan Ekonomi

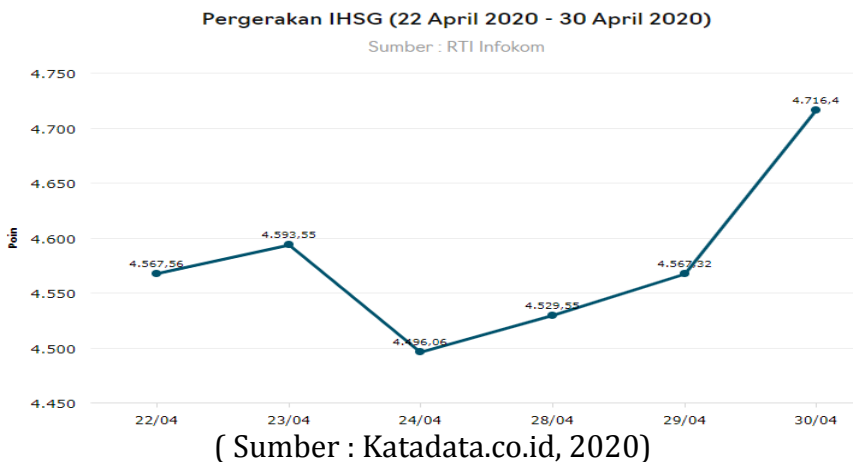
Virus Covid-19 ini bisa ditularkan dari pria ke manusia dan memiliki sebaran oleh secara luas di Cina dan banyak lagi dari 190 negara dan wilayah lainnya (Susilo dkk., 2020). Virus ini memiliki angka banyak nomor Mati juga bukan dengan nomor di samping ekonomi. Melihat dari samping perekonomian di Indonesia saja sudah sebab banyak kehilangan diantara Kerugian nasional, kerugian individu dan perusahaan sebaik kehilangan lainnya. Kehilangan ekonomi oleh Nasional akan mempengaruhi anggaran negara. Dan koreksi memiliki dilakukan oleh Menteri Keuangan Sri Mulyani pada 1 April 2020 (Hadiwardoyo, 2020). Maka perlu sebuah aturan untuk mengurangi. Hal itu, itu aturan Titik pendek dan panjang. Untuk aturan bisa pendek terapan adalah Tolong keuangan bagus di membentuk meminjamkan lembut atau Tolong uang tunai langsung dengan melibatkan pemerintah dan sektor pribadi. Sementara Titik panjang fokus pada pengenalan dan penggunaan teknologi digital untuk UMKM sekaligus persiapan untuk memasuki era Industri 4.0 (Pakpahan, 2020).

Menurut Gubernur BI Perry Warjiyo, dalam video conference di Jakarta, Selasa (14/4), risiko resesi ekonomi global di ini terpengaruh oleh penurunan Meminta komoditas sebaik terganggunya proses produksi. Kondisi ini Di barisan dengan aturan pembatasan mobilitas warga negara oleh sejumlah negara untuk mengurangi mempertaruhkan penyebaran Covid-19. Di samping itu itu, prospek pertumbuhan ekonomi negara berkembang diperkirakan akan menurun. Namun oleh secara keseluruhan, pertumbuhan

ekonomi dunia akan kembali membaik mulai triwulan IV tahun 2020 (Aldin, 2020).

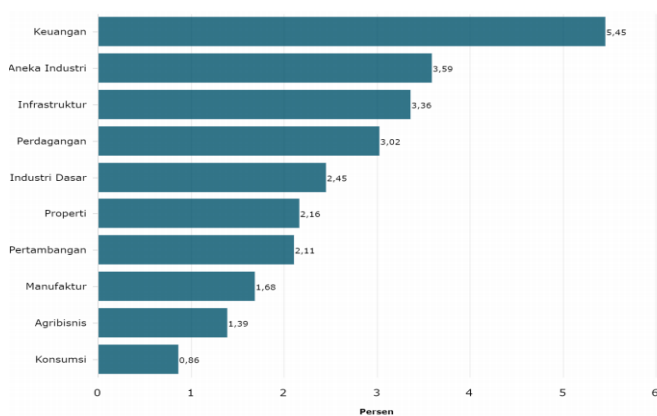
Selanjutnya, Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) merupakan salah satu indeks pasar saham yang digunakan oleh Bursa Efek Indonesia. Perhitungan Indeks mewakili pergerakan harga saham di pasar/bursa yang terjadi melalui sistem jual beli lelang. Perhitungan IHSG selesai setiap hari , yaitu setelah penutupan jual beli setiap hari (id.wikipedia.org,nd). Mengikuti adalah data Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) pada 30 April 2020.

Bukan hanya berdampak pada aktivitas ekonomi, tetapi pandemi Hal ini juga berdampak pada aktivitas yang lain aktivitas memuja bersama. Sejak berlakunya PSBB (Pembatasan Sosial Skala besar), banyak tempat umum serta mushola/ mushola di beberapa daerah dipaksa harus tertutup Menggunakan Letakkan sesuai urutan Publik di *melakukan* jarak sosial. Bukan hanya itu, bahkan aktivitas sekolah, TPA/TPQ (Taman Pendidikan Al-Qur'an), dan lain- lain harus tertutup sampai ada aturan baru atau itu mereda pandemi. Namun Hal itu bisa permanen berjalan, dengan menggunakan SPADA (Sistem Pembelajaran Online) yang dapat terapan untuk guru/ dosen serta mahasiswa/ mahasiswa, serta siswa TPQ di belajar bersama. Meskipun tidak cukup efektif, tapi Hal ini tetap bisa Menjadi cara untuk tidak tertinggal di belajar . Dan juga banyak mengadakan seminar dan belajar berbasis online yang bermanfaat dan bisa mengisi waktu gratis di masa pandemi ini. Itu terasa seperti tentu saja sudah berbeda, ketika Tidak sedang mengerjakan berdoa jamaah di masjid.



Pergerakan IHSG pada 30 April 2020 telah skor peningkatan penguatan itu adalah dari 149,08 poin, jika melihat perbedaan dengan IHSG pada 29 April 2020. Tercatat ada sekitar Rp 10,31 triliun arus kas masuk ke pasar. Penguatan itu karena adanya peningkatan di sejumlah sektor. Mengikuti grafik:

Bergerak Indeks Harga Saham Gabungan pada 30 April 2020



(Sumber: katadata.co.id)

Di Penguatan IHSG, sektor keuangan meningkat cepat sebesar 5,45% kemudian diikuti sektor aneka ragam industri sebesar 3,59%. Untuk sektor infrastruktur sebesar 3,36% sedangkan untuk sektor jual beli sebesar 3,02%, dan sektor lainnya. Penguatan IHSG juga terjadi Tidak karena pembelian saham oleh investor Indonesia sendiri, tetapi investor asing juga berpartisipasi sebaik di jual beli stok.

Proyeksi Ekonomi Pembangunan Indonesia dalam bentuk PDB dengan Sistem Penguncian Sedang (ML)

Tabel B. PDB Dengan Moderate Lockdown (ML)

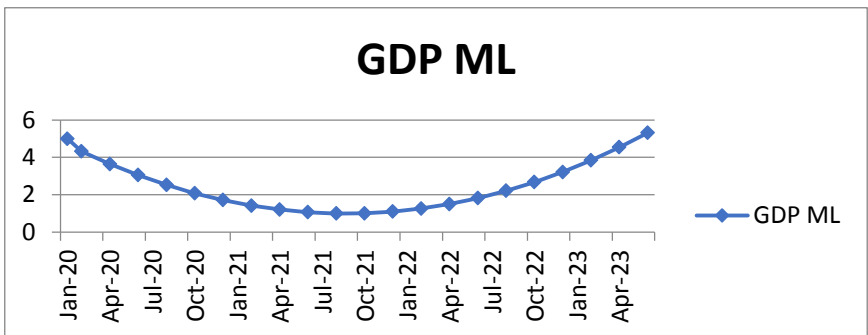
BULAN	PDB ML
Jan-20	5.00 028
20 Februari	4.32 028
20 April	3.64 028
20 Juni	3.05 028
20 Agustus	2.53 028
20 Oktober	2.08 028
20 Desember	1.72 028
21 Februari	1,42 028
21 April	1,21 028
21 Juni	1.07 028
21 Agustus	1,00 028
21 Oktober	1.01 028
21 Des	1.10 028
22 Februari	1.26 028
22 April	1.50 028
22 Juni	1.82 028

BULAN	PDB ML
22 Agustus	2.21 028
22 Oktober	2.68 028
22 Desember	3.22 028
23 Februari	3.84 028
23 April	4,54 028
23 Juni	5,31 028

Sumber: Analisis, 2020.

Rumus B. ML : $0.95X^2 - 3.9X + 5$

Grafik B. PDB Dengan Moderate Lockdown (ML)



Sumber: Analisis, 2020

Produk Domestik Bruto (PDB) adalah semua nilai pasar barang dan jasa yang diproduksi oleh suatu negara dalam suatu periode tertentu . Yang mana tujuannya? adalah untuk mengukur dan mengetahui kondisi ekonomi di negara itu. Dampak konsekuensi pandemi ini adalah penurunan PDB. Jika Anda memperhatikan bagan pada membentuk parabola, p ini menandakan bahwa PDB Indonesia dalam status Sedang *Lockdown* naik turun . di bulan Januari 2020, memiliki PDB 5.00028 dan lebih

tinggi pengalaman penurunan drastis dalam PDB sampai bulan Agustus 2021 sebesar 1.00028. Selanjutnya, di bulan Oktober Kondisi PDB telah mengalami peningkatan dari 10.000 berdasarkan perbedaan dengan bulan Agustus. Berdasarkan perkiraan secara total, PDB akan menjadi Terus berlanjut melonjak , sampai akhir _ peningkatan paling tinggi berada di bulan Juni 2023 dengan PDB 5,31028. Hal itu menyimpulkan bagaimana jalan kondisi roda perekonomian di Indonesia jika berlaku sistem *Penguncian Sedang* dengan bagan bentuk parabola. Dengan seperti ini, diharapkan antara masyarakat dan pemerintah bisa gotong royong di masa pandemi ini.

8.13 Kesimpulan

Saat ini ini dunia tengah menghadapi pandemi Covid-19. virus ini mengganggu sistem pernapasan dan penyebabnya penampilan penyakit baru ke tubuh, seperti penyakit hati. Jantung merupakan organ penting untuk tubuh karena memiliki fungsi mengedarkan darah ke seluruh tubuh. Covid-19 juga bisa sebab cedera hati, ditambah lagi jika seseorang sudah memiliki sejarah penyakit itu sebelumnya, tidak menutup kemungkinan resiko tinggi akan kematian.

Covid-19 juga berdampak di menolaknya samping ekonomi. Hal itu membuat negara-negara di dunia khawatir akan pertumbuhan ekonomi dalam negeri Terutama di negara berkembang seperti Indonesia. apa itu sebenarnya diajukan di sektor pariwisata, perikanan, ekspor-impor, dll untuk pertumbuhan ekonomi negara. Oleh karena itu, pemerintah mengharapkan bisa membuat aturan sesuai di hadapi dan atasi masalah itu sebaik diperlukan peran Publik untuk lagi menyadari akan dampak virus Covid-19.

DAFTAR PUSTAKA

- Aldin, I. U. 2020. *Investor Cermati Dampak Corona ke Ekonomi, IHSG Diramal Kembali Turun*, *katadata.co.id*.
- Asadzandi, M. 2019. Heart in Quran and Medicine, Close Connection of Soul with Physiological Heart, *American journal of Cardiology and Cardiovascular Diseases*, (3).
- Buckberg, G. *et al.* 2018. What Is the Heart? Anatomy, Function, Pathophysiology, and Misconceptions. *Journal of Cardiovascular Development and Disease*, 5(2), p. 33. doi: 10.3390/jcdd5020033.
- Contini, C. *et al.* 2019. The novel zoonotic COVID-19 pandemic : An expected global health concern. *Journal of Infection in Developing Countries*. doi: 10.3855/jidc.12671.
- Escultura, E. E. 2013. The Logic and Fundamental Concepts of the Grand Unified Theory. *Journal of Modern Physics*, 04(08), pp. 213–222. doi: 10.4236/jmp.2013.48a021.
- Gormsen, N. J. and Koijen, R. S. J. 2020. Coronavirus: Impact on Stock Prices and Growth Expectations. *SSRN Electronic Journal*, pp. 1–34. doi: 10.2139/ssrn.3555917.
- Hadiwardoyo, W. 2020. Kerugian Ekonomi Nasional Akibat Pandemi Covid-19. *Journal of Business & Entrepreneurship*, pp. 83–92. doi: 10.24853/baskara.2.2.83-92.
- id.wikipedia.org (no date) *Indeks Harga Saham Gabungan, Wikipedia*.
- Khan, S. *et al.* 2020. Emergence of a Novel Coronavirus , Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus 2 : Biology and Therapeutic Options. *Journal of Clinical Microbiology*, (April), pp. 1–9.
- Li, G. *et al.* 2020. Coronavirus infections and immune responses', *Journal of medical virology*, (January), pp. 424–432. doi: 10.1002/jmv.25685.
- Loukas, M. *et al.* 2010. The heart and cardiovascular system in the Qur'an and Hadeeth', *International Journal of Cardiology*. doi:

- 10.1016/j.ijcard.2009.05.011.
- Nugroho, R. S. 2020. *Virus corona menginfeksi 86986 orang siapa yang paling berisiko meninggal*, Kompas.com.
- Nurhidayat, S. 2014. Faktor risiko penyakit kardiovaskuler pada remaja di ponorogo', *Jurnal Dunia Keperawatan*, pp. 1–9.
- Nurwigati, H. K. and Sumartiningtyas. 2020. *Bukan Hanya Paru-paru, Virus Corona juga dapat merusak Jantung*, Kompas.com.
- Pakpahan, A. K. 2020. COVID-19 dan Implikasi Bagi Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah. 20(April).
- Putong, I. 2010. Economics Pengantar mikro dan Makro , (Jakarta,Mitra Wacana Media, 2010) h. 1 1 18', pp. 1–31. doi: 10.1182/blood-2010-06-288795.
- Rimawati, E. 2004. KONSEP DASAR ILMU EKONOMI dan EKONOMI KESEHATAN', pp. 1–10.
- Roikhan. 2016. Teori H Sebagai Ilmu Wahyu Dan Turats Dalam Islam. *Jurnal Ushuluddin*, 24(1).
- Rosjidi, C. H. and Isro'in, L. 2014. Perempuan Lebih Rentan Terserang Penyakit Kardiovaskular. *Jurnal Florence*, VII(1), pp. 1–10.
- Susilo, A. *et al.* 2020. Coronavirus Disease 2019 : Tinjauan Literatur Terkini Coronavirus Disease 2019: Review of Current Literatures', *Jurnal Penyakit Dalam Indonesia*, 7(1), pp. 45–67.
- Yong, B. and Owen, L. 2015. Model Penyebaran Penyakit Menular MERS-CoV: Suatu Langkah Antisipasi Untuk Calon Jamaah Umrah / Haji Indonesia. *Journal Unpar Research Report - Engineering Science*, pp. 1–23.

BAB 9

HUKUM ISLAM DAN ILMU PENGETAHUAN

Oleh Musthafa

9.1 Hukum Islam

Agama islam mempunyai tiga dimensi pokok dalam ajarannya , yaitu dimensi akidah, syariah dan akhlak. Dimensi akidah berkaitan dengan keimanan, baik iman kepada adanya pencipta maupun iman kepada apa yang diciptakan oleh sang pencipta tersebut. Syariah merupakan seperangkat aturan ataupun sistem hukum yang mengatur pola kehidupan manusia dalam hubungannya dengan Tuhannya, dengan sesama manusia maupun dengan alam sekitarnya. (Syaltut, 1966) Sedangkan akhlak adalah tabiat atau sifat seseorang, yakni keadaan jiwa yang telah terlatih, sehingga dalam jiwa tersebut benar-benar telah melekat sifat-sifat yang melahirkan perbuatan-perbuatan dengan mudah dan spontan tanpa dipikirkan dan diangan-angan lagi. (Mustofa, 1997) Dengan adanya tiga dimensi pokok ini, menunjukkan bahwa ajaran islam tidak hanya mengatur hubungan pada aspek vertikal dengan Allah SWT saja (*hablun min Allah*), tetapi juga mengatur hubungan horizontal kepada sesama manusia (*hablun min al-nasi*). (Schacht, 1964)

Hukum islam sebagai suatu terminologi khusus tidak dijumpai dalam literatur-literatur islam pada masa lalu. Yang ada di dalam al-Quran adalah kata syarî'ah, fikh, hukum Allah, dan yang seakar dengannya. (Rohidin, 2016) Sedangkan terminologi hukum islam adalah terjemahan dari kata "*islamic law*" dalam literatur Barat. (Mardani, 2015) Pada unsur

ilahiyyah, hukum islam bersumber dari Allah SWT yang harus diyakini oleh umat islam. Dalam unsur ini, hukum islam dipahami sebagai syariah yang cakupannya sangat luas tidak hanya sebatas pada fikih, tetapi juga pada bidang akidah, syariah dan akhlak. Pada unsur insaniyah hukum islam merupakan upaya manusia secara sungguh-sungguh untuk memahami ajaran yang dinilai suci tadi dengan melakukan dua pendekatan, yaitu pendekatan kebahasaan dan pendekatan maqasid. Dalam dimensi ini, hukum Islam dipahami sebagai produk pemikiran yang dilakukan dengan berbagai pendekatan yang dikenal dengan sebutan ijtihad. (Praja, 2000) Berdasarkan penjelasan diatas, hukum islam dapat diistilahkan sebagai segala aturan yang ditetapkan berdasarkan sumber-sumber hukum islam (al-quran, hadits) yang berkaitan dengan perbuatan manusia.

9.2 Ilmu Pengetahuan

Menurut Ensiklopedia Indonesia, suatu usaha sistematis dengan metode ilmiah dalam pengembangan dan penataan pengetahuan yang dibuktikan dengan penjelasan dan prediksi yang teruji sebagai pemahaman manusia tentang alam semesta dan dunianya. (wikipedia.org, n.d.) Ilmu pengetahuan prinsipnya merupakan usaha untuk mengorganisasikan dan mensistematisasikan *common sense*, suatu pengetahuan yang berasal dari pengalaman dan pengamatan dalam kehidupan sehari-hari, namun dilanjutkan dengan suatu pemikiran secara cermat dan teliti dengan menggunakan berbagai metode. (Salam, 1995)

Menurut kamus besar bahasa Indonesia memiliki dua pengertian ; yaitu:

- 1) Ilmu pengetahuan diartikan sebagai pengetahuan tentang suatu bidang yang disusun secara bersistem menurut metode-metode tertentu yang dapat digunakan

menerapkan gejala-gejala tertentu dibidang (pengetahuan) tersebut, seperti ilmu hukum, pendidikan, ekonomi dan sebagainya

- 2) Ilmu pengetahuan diartikan sebagai suatu pengetahuan atau kepandaian, tentang soal dunia,akhirat, lahir, bathin,dan sebagainya seperti ilmu akhirat, ilmu batin, ilmu akhlak, ilmu sihir dan sebagainya. Ilmu pengetahuan adalah gabungan berbagai pengetahuan yang disusun secara logis dan bersistem dengan memperhitungkan sebab dan akibat. (kbbi.web, n.d.)

Dengan kata lain ilmu pengetahuan adalah suatu bidang yang berasal dari berbagai pengetahuan yang didapatkan sebagai hasil dari suatu gejala yang dianalisa dan diperiksa secara teliti dengan menggunakan metode metode tertentu (secara rasional, sistematis, logis, dan konsisten) sehingga didapat penjelasan mengenai gejala yang bersangkutan. Jadi ilmu pengetahuan itu konkrit dan tidak terbatas, yaitu dapat diukur kebenarannya. Kehadiran objek dan subjek tidak dapat dipisahkan atau memiliki keterkaitan satu sama lainnya. (sc.syekhnurjati.ac.id)

9.3 Relasi hukum islam dan ilmu pengetahun

Al-quran sendiri sebagai sumber utama dalam hukum islam sangat menjunjung tinggi penggunaan akal manusia dalam kehidupannya. Hal ini sebagaimana dalam teks-teksk al quran yang tentang pentingnya menuntut ilmu, seperti al-Qur'an menyebutkan perbedaan yang jelas antara orang yang berilmu dengan orang yang tidak berilmu. Karena menurut al-Qur'an hanya orang-orang yang berakal (yang berilmu) yang dapat menerima pelajaran (QS.39:9). Dan hanya orang yang berilmu yang takut kepada Allah (QS.35:28). Hanya orang-orang yang berilmu yang mampu memahami hakikat sesuatu

yang disampaikan Allah melalui perumpamaan-perumpamaan (missal) (QS.29:43). Karena itu, para nabi sebagai manusia terbaik, dikaruniai pengetahuan. Allah mengajarkan kepada Adam nama-nama semua benda (QS.2:31,33), dan menunjukkan kepada Ibrahim kerajaan langit dan bumi (QS.6:75), mengajarkan kepada Isa Al-Kitab, hikmah, taurat, dan Injil (QS.3:48). Di samping itu juga, kepada nabi-nabi tertentu, Allah memberi ilmu khusus sehingga ia mempunyai kemampuan yang unik. Misalnya kepada nabi Yusuf, Allah memberikan ilmu untuk menjelaskan arti sebuah mimpi (QS. 12:6), kepada Daud diajarkan-Nya ilmu membuat baju besi, supaya ia terlindung dari bahaya peperangan (QS.21:80), sedang kepada Sulaiman diberi pengetahuan tentang bahasa burung (QS.27:16). (Wan, 1977) Allah juga memberikan spirit atau dorongan agar seseorang itu berilmu pengetahuan karena dalam surah Al-Mujadalah ayat 11 disebutkan bahwa “Niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan”. Ayat ini jelas sekali posisi terhormat bagi seorang ilmuwan. Namun sebelum kata “orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan” ayat tersebut di dahului dengan kata orang-orang yang beriman. Hal ini dimaknai bahwa tidak semua orang yang beriman itu identik dengan berilmu, ada juga sementara orang yang menyatakan diri sebagai muslim yang beriman tetapi tidak berupaya menuntut ilmu pengetahuan. Begitu juga sebaliknya, seorang ilmuwan belum tentu beriman kepada Allah. Namun heyndaknya prediket sebagai orang beriman dan berilmu hendaknya dapat menyatu dalam kepribadiannya. Orang yang berilmu pengetahuan atau berpendidikan tentulah tidak sama dengan orang yang tidak berilmu pengetahuan dan berpendidikan. (Gafur, 2012)

Berdasarkan sumber utama dalam hukum islam yang sangat mengapresiasi penggunaan akal, maka relasai hukum

islam dengan ilmu pengetahuan sangat harmonis. Disatu sisi ilmu pengetahuan digunakan dalam memahami sumber-sumber hukum islam, merumuskan dan mengamalkan hukum islam untuk lebih baik lagi. Pada sisi yang lain hukum islam mengarahkan dan menjaga ilmu pengetahuan untuk selalu berada pada tujuan untuk kemaslahatan umat manusia dan alam dalam perkembangannya. Kerana sumber ilmu pengetahuan adalah akal manusia, maka apapun yang dapat di nalar dan mampu untuk dilakukan maka akan melahirkan inovasi-inovasi terbaru dalam kehidupan manusia. Dalam kehidupan kita sehari-sehari, tidak lepas dengan penggunaan produk hasil dari kemajuan ilmu pengetahuan, seperti listrik, internet, alat komunikasi, sarana transportasi dan lain-lain. Tempat-tempat ibadah seperti masjid, musholla dibangun dengan suatu produk hasil dari ilmu pengetahuan, seperti semen, besi dan lain-lain. Bahkan ketika beribadah pun, produk hasil dari ilmu pengetahuan tetap digunakan untuk menunjang pelaksanaan ibadah yang lebih baik lagi, seperti penggunaan teknologi pengeras suara. Dengan pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan tersebut, menunjukkan bahwa kehidupan manusia tidak bisa lepas dari ilmu pengetahuan. Dan bahkan apabila ilmu pengetahuan itu ditinggalkan, maka justru dapat merugikan umat manusia itu sendiri. Pada aspek lain mengikuti inovasi ilmu pengetahuan tanpa mempertimbangkan nilai-nilai kemaslahatan dapat menghancurkan kehidupan manusia. Sehingga hal ini sangat berbahaya apabila penggunaan ilmu pengetahuan tidak diarahkan dan dijaga oleh ketentuan-ketentuan dalam hukum islam, kerana dapat merusak kehidupan umat manusia dan alam sekitarnya. Hukum islam akan selalu dapat terjaga netralitasnya dari pada dorongan dominasi akal yang didasarkan kepada rasa keingin tahuan. Hal ini karena hukum islam bersumber dari firman Allah SWT. (wahyu), pencipta langit-bumi yang mengetahui segalanya untuk kebaikan umat manusia, sehingga rasa keingin tahuan

pada akal manusia harus tunduk pada nilai-nilai yang ada pada hukum islam.

Dalam hukum islam terdapat suatu kaidah yang dapat menjadi rambu-rambu bagi ilmu pengetahuan, yaitu kaidah "*al ashlu fi al asya' al ibahah hatta yadulla al-dalilu 'ala al tahrimi*" (az-Zuhaili, 1427 H) yang artinya hukum asal segala sesuatu adalah boleh, sampai ada dalil yang mengharamkannya. Berdasarkan kaidah ini, segala inovasi dari pada ilmu pengetahuan diperbolehkan digunakan atau diamalkan, selama tidak melanggar ketentuan-ketentuan dalam hukum islam. Sehingga ilmu pengetahuan harus tunduk kepada nilai-nilai dalam hukum islam, agar perkembangan ilmu pengetahuan selaras dengan kemaslahatan bagi umat manusia dan lingkungan. Bukan sebaliknya yang dapat mengakibatkan kehancuran bagi umat manusia.

Untuk lebih mengenal relasi hukum islam dengan ilmu pengetahuan, dapat dilihat dalam beberapa fatwa terhadap inovasi ilmu pengetahuan menurut hukum. Misalnya saja mengenai bayi tabung, dimana dengan pendekatan ilmu pengetahuan yang semakin maju proses pembuahan sel telur oleh sel sperma dapat dilakukan luar rahim, yaitu di laboratorium alias in vitro fertilization (IVF). Pembuahan itu bertujuan menciptakan embrio-embrio calon bayi. Dari sejumlah embrio itu, embrio yang paling berkualitas ditransfer ke dalam rahim agar bisa tumbuh dan berkembang. (primayahospital.com n.d.) Dengan adanya metode bayi tabung dalam memperoleh keturunan dengan memanfaatkan ilmu pengetahuan di bidang kesehatan ini sangat bermanfaat bagi pasangan suami istri yang mengalami hambatan untuk menghasilkan keturunan dengan cara berhubungan intim. Teknologi bayi tabung ini sangatlah baru, di mana pada masa nabi Muhammad SAW hingga pada masa ulama-ulama klasik teknologi ini belum ada. Sehingga dengan adanya inovasi dari ilmu pengetahuan dalam bidang kesehatan yang sangat

bermanfaat ini, hukum islam harus dapat merespon perkembangan ilmu pengetahuan ini dari aspek boleh tidaknya menggunakan teknologi bayi tabung itu. Dalam hal ini Majelis Ulama Indonesia telah pernah mengkaji penggunaan metode bayi tabung/inseminasi buatan menurut hukum islam. Pada tahun 1979 Majelis Ulama Indonesia mengeluarkan fatwa tentang penggunaan metode bayi tabung untuk memperoleh keturunan dengan ketentuan sebagai berikut:

1. Bayi tabung dengan sperma dan ovum dari pasangan suami isteri yang sah hukumnya mubah (boleh), sebab hal ini termasuk ikhtiar berdasarkan kaidah-kaidah agama.
2. Bayi tabung dari pasangan suami-isteri dengan titipan rahim isteri yang lain (misalnya dari isteri kedua dititipkan pada isteri pertama) hukumnya haram berdasarkan kaidah Sadd az-zari'ah, sebab hal ini akan menimbulkan masalah yang rumit dalam kaitannya dengan masalah warisan (khususnya antara anak yang dilahirkan dengan ibu yang mempunyai ovum dan ibu yang mengandung kemudian melahirkannya, dan sebaliknya).
3. Bayi tabung dari sperma yang dibekukan dari suami yang telah meninggal dunia hukumnya haram berdasarkan kaidah Sadd az-zari'ah, sebab hal ini akan menimbulkan masalah yang pelik, baik dalam kaitannya dengan penentuan nasab maupun dalam kaitannya dengan hal kewarisan.
4. Bayi tabung yang sperma dan ovumnya diambil dari selain pasangannya suami isteri yang sah hukumnya haram, karena itu statusnya sama dengan hubungan kelamin antar lawan jenis di luar pernikahan yang sah (zina), dan berdasarkan kaidah Sadd az-zari'ah, yaitu untuk menghindarkan terjadinya perbuatan zina sesungguhnya (mui).

Dengan adanya fatwa MUI itu menjadi panduan bagi umat islam yang ingin menggunakan teknologi bayi tabung tersebut dan fatwa itu juga memberikan jaminan kehalalan bagi umat islam. Fatwa itu juga menunjukkan bahwa hukum islam sangat mengapresiasi inovasi ilmu pengetahuan dalam bidang ilmu kesehatan seperti menggunakan metode bayi tabung ini, dengan tidak melarangnya secara mutlak. Hukum islam dalam hal ini mengarahkan penggunaan metode bayi tabung dan menjaga agar inovasi ini dapat memberikan kemaslahatan serta tidak menimbulkan kemudharatan bagi umat manusia.

Dengan kata lain hukum islam menempatkan ilmu pengetahuan sebagai sarana bukan sebagai sumber rujukan hukum islam. Sehingga hukum islam dalam aspek-aspek qat'iyah dari dahulu sampai sekarang tetap sama, seperti ibadah sholat, puasa, haji dan laian-lain. Adapun dalam aspek ketentuan-ketentuan hukum dzanniyah, di mana akal mendapatkan porsi lebih besar perannya, maka dalam hal ini segala hasil ijtihadiyyah harus tidak boleh bertentangan dengan ketentuan-ketentuan umum yang ada dalam hukum islam.

DAFTAR PUSTAKA

- az-Zuhaili, M. M. 1427 H. *al-Qawaid al-Fiqhiyyah wa Tathbiqatuha fi al-Madzahib al-Arba'ah*. Damaskus: Dar al-Fikr.
- Mardani. 2015. *Hukum Islam; Pengantar Ilmu Hukum Islam di Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mustofa, A. 1997. *Akhlak Tasawuf*. Bandung: CV.Pustaka Setia.
- Praja, J. S. 2000. *Dinamika Pemikiran Hukum Islam,(Pengantar), dalam Jaih Mubarak, Sejarah dan Perkembangan Hukum Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Rohidin. 2016. *Buku Ajar Pengantar Hukum Islam Dari Semenanjung Arabia hingga Indonesia*. Yogyakarta: Lintang Rasi Aksara Books.
- Salam, B. 1995. *Pengantar Filsafat*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Schacht, Y. (1964). *An Introduction to Islamic Law*. Oxford: Oxford University Press.
- Syaltut, M. 1966. *Al-Islam 'Aqidah wa Syari'ah*. Kairo:: Dar al-Qalam.
- Wan, D. W. 1977. *Konsep Pengetahuan Dalam Islam*. Bandung: Pustaka.
- Gafur, A. 2012. *Pandangan Islam tentang Ilmu Pengetahuan*. Retrieved Agustus 2022, from [https://repository.unsri.ac.id/20829/1/Pandangan Islam tentang Ilmu Pengetahuan](https://repository.unsri.ac.id/20829/1/Pandangan%20Islam%20tentang%20Ilmu%20Pengetahuan)
- IAIN Syekh Nurjati Cirebon (n.d.). Retrieved 8 2022, from sc.syekhnurjati.ac.id:https://sc.syekhnurjati.ac.id/esscamp/risetmhs/BAB214121110090.pdf
- kbbi.web. (n.d.). Retrieved 8 2022, from <https://kbbi.web.id/ilmu>

mui. (n.d.). *mui.or.id*. Retrieved Agustus 2022, from <https://mui.or.id/wp-content/uploads/files/fatwa/Bayi-tabung-imseminasi-Buatan.pdf>

wikipedia.org. (n.d.). Retrieved 8 2022, from <https://id.wikipedia.org/wiki/Ilmu>

BAB 10

AKHLAK DAN ILMU PENGETAHUAN

Oleh Alfyan Syach

STIT Rakeyan Santang Karawang

10.1 Pendahuluan

Islam adalah agama yang menghormati dan mengangkat derajat orang yang berilmu. Dalam Islam sendiri, pengetahuan tidak dibatasi dan terfragmentasi, seperti halnya masyarakat Barat membagi pengetahuan menjadi beberapa cabang. Ilmu-ilmu keislaman tersusun seragam dan bahkan ada ilmunya di dalam Al-Qur'an. Sebagaimana di dalam al-Qur'an Allah mengapresiasi, orang yang berpengetahuan, bijaksana, rasional. Ilmu pengetahuan tidak dapat dipisahkan dari ajaran agama dan agama itu sendiri. Islam adalah agama ilmu, sehingga ilmu dan agama saling berinteraksi. Bahkan, tidak semua orang berilmu itu berahlak, jadi tidak semua orang yang berahlak harus berilmu. Sains dan etika adalah dua entitas yang berbeda, meskipun keduanya masih sangat erat hubungannya. Jika manusia dibandingkan, pengetahuan adalah maskulin dan moralitas adalah feminin. Pengetahuan adalah ayah, dan moralitas adalah ibu.

Dalam kehidupan sehari-hari, kita sering melihat orang-orang biasa yang tidak memiliki pengetahuan, pendidikan, tetapi akhlak yang baik. Mereka sangat rendah hati, sopan dan rendah hati. Ilmu pengetahuan merupakan ilmu yang digunakan untuk mempelajari proses pendewasaan manusia yang menyertai tanggung jawab moral. Tujuan ilmu pengetahuan sendiri adalah untuk menciptakan hamba Allah yang taat menjalankan perintah-Nya, dan jauh dari larangan-Nya, serta berakhlak mulia. Rumusan ini dengan jelas menggambarkan hubungan erat antara ahlak dan

ilmu pengetahuan. Dan menjadi sebuah sarana untuk membimbing manusia agar menjadi manusia yang berakhlak.

10.2 Pengertian Akhlak dan Ilmu Pengetahuan

Akhlak berasal dari bahasa Arab yang diindonesiakan dan diartikan dengan kata perangai atau kesantunan. Kata akhlak merupakan bentuk jamak dari kata khuluq, yang secara harfiah berarti tabi'at (al-sajiyat), akhlak (al-thab'), budi pekerti, kebijaksanaan, agama (al-din). Menurut para ahli, moralitas adalah suatu kondisi yang melekat pada jiwa manusia, dari mana perilaku dengan mudah muncul tanpa melalui proses berpikir (spontan), pertimbangan, atau studi. Akhlak disebut juga sebagai dorongan jiwa manusia berupa kebaikan dan keburukan. (Mujieb and Ahmad Ismail, 2009).

Di sisi lain, aspek fisik manusia, ada kata khalq. Istilah ini mengacu pada aspek fisik manusia. Jika baik dari segi fisik maka disebut baik bentuk (khusnu khalq), jika buruk disebut buruk bentuk (sayyi 'khalq). Begitu pula dengan khuluq atau akhlak. Jika tempramen dan tempramen baik disebut khusnul khuluq, jika tempramen buruk disebut sayyi'ul khuluq. Lebih jelasnya, akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang membuat suatu perbuatan menjadi mudah dan mudah dilakukan tanpa berpikir dan pertimbangan. (Hafidz, 2007) menyatakan bahwa akhlak adalah sebutan terhadap keadaan di dalam jiwa yang melahirkan perbuatan-perbuatan dengan mudah. Maka apabila keadaan yang dari dalam jiwa itu muncul perbuatan- perbuatan baik dan terpuji, maka disebut sebagai akhlak yang baik, sedangkan apabila yang muncul adalah perbuatan tercela maka disebut sebagai akhlak yang tercela”.

Dalam pandangan Al Attas, moralitas adalah pengakuan dan pengakuan realitas, yang secara bertahap menanamkan pada manusia posisi yang benar dari segala sesuatu dalam tatanan

penciptaan, sehingga mengarah pada pengakuan dan pengakuan kekuasaan.

Sedangkan akhlak menurut (Al-Ghazali, 1986) adalah suatu sifat yang tertanam secara kokoh dalam diri atau jiwa manusia yang dari sifat itu melahirkan tindakan, perlakuan atau perilaku amalan dengan mudah tanpa memerlukan pertimbangan dan pemikiran.

Definisi dari al Ghazali tersebut senada dengan Ibn Miskawaih dalam Tahdzib al Akhlaq. Definisi tersebut berbunyi :

حال للنفس داعية لها إلى أفعالها من غير فكر ولا روية

"Kondisi jiwa yang mendorong terwujudnya perilaku tanpa melalui pemikiran dan pertimbangan".(Miskawaih, 1934)

Dari pengertian yang diuraikan oleh al Ghazali dan Ibnu miskawih di atas, perubahan akhlak dapat diartikan sebagai perubahan kausal pada kondisi internal dan perilaku eksternal yang terjadi dengan cara yang tidak lagi dipikirkan dan dipikirkan oleh pelakunya. Perubahan moral juga merupakan perubahan spiritual. Menurut (Mahmud, 2004) , adapun moralitas mengacu pada suatu sistem lengkap yang terdiri dari ciri-ciri rasional atau perilaku yang membedakan seseorang. Ciri-ciri tersebut membentuk kerangka mental seseorang yang memungkinkannya bertindak sesuai dengan dirinya sendiri dan nilai-nilai yang sesuai dengannya dalam kondisi yang berbeda.

Dari beberapa definisi di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa akhlak adalah perbuatan yang bersumber dari dorongan jiwa dan kemudian dengan mudah ditegakkan dengan perangkat yang lahir tanpa berpikir.

Jadi, secara terminologi, konsep akhlak adalah perilaku yang berkaitan dengan tiga faktor penting, yaitu:

- a. Kognisi: Pengetahuan dasar manusia yang diperoleh melalui potensi intelektual manusia.
- b. Emosi, sebagai bagian dari pengembangan ilmu pengetahuan, mengembangkan potensi pikiran manusia melalui upaya menganalisis berbagai peristiwa.

- c. Gerakan spiritual, yaitu implementasi pengetahuan rasional ke dalam tindakan nyata.

Akhlak dalam pandangan Islam adalah seperangkat prinsip dan aturan yang berisi perintah atau larangan dari Allah SWT. Prinsip-prinsip dan aturan-aturan ini dijelaskan oleh Rasulullah dalam kata-kata dan perbuatan dan keputusan sehubungan dengan Tasiri. Dalam kehidupan, setiap Muslim berkewajiban untuk mematuhi prinsip-prinsip dan aturan-aturan ini. Akhlak Islam adalah seperangkat nilai lengkap yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Sunnah untuk kepentingan dunia dan manusia di dunia.

Dengan menyelaraskan dengan nilai-nilai moral ini, umat Islam akan dihargai, dan mereka yang gagal melakukannya akan dihukum dengan sangat menyakitkan. Secara umum, nilai moral memiliki dua dimensi.

1. Nilai moral yang ditetapkan oleh Allah dan Rasul-Nya harus ditegakkan oleh manusia.
2. Nilai tersebut bersumber dari ijtihad para ulama yang menurut mereka bermanfaat dan tidak bertentangan dengan syariat Islam. (Mahmud, 2004).

Watak dan tabi'at yang serasi dengan ajaran Al-Qur'an dan al-Hadits dapat dengan mudah menghasilkan tindakan atau kebiasaan darinya tanpa terlebih dahulu diperintahkan. Kehendak jiwa menghasilkan perilaku dan kebiasaan yang baik, sehingga disebut akhlak terpuji. Dapat juga disimpulkan bahwa pendidikan moral adalah tentang landasan moral dan keutamaan perangai, karakter yang harus dimiliki dan dikembangkan anak sejak awal analisis hingga menjadi seorang mukalaf, manusia yang siap mengarungi samudra kehidupan. Dia tumbuh dan berkembang atas dasar iman kepada Tuhan dan diajarkan untuk selalu kuat, ingat untuk mengandalkan-Nya, meminta bantuan, menaati-Nya, dan kemudian dia akan memiliki potensi dan respons naluriah untuk menerima setiap kebajikan dan kemuliaan. Selain kebiasaan menjadi akhlak yang mulia. atau secara sadar melakukan kegiatan yang memberikan bimbingan, baik jasmani maupun rohani,

dengan menanamkan nilai-nilai keislaman, pembinaan akhlak dan jasmani serta menghasilkan perubahan-perubahan positif yang nantinya dapat dicapai dalam kehidupan melalui perilaku, pemikiran, dan kebiasaan budi pekerti yang luhur.

Kata Ilmu dengan berbagai derivasinya terulang 854 kali dalam Al-Qur'an. Secara bahasa ilmu adalah kejelasan (Shihab, 1996). Sedangkan kata ilmu sendiri berasal dari bahasa arab yaitu masdar dari 'alima- ya'lamu berarti tahu atau mengetahui. Sementara menurut istilah ilmu diartikan إدراك الشيء بحقيقته (pengetahuan secara hakiki), ilmu dalam bahasa inggris diartikan science yang pada umumnya dimaknai sebagai ilmu pengetahuan, meskipun secara konseptual mengacu pada makna yang sama (Suriasumantri, 1985). Dalam kamus al-Munjid, ilmu didefinisikan sebagai "untuk memperoleh pengetahuan tentang hal-hal yang nyata atau untuk memahami sesuatu berdasarkan keyakinan dan pengetahuan. (Ma'luf, 1982).

Sedangkan menurut (Khalifah and bin'Abd Allāh, 1941), ia merumuskan 15 definisi ilmiah yang telah dibahas oleh para ulama Kalam, hukum dan filosof. Dia menafsirkan kata ilmu sebagai bersikeras pada sesuatu, pengakuan, pengetahuan, pencapaian sesuatu, verifikasi berdasarkan keyakinan, interpretasi, keyakinan teguh, keyakinan sempurna, produksi rasional, kemampuan untuk membedakan sesuatu dari hal lain, memori dan generasi menanamkan makna sesuatu. ke dalam jiwa.

(Pearsall *et al.*, 2006) memberikan eksposisi lengkap tentang konsep sains Barat, yang menyatakan bahwa definisi umum ilmu atau pengetahuan adalah "keyakinan yang benar dan mendasar". Sementara itu, ilmu sebagai "pengetahuan tentang fakta atau keadaan sesuatu melalui pengalaman atau kebiasaan yang berkaitan dengannya; atau suasana atau situasi, pemahaman tentang kebenaran atau fakta sesuatu melalui proses berpikir atau menalar (Staff, 2004).

Pada saat yang sama, para ulama juga memiliki pandangan tersendiri terhadap konsep sains, misalnya Imam ghazali juga

membahas konsep ilmu dari berbagai perspektif. Menurutnnya, semua konsep keilmuan dapat dikaji melalui puluhan karyanya seperti Ihya`Ulum al-Din, al-Munqidh Min al-Dalal, Mizan al-`Amal, Mi`yar al-Ilm, al-Risālah al- -Ladunniyah dkk. Namun definisi-definisi yang dikemukakan dalam Ihya`Ulum al-Din, al-Munqidh Min al-Dalal dan Mizan al-`Amal dinilai lebih komprehensif dan kompak, yaitu:

- a. Pengetahuan adalah keunggulan mutlak dalam dirinya sendiri dan tidak ada hubungannya dengan orang lain, pengetahuan adalah atribut sempurna Allah, kemuliaan malaikat dan rasul.(Al-Ghazali, 1986)
- b. Ilmu adalah hakikat segala sesuatu, ilmu adalah ilmu yang tidak dapat diragukan lagi, dan disebut "ilmiah al-yaqin".(Al-Ghazzali, 1964)
- c. Ilmu adalah tentang mengungkapkan sesuatu sejelas mungkin, tidak meninggalkan ruang untuk keraguan; tidak salah atau salah; bebas dari bahaya salah, dan disertai dengan keyakinan yang benar.(al-Ghazali, 1964)

Franz Rosental telah mengumpulkan berbagai definisi ilmu, mengelompokkan konsep-konsep ilmiah menurut kegunaannya bagi kepentingan manusia, seperti ilmu sebagai ilmu itu sendiri (hakikat Islam), ilmu sebagai pendidikan (aspek sosial), ilmu sebagai filsafat (aspek pemikiran) dan ilmu sebagai cahaya (aspek tasawuf).(Frank and Rosenthal, 1973)

Dari sudut pandang sufi, Rosenthal menyatakan bahwa penggunaan istilah "cahaya" untuk merujuk pada ilmu pengetahuan adalah metafora yang sering digunakan dalam Al-Qur'an untuk menunjukkan bahwa cahaya adalah petunjuk jalan yang benar dan bahwa cahaya Allah akan diberikan kepada siapa pun tyang dikehendaki-Nya. Juga, cahaya kadang-kadang dikombinasikan dengan kegelapan dari pada cahaya yang terkait dengan kegelapan, kesalahan, ketidaktahuan, kepalsuan, dll. Suci, murni dan mulia. Kesimpulannya, keragaman konsep ilmiah yang muncul menunjukkan bahwa pembahasannya luas dan tidak

terbatas pada satu ruang lingkup saja. Definisi yang berbeda ini menunjukkan bahwa konsep ilmiah tidak dapat dibatasi untuk tujuan tertentu.

Pengetahuan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah apa yang diketahui, kebijaksanaan, segala sesuatu yang diketahui tentang sesuatu. Pengetahuan adalah harta karun kekayaan spiritual yang secara langsung atau tidak langsung dapat memperkaya hidup kita dan dirancang untuk memecahkan masalah sehari-hari.(Suriasumantri, 2009).

Sedangkan menurut (Hadi, 1999) Pengetahuan adalah "sui generis", yang berarti tentang hal-hal yang paling sederhana dan paling mendasar. Karena mengetahui adalah peristiwa yang paling mendasar dan tidak dapat direduksi, itu tidak dapat dijelaskan dalam istilah yang lebih mendasar. Sinonim seperti "kesadaran" dapat digunakan untuk tujuan penjelasan, tetapi jangan sampai kita cukup jauh. Kisaran kemungkinan penggunaan kata ini perlu ditunjukkan, karena ini akan mencegah kita mencoba mengidentifikasi pengetahuan dengan bentuk pengetahuan tertentu. Pengetahuan adalah hasil manusia mengetahui sesuatu atau segala tindakan yang dilakukan manusia untuk memahami objek yang dihadapinya, hasil usaha manusia untuk memahami suatu objek.

Ketika sebuah informasi dan data hanya mampu untuk memberikan informasi atau bahkan menimbulkan keragu-raguan, maka peran pengetahuan mampu untuk memberikan arah sebuah tindakan. Hal ini diyakini sebagai potensi tindak lanjut, dari sebuah observasi penelitian. ternyata perangai yang selaras dengan pengetahuan akan lebih kekal dibandingkan dengan perangai yang tidak selaras dengan pengetahuan.

10.3 Ruang Lingkup Ilmu Pengetahuan (Ahlak dan Ilmu Pengetahuan)

(Surajiyo, 2010) menyatakan bahwa pengetahuan dapat diidentifikasi dengan sebagai berikut:

- a. Empiris, artinya pengetahuan diperoleh berdasarkan pengamatan dan percobaan.
- b. Sistematis, artinya berbagai keterangan dan data yang tersusun sebagai kumpulan pengetahuan itu mempunyai hubungan yang teratur.
- c. Objektif, artinya ilmu pengetahuan itu bebas dari prasangka perseorangan dan kesukaan pribadi.
- d. Analitis, artinya pengetahuan ilmiah berusaha membedakan pokok soalnya dan peranan dari bagian-bagian itu.
- e. Verifikasi, artinya dapat diperiksa kebenarannya oleh siapa pun.

Perangai yang selaras dengan pengetahuan akan lebih kekal dibandingkan dengan perangai yang tidak selaras dengan pengetahuan karena memiliki modal dasar yaitu kesadaran, rasa tertarik, adanya pertimbangan dan sikap positif.

10.4 Jenis Ilmu Pengetahuan

Untuk mengetahui mengenai jenis-jenis pengetahuan menurut (Soemargono, 1993) pengetahuan dibagi menjadi 2 yaitu :

1. Pengetahuan non ilmiah.
2. Pengetahuan Ilmiah Pengetahuan non ilmiah adalah pengetahuan yang diperoleh dengan menggunakan cara-cara yang tidak termasuk dalam kategori metode ilmiah.

Pengetahuan non-ilmiah adalah pengetahuan yang diperoleh dengan menggunakan metode yang tidak termasuk dalam ruang lingkup metode ilmiah. Termasuk di dalamnya pengetahuan yang direncanakan untuk diolah menjadi pengetahuan ilmiah pada

tahap akhir, yang sering disebut sebagai pengetahuan pra-ilmiah. Secara umum, pengetahuan non-ilmiah adalah hasil pemahaman manusia tentang sesuatu atau objek dalam kehidupan sehari-hari. Yang pantas dalam hal ini adalah hasil penglihatan, pendengaran, penciuman, yang merupakan campuran hasil penyerapan indra dan hasil pemikiran rasional.

Di sisi lain, itu termasuk dalam kategori pemahaman manusia tentang pengetahuan non-ilmiah yang dihasilkan dalam bentuk ekspresi gaib. Ini biasanya diperoleh melalui penggunaan intuisi dan sering disebut sebagai pengetahuan intuitif. Pengetahuan ini diperoleh dengan menggunakan adi-indra atau adi-akal, dapat juga disebut istilah pengetahuan adi-indrawi atau pengetahuan adi-akali.

Dalam hal ini termasuk juga pengetahuan yang dalam tahap terakhir direncanakan untuk diolah menjadi pengetahuan ilmiah, yang biasanya disebut dengan istilah pengetahuan pra ilmiah. Secara umum pengetahuan non ilmiah merupakan segenap hasil pemahaman manusia atas sesuatu atau objek tertentu dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini yang cocok adalah hasil penglihatan, hasil pendengaran, hasil pembauan, yang merupakan campuran dari hasil penyerapan secara indrawi dengan hasil pemikiran secara akal. Disisi lain, termasuk dalam kategori pengetahuan nonilmiah hasil pemahaman manusia yang berupa ungkapan terhadap hal-hal yang gaib. Yang biasanya diperoleh dengan menggunakan intuisi, yang sering disebut dengan pengetahuan intuitif. Pengetahuan ini diperoleh dengan menggunakan adi-indra atau adi-akal, dapat juga disebut istilah pengetahuan adi-indrawi atau pengetahuan adi-akali.

DAFTAR PUSTAKA

- al-Ghazali, A. H. 1964. Mizan al-'Amal, tahkik: Sulayman Dunya. *Kairo: Dar al-Ma"arif*.
- Al-Ghazali, A. H. 1986. Ihya'Ulum al-Din, Vol. 3. *Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiah*.
- Al-Ghazzali, A. H. 1964. al-Munqidh min al-Dalal, ed. *Abd al-Halim Mahmud, Cairo, maktabah al-Anglo al-Masriyyah*.
- Frank, R. M. and Rosenthal, F. 1973. Knowledge triumphant: the concept of knowledge in medieval Islam. *Journal of the American Oriental Society*, 93(1).
- Hadi, H. 1999. Epistemologi Filsafat Pengetahuan Kenneth T. *Gallagher. Cetakan ke-5. Yogyakarta: Kanisius*.
- Hafidz, H. U. Bin 2007. *Qubs al Nur al Mubin*. Tarim; Maktabah Hadramiyyah.
- Khalifah, H. and bin'Abd Allāh, M. 1941. Kashf al-Zunūn 'an Asāmī al-Kutub wa al-Funūn', *Baghdad: Maktabah al-Musannā*.
- Ma'luf, L. 1982. Kamus Al-Munjid fi Al-Lughah wal Ulum'. Beirut: Darul Masyrik.
- Mahmud, A. A. H. 2004. Akhlak Mulia dengan Judul Asli Al-Tarbiyah Al-Khuluqiyah', *Jakarta: Gema Insani prees*.
- Miskawaih, I. 1934. Tahdzib al-Akhlaq wa Tathhir al-A'raq. *Mesir: al-Maktabat al-Mishriyyah*.
- Mujieb, M. A. and Ahmad Ismail, S. 2009. Ensiklopedi Tasawuf Imam Al-Ghazali Mudah Memahami dan Menjalankan Kehidupan Spiritual. *Jakarta: Hikmah Mizan Publika*.
- Pearsall, J. et al. 2006. *Oxford dictionary of English*. Oxford University Press.
- Shihab, M. Q. 1996. *Wawasan Al-Quran: Tafsir tematik atas pelbagai persoalan umat*. Mizan Pustaka.
- Soemargono, S. 1993. *Filsafat Pengetahuan*. Yogyakarta; Nur Cahaya.

- Staff, M.-W. 2004. *Merriam-Webster's collegiate dictionary*. Merriam-Webster.
- Surajiyo, F. I. and di Indonesia, P. 2010. Suatu Pengantar, cet, Ke-V, *Jakarta: Bumi Aksara*.
- Suriasumantri, J. S. 1985. Ilmu dalam perspektif: Sebuah kumpulan karangan tentang hakekat ilmu.
- Suriasumantri, J. S. 2009. Filsafat Ilmu Sebagai Pengantar Populer. *Jakarta: Pustaka Sinar Harapan*.

BIODATA PENULIS



Zainuddin

Dosen pada Fakultas Hukum UMI

Penulis lahir di Pulau Salemo Pangkep, 3 Maret 1973. Meraih gelar Sarjana Agama (Hukum Islam) pada Fakultas Syariah IAIN (UIN) Alauddin Makassar (1997), Sarjana Hukum (S.H.) dari Universitas Satria Makassar (2010), Magister Hukum pada PPs Universitas Muslim Indonesia (UMI) Makassar (2001) dan Doktor Ilmu Hukum pada Program Pascasarjana Universitas Hasanuddin, (2012). Penulis sebagai Dosen pada Fakultas Hukum UMI dengan mengampu Matakuliah Hukum Islam, Hukum Perbankan Islam, dan Hukum Zakat, Wakaf dan Kewarisan Islam. Tahun 2010 mendapatkan beasiswa Dikti sebagai Peserta Sandwich Programme di Utrecht University Belanda. Selain aktif mengajar pada Program Sarjana, Magister Ilmu Hukum, dan Doktor Ilmu Hukum PPs UMI. Penulis dapat dihubungi pada alamat email: zainuddin.zainuddin@umi.ac.id

BIODATA PENULIS



Syahdara Anisa Makruf, S.Pd.I., M.Pd.I.
Dosen PAI UII

Penulis lahir di Bantul 10 April 1989. Menamatkan pendidikan S-1 dan S-2 di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga dengan studi Pendidikan Agama Islam. Saat ini juga sedang menempuh pendidikan S-3 program studi Pendidikan Agama Islam di universitas yang sama. Selain menempuh studi, Ia juga sedang mengemban amanah sebagai dosen Pendidikan Agama Islam di Universitas Islam Indonesia di Yogyakarta. Selain sebagai dosen, Syahdara Anisa Makruf juga aktif di Nasyiatul 'Aisyyiah Daerah Istimewa Yogyakarta. Ia tertarik untuk mendalami kajian gender, pendidikan dan ketahanan keluarga. Adapun publikasi yang sudah diterbitkan antara lain *Student Stress and Mental Health during Online Learning: Potential for Post-COVID-19 School Curriculum Development* (2022), *The Dynamics of Islamic Religious Education and Efforts to Strengthen the Resilience of the Nasyiatul Aisyyiah Family During the Covid 19 Pandemic* (2022), *Pemberdayaan Perempuan Melalui Gerakan Literasi Di Era Digital* (2022), *Refleksi Mahasiswa Terhadap Pembelajaran Mata Kuliah Islam Rahmatan Lil'alamin* (2021), *The effect of Islamic family education on early childhood prophetic character* (2021), *Raising Students' Religious*

Sensitivity During The Covid-19 Pandemic Through Distance Islamic Education Development Program (2021), Pengaruh Pendidikan Pesantrenisasi Terhadap Motivasi Hidup Islami Mahasiswa (2021), Revitalisasi Pendidikan Agama Islam dalam Mewujudkan Profil Ulil Albab di Perguruan Tinggi (2020). Urgensi Kepemimpinan Profetik Dalam Mewujudkan Masyarakat Madani (2017). Urgensi Desain Pembelajaran Berbasis Soft Skill di Perguruan Tinggi (2017). Strategi dan Metode Pendidikan Anak Dalam Membangun Generasi Berkarakter Islami (2017).

BIODATA PENULIS



Roikhan Mochamad Aziz

Dosen di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Islam Negeri
Syarif Hidayatullah Jakarta

DR. Ir. H. Roikhan Mochamad Aziz, M.M., lahir di Solo pada tanggal 25 Juni 1970. Penulis meraih gelar S-1 tahun 1995 di Institut Teknologi Bandung, gelar S-2 tahun 1998 di Magister Manajemen Universitas Indonesia, dan gelar S-3 tahun 2008 di Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. Saat ini penulis aktif sebagai dosen di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. Selain itu, penulis juga tergabung dalam Association of Indonesian Islamic Economist dan Peneliti Internasional Jerman dan Austria. Penulis juga pernah bergabung dengan Dow Jones Markets Inc., Jakarta pada Divisi Manajemen Risiko; Thomson Reuters, Plc, Jakarta pada Divisi Sistem Dealing Keuangan; dan Sinlammim Learning Management, Indonesia pada Manajemen Kaffah Sinlammim.

BIODATA PENULIS



Nur Rofiq

Dosen Universitas Tidar di Magelang

Penulis dilahirkan di Desa Talun, Kecamatan Kayen Kabupaten Pati pada tanggal 7 Mei 1972. Jenjang pendidikan dasar yang ditempuh SDN 01 Talun (tahun 1980-1985), SMPN 01 Kayen (tahun 1986-1988), SMA 01 Lasem (tahun 1989-1991). Setelah lulus SMA melanjutkan di pesantren tahfidz al-Qur'an Arroudlotul Mardliyah Kudus (1993-1996) kemudian dilanjutkan di pesantren Mambaul Hikam Blitar (1997-2020). Pendidikan tinggi baru dimulai sejak masih mengajar di MI Tamrinuth Thullab Desa Rogomulyo Kecamatan Kayen Kabupaten Pati, MTs dan MA Miftahul Falah Desa Talun Kecamatan Kayen Kabupaten Pati, karena ada peraturan bahwa seorang guru wajib berpendidikan minimal S1 sesuai dengan Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen serta Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2008 tentang Guru, yaitu S1 Prodi Tarbiyah di Sekolah Tinggi Agama Islam Pati (STAIP) Pati (tahun 2008-2012), S2 Manajemen Pendidikan Islam di STAIN Kudus (tahun 2013-2015 dan S2 Hukum Ekonomi Islam (Muammalat) di Universitas Wahid Hasyim Semarang (tahun 2017-2019). Pada tanggal 2 November 2015 diterima sebagai dosen Universitas Tidar di Magelang sehingga

aktivitas sehari-hari sejak tahun 2015 sampai sekarang adalah sebagai dosen Universitas Tidar di Magelang. Beberapa *book chapter* yang telah ditulis antara lain; Akhlakul Karimah: Percikan Pemikiran Dosen Pendidikan Agama Islam Indonesia tentang Implementasi Akhlak dalam Kehidupan penerbit Bintang Pustaka Madani ISBN 978-623-6372-68-5 Tahun 2021, Rekonstruksi Pendidikan Islam di Masa Pandemi penerbit Uwais Inspirasi Indonesia ISBN 978232275188 Tahun 2021, Budaya, Politik, dan Hukum dalam Perspektif Islam ISBN 978-623-240-388-8 penerbit Diandra Kreatif Tahun 2022, Paradigma Pendidikan Anak Usia Dini Perspektif Islam ISBN 978-623-240-449-6 penerbit Diandra Kreatif Tahun 2022 dan yang sedang proses terbit *book chapter* Kapita Selekta Hukum Perkawinan Islam Tahun 2022.

BIODATA PENULIS



Mahaza, S.KM., M.Kes.

Dosen Jurusan Kesehatan Lingkungan
Poltekkes Kemenkes Padang

Penulis lahir di Padang tanggal 23 Maret 1972. Penulis adalah dosen tetap pada Program Studi Sarjana Terapan Sanitasi Lingkungan Jurusan Kesehatan Lingkungan Poltekkes Kemenkes Padang. Menyelesaikan pendidikan D3 APKTS dan Strata 1 FKM Universitas Baiturahmah Padang dan melanjutkan S2 pada Jurusan Infokes FKM UI. Menulis. Penulis menekuni bidang Kesehatan Lingkungan

BIODATA PENULIS



Asep Supriatna, S.Pd.I, M.Pd
Dosen Program Studi PGMI
STIT Rakeyan Santang Karawang

Penulis lahir di Subang tanggal 2 Maret 1984 tepatnya di kampung Cirateun Barat Ds. Tanggulun Barat Kec. Kalijati Kab. Subang. Penulis adalah dosen tetap pada Program Studi PGMI, di Perguruan Tinggi STIT Rakeyan Santang Karawang. Menyelesaikan pendidikan Sekolah Dasar di SDN Sumber Asih, melanjutkan ke SLTP YPKB Wangunreja, dan jenjang SLTA di SMUN 1 Kalijati lulus 2003. Kemudian melanjutkan pendidikan S1 pada jurusan PAI di Universitas Singaperbangsa Karawang dan melanjutkan S2 pada Jurusan MPI di Institut PTIQ Jakarta. Penulis juga sempat mengenyam pendidikan non formal di Pondok Pesantren al-Khoir Tegalwaru Karawang. Saat ini Penulis menekuni penelitian dan menulis pada bidang Pendidikan Islam dan Manajemen Pendidikan. Selain menjadi dosen Penulis juga sebagai tenaga pendidik di MTs Mifthul Huda Tegalwaru Karawang.

BIODATA PENULIS



Musthafa

Dosen Universitas Mulawarman
Kota Samarinda Kalimantan Timur

Penulis lahir di kota Samarinda Kalimantan Timur. Penulis adalah dosen tetap pada Program Studi Ilmu Hukum Fakultas Hukum, Universitas Mulawarman. Penulis telah menyelesaikan pendidikan S1 di Fakultas Syariah dan S2 Prodi Hukum Islam di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.

BIODATA PENULIS



Alfyan Syach

Dosen Program Studi PGMI
STIT Rakeyan Santang Karawang

Penulis lahir di Karawang pada tanggal 03 Februari 1987. Penulis merupakan dosen tetap di STIT Rakeyan Santang Karawang Program Studi PGMI. Penulis telah menyelesaikan pendidikan S2 di Magister Manajemen Pendidikan PTIQ Jakarta.